

**LAPORAN
HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN
SESUAI PRIORITAS NASIONAL**



**TEMA: 7
(Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial)**

**BENTUK-BENTUK DOMINASI *BARAT* MUTAKHIR DI INDONESIA:
KAJIAN POSKOLONIAL TERHADAP TEXT BOOK UNIVERSITAS,
KARYA SASTRA, DAN PEMIKIRAN *BARAT***

Peneliti Utama:

Drs. Iman Santoso, M.Pd

Anggota Peneliti:

Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum
Dian Swandayani, S.S., M.Hum
Ari Nurhayati, S.S., M.Hum

Dibiayai oleh

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional,
Sesuai dengan Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian
Nomor: 8/H34.21/SPJ.STRANAS/DP2M/2011 tanggal 20 April 2011

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
November 2011**

HALAMAN PENGESAHAN

1. **Judul Penelitian** : Bentuk-Bentuk Dominasi *Barat* Mutakhir di Indonesia: Kajian Poskolonial Terhadap Text Book Universitas, Karya Sastra, dan Pemikiran *Barat*

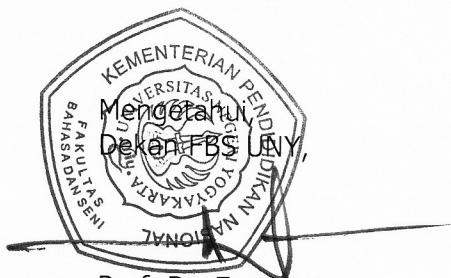
2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Drs. Iman Santoso, M.Pd.
- b. Jenis Kelamin : L / P
- c. NIP : 19680222 199903 1 001
- d. Jabatan Struktural : Sekretaris Jurusan
- e. Jabatan fungsional : Lektor
- f. Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Seni/ Pendidikan Bahasa Jerman
- g. Pusat Penelitian : -
- h. Alamat : Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman – FBS, Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281
- i. Telpon/Faks : 0274 – 550843
- j. Alamat Rumah : Jl. Wakhid Hasyim, Gg. Telasih No.1 RT/RW: 01/04, Nologaten, Depok, Sleman, DIY
- k. Telpon/Faks/E-mail : 08174129946/ iman.sant@gmail.com

3. **Jangka Waktu Penelitian**: 3 tahun (seluruhnya)
Laporan ini adalah laporan tahun ke-2

4. Pembiayaan

- a. Jumlah yang disetujui ke Dikti tahun ke-1: Rp 65.000.000,-
- b. Jumlah yang disetujui ke Dikti tahun ke-2: Rp 70.000.000,-
- c. Jumlah yang diajukan ke Dikti tahun ke-3: Rp 100.000.000,-



Prof. Dr. Zamzani
NIP 19550505 198011 1 001

Yogyakarta, 21 Oktober 2011

Ketua Peneliti,

Drs. Iman Santoso, M.Pd
NIP 19680222 199903 1 001

Menyetujui,
Ketua LPPM UNY,

Prof. Sukardi, Ph.D.
NIP 19530519 197811 1 001

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian Hibah Stratnas yang berjudul "Bentuk-bentuk Dominasi Barat Mutakhir di Indonesia: Kajian Poskolonial terhadap Text Book Universitas, Karya Sastra, dan Pemikiran Barat" untuk tahun kedua (2011) ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa selesainya penelitian ini telah dibantu dan didukung oleh banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini kami mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. DP2M Ditjen Dikti Depdiknas yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini;
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UNY yang telah mengakomodasikan dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini;
3. Jajaran Rektorat UNY dan Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang telah mendukung penelitian ini;
4. sejumlah pihak dosen Bahasa Jerman, Perancis, dan Inggris di UNY Yogyakarta, UNJ Jakarta, UPI Bandung, dan Unesa Surabaya; juga kepada redaksi Tempo, Kompas, dan Basis yang memfasilitasi penelitian ini, serta sejumlah mahasiswa yg telah meluangkan waktunya untuk mengisi angket;
5. pihak-pihak lain yang turut mendukung secara langsung ataupun tidak langsung terhadap proses penelitian ini.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan proses pembelajaran budaya yang kritis terhadap pembelajaran bahasa asing untuk universitas terhadap aspek poskolonialisme. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu, terutama untuk kepentingan pembelajaran apresiasi budaya yang bersifat counter-poskolonialistik.

Meski demikian, kami menyadari masih banyak kekurangan guna menyempurnakan penelitian ini. Oleh karena itu, berbagai kritik dan masukan akan kami terima dengan senang hati.

Yogyakarta, Oktober 2011

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bagian A Laporan Hasil Penelitian	vi
Intisari Penelitian	vii
Summary	ix
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Khusus	3
C. Urgensi Penelitian	3
Bab II Kajian Pustaka	6
A. Kajian Pustaka	6
B. Roadmap	11
Bab III Metode Penelitian	13
A. Pendekatan Penelitian	13
B. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian	13
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	14
D. Validitas Data	15
E. Desain Penelitian	15
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	17
A. Hasil Penelitian	17
B. Pembahasan	20
1. Pemahaman Mahasiswa FBS UNY terhadap Bentuk Poskolonialisme	20
2. Susunan Model Pembelajaran Counter-poskolonialisme	27
3. Uji Coba Lapangan Model Pembelajaran Counter-poskolonialisme	32
Bab V Penutup	37
A. Kesimpulan	37
B. Saran	38
Daftar Pustaka	39
Lampiran	41
Lampiran 1 Kisi-kisi Penyusunan Angket (Instrumen Penelitian)	42
Lampiran 2 Angket dan Pedoman Wawancara	44
Lampiran 2a Instrumen Penelitian	44
Lampiran 2b Pedoman Wawancara	53
Lampiran 2c Kunci Jawaban Tes	54

Lampiran 3 Hasil Angket Mahasiswa	55
Lampiran 3a Jawaban Angket Mahasiswa Bagian A	55
Lampiran 3b Jawaban Angket Mahasiswa Bagian B	62
Lampiran 3c Jawaban Angket Mahasiswa Bagian C	66
Lampiran 3d Contoh-contoh Jawaban Angket Mahasiswa	70
Lampiran 4 Hasil Transkripsi Wawancara dengan Dosen	107
Lampiran 4a Hasil Transkripsi Wawancara dengan Dosen Sastra Inggris	107
Lampiran 4b Hasil Transkripsi Wawancara dengan Dosen Pendidikan Bahasa Inggris	110
Lampiran 4c Hasil Transkripsi Wawancara dengan Dosen Pendidikan Bahasa Jerman	113
Lampiran 4d Hasil Transkripsi Wawancara dengan Dosen Pendidikan Bahasa Perancis	116
Lampiran 5 Rancangan Materi Tambahan Catatan Kritis Terhadap Aspek Poskolonialitas	120
Lampiran 5a Rancangan Materi Tambahan Catatan Kritis Terhadap Aspek Poskolonialitas Berbahasa Inggris	120
Lampiran 5b Rancangan Materi Tambahan Catatan Kritis Terhadap Aspek Poskolonialitas Berbahasa Jerman	136
Lampiran 5c Rancangan Materi Tambahan Catatan Kritis Terhadap Aspek Poskolonialitas Berbahasa Perancis	153
Lampiran 6 Catatan Uji Coba Pembelajaran	158
Lampiran 6a Catatan Lapangan Kelas Sastra Inggris	159
Lampiran 6b Catatan Lapangan Kelas Pendidikan Bahasa Jerman	165
Lampiran 6c Foto-foto Dokumentasi Uji Coba Pembelajaran di Kelas Sastra Inggris dan Pendidikan Bahasa Jerman	171
Lampiran 6d VCD Uji Coba Pembelajaran di Kelas Sastra Inggris dan Pendidikan Bahasa Jerman	173
Lampiran 7 Laporan Keuangan	174
Bagian B Draft Artikel Ilmiah	176
Artikel 1 Kajian Poskolonial terhadap Buku Ajar Keterampilan Bahasa Inggris yang Digunakan di Universitas di Indonesia	178
Artikel 2 The Indonesia and West Relation in <i>Tempo Magazine</i> in the Beginning of The Third Millennium	195
Artikel 3 A Postcolonial Study of Book Reviews in <i>Kompas Daily</i> Published at the Beginning of 21st Century	201
Bagian C Sinopsis Penelitian Lanjutan	206
A. Pendahuluan	207
B. Tujuan Khusus Tahun Kedua	208
C. Kajian Pustaka	209
D. Metode Penelitian	215
E. Rincian Anggaran Biaya Penelitian Tahun III	218
F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	220
G. Susunan Organisasi, Tugas, dan Pembagian Waktu Tim Peneliti	220

Bagian A
Laporan Hasil Penelitian

Intisari Penelitian

BENTUK-BENTUK DOMINASI *BARAT* MUTAKHIR DI INDONESIA: KAJIAN POSKOLONIAL TERHADAP TEXT BOOK UNIVERSITAS, KARYA SASTRA, DAN PEMIKIRAN *BARAT*

oleh

Iman Santoso, Nurhadi, Dian Swandayani, Ari Nurhayati

Tujuan penelitian ini terbagi dalam tiga tahun. Untuk tahun kedua, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tingkat pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap bentuk-bentuk poskolonialisme di Indonesia pada akhir dasawarsa; (2) menyusun model pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa bagi mahasiswa FBS UNY; (3) melakukan uji coba lapangan terbatas atas model pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa.

Subjek penelitian ini (untuk tahun II) yaitu mahasiswa FBS UNY yang mengambil program studi bahasa asing (*Barat*) yang terdiri atas empat program studi di lingkungan FBS yang meliputi: (1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, (2) Bahasa dan Sastra Inggris, (3) Pendidikan Bahasa Jerman, dan (4) Pendidikan Bahasa Perancis. Pada tahun ke-2, dipergunakan sejumlah metode pengumpulan data dengan angket, wawancara, observasi, survei, dan studi dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu dengan analisis konten, deskriptif kuantitatif, dan deskriptif kualitatif. Validitas data dicapai dengan beberapa metode, yakni: (1) metode pengumpulan data ganda, meliputi metode observasi, wawancara, dokumentasi, angket, (2) sumber data ganda, meliputi data lisan, data tertulis, data visual, (3) ketekunan pengamatan, (4) diskusi antarpeliti.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, hasil temuan pada angket mahasiswa per bagian adalah sebagai berikut: bagian A (sikap umum terhadap poskolonial) sebesar 69,9%, bagian B (pengetahuan tentang poskolonial) sebesar 35,5%, dan bagian C (sikap terhadap praktik-praktik poskolonial) sebesar 55,11 atau 55,2%. Dari ketiga angka ini diperoleh jumlah rata-rata sebesar 53,5%. Artinya, tingkat pengetahuan ataupun sikap pengenalan mahasiswa FBS UNY terhadap poskolonialitas dalam pembelajaran bahasa asing hanya sedikit di atas 50%, angka ini belum memenuhi angka yang ideal (85%) atau angka cukup (65%).

Selain jumlah capaian yang belum memenuhi nilai cukup apalagi ideal, hasil wawancara dosen juga menyarankan perlunya materi tambahan atau pendamping terkait dengan penjelasan kultural atau budaya. Dalam konteks ini yaitu buku pendamping penjelasan tentang aspek-aspek poskolonialitas dalam pembelajaran bahasa asing. Hasil temuan inilah yang mendorong dilakukannya kegiatan penelitian kedua, yakni penyusunan buku pendamping untuk catatan budaya (khususnya terkait dengan aspek poskolonialitas).

Kedua, berdasarkan temuan tahun pertama tentang adanya sejumlah aspek poskolonialitas yang terkandung pada 16 buku pembelajaran bahasa asing dan hasil angket dari mahasiswa FBS UNY tentang sikap dan pengetahuannya yang rendah tentang poskolonialitas, diperlukan adanya catatan-catatan poskolonialitas akan ditaruh pada bagian akhir dari masing-masing *chapter* atau pelajaran buku tersebut yang terdiri atas dua aspek. *Pertama*, berupa catatan atau komentar atas temuan aspek poskolonialitas. *Kedua*, pengajuan sejumlah pertanyaan untuk bahan diskusi atau pembahasan lebih lanjut bagi para pembelajar atau mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan para pembelajar tidak hanya mempelajari

aspek kebahasaan dan budaya asingnya tetapi juga memiliki catatan kritis terhadap aspek poskolonialitas yang seringkali mengusung aspek-aspek yang menggambarkan superioritas Barat.

Ketiga, materi catatan tentang poskolonialitas telah diujicobakan pada pembelajaran bahasa Inggris pada Rabu (5/10/2011) di salah satu ruang Gedung Kuliah I, FBS UNY dengan pengajar Niken Anggraini, M.Hum. Materi yang dipergunakan berasal dari buku *Mosaic One*. Sementara uji coba pembelajaran bahasa Jerman dengan materi tambahan catatan budaya dilakukan juga dilakukan di salah satu ruang Gedung Kuliah I, FBS UNY dengan pengajar Drs. Achmad Marzuki pada Jumat (7/10/2011). Buku yang dipergunakan adalah *Studio D A1*.

**The Current Forms of Western Domination in Indonesia:
A Postcolonial Study of University Textbooks, Literary Works, and Western
Thoughts**

by

Iman Santoso, Nurhadi, Dian Swandayani, Ari Nurhayati

This research will be conducted in three years. In the second year, the research which is conducted at Faculty of Languages and Arts, Yogyakarta State University aims at (1) identifying the students' understandings of the postcolonial constructs in Indonesia in the end of the recent decade; (2) designing a teaching mode of a counter to western postcolonialism in Indonesia; (3) conducting try out of the teaching mode.

The subject of this research in this second year is the students of foreign languages departments at Faculty of Languages and Arts, Yogyakarta State University. The departments are (1) English Education Department, (2) English Language and Literature, (3) German Education Department, and (4) French Education Department. To collect the data this research employed questionnaire, interview, observation, survey, and document review. The data analysis was conducted using content analysis, descriptive-quantitative and descriptive-qualitative methods. To achieve the credibility, this research employed (1) multiple data collecting method consisting of observation, interview, document review, questionnaire, (2) multiple data sources comprising oral, written, and visual data, (3) persistent observation, and (4) peer debriefing.

The research shows three findings. First, the result of the students' questionnaire consisting of three parts shows that 69,9% students having attitude towards postcolonialism (part A), 35,5% students having knowledge about postcolonialism (part B), and 55,11 or 55,2% students having attitude towards postcolonial practices (part C). Thus, the average is 53,5%, meaning that the percentage of students' knowledge and attitude towards postcolonialism in learning foreign languages is only a little bit higher than 50%, which is far from the ideal (85%) or fair percentage (65%).

Besides, interviews with lecturers reveal their recommendation for additional materials relating to cultural explanation, which become companions to language skills textbooks. The additional materials give explanation about postcolonial constructs found in the textbooks. The results, either from the questionnaire or interviews, lead this research to perform the following step, i.e. designing companion books regarding cultural notes focusing on postcolonial aspects.

Second, based on the first year findings about the postcolonial constructs found in 16 books of foreign language skills and the result of the students' questionnaire, the cultural notes underlining postcolonial constructs are set in the end of every chapter or book. The notes consist of two sections, the former is comment or note as the response to the identified postcolonial construct. The latter is questions that lead to discussion or further analysis by the students. Expectantly, the students not only learn the foreign language and cultural aspects, but also have critical attitudes and ideas towards postcolonial constructs that often expose the superiority of the West.

Third, the cultural notes relating to postcolonialism have been tried out in an English class lectured by Niken Anggraeni, M.A. using *Introduction to Academic Writing* on Wednesday

5 October 2011 in a room of Lecture Building I, Faculty of languages and Arts, Yogyakarta State University. Another try-out about the cultural notes was conducted in German class lectured by Drs. Achmad Marzuki using *Studio D A1* on Friday 7 October 2011 in a room of the same building.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia memiliki program studi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Selain itu ada sejumlah universitas, institut, ataupun akademi yang memiliki program studi bahasa asing lainnya seperti bahasa Perancis, Jerman, Belanda, Rusia, ataupun Italia. Pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi atau universitas seringkali menjadi kepanjangan tangan kepentingan negara *Barat*. Baik mahasiswa ataupun dosen bahasa Inggris seringkali mewakili identitas dan kepentingan Inggris daripada menjadi orang Indonesia.

Mahasiswa dan dosen bahasa Perancis seringkali menandai identitas kulinernya dengan memilih makanan bercita rasa Eropa (Perancis) sehingga mereka lebih memilih menikmati keju ataupun yogurt daripada makanan ketela. Mereka lebih menikmati lagu-lagu berbahasa Perancis dan lebih memilih film-film yang menang dalam Festival Film Canes daripada film-film negeri sendiri. Sikap dan tindakan semacam itu tanpa disadari merupakan bentuk kepanjangan tangan dari bangsa asal bahasa asing itu dipelajari. Para mahasiswa itu seringkali lebih bersikap Inggris daripada orang Inggris itu sendiri. Mereka lebih Perancis daripada orang Perancis itu sendiri. Demikian pula pada kasus pembelajaran bahasa asing (*Barat*) lainnya.

Yang lebih berbahaya apabila para mahasiswa (agen perubahan setiap bangsa) Indonesia terlena dengan selalu beranggapan jika Indonesia selalu berada dalam posisi subordinat dibandingkan dengan negara asal bahasa yang tengah dipelajarinya. Mereka tidak lagi menyadari kalau bahasa asing target yang dipelajarinya hanya sebatas media untuk menyerap berbagai aspek IPTEKS negara asal untuk kepentingan Indonesia, bukan kepanjangan tangan poskolonial. Inilah sindrom poskolonial. Meskipun Indonesia secara *de facto* telah merdeka, ada berbagai aspek yang menunjukkan pengukuhan (pengakuan atau legitimasi) dan peniruan (mimikri) terhadap aspek-aspek yang berasal dari *Barat* sebagai bekas penjajah. Hal inilah yang harus disadari secara kritis.

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian terhadap aspek-aspek poskolonial dalam pembelajaran bahasa asing (*Barat*) di Indonesia. Untuk mengetahui hal tersebut perlu pengkajian terhadap pemakaian *text book* (buku ajar) yang dipergunakan dalam pembelajaran bahasa asing (*Barat*) tersebut dan buku-buku referensinya, baik berupa karya

sastra maupun pemikiran (filsafat) *Barat*. Penelitian ini bertujuan menghasilkan pola-pola poskolonialisme *Barat* mutakhir di Indonesia, mengetahui tingkat pemahaman dan daya kritis mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) terhadap bentuk-bentuk poskolonialisme, dan penyusunan model serta modul (suplemen) pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* mutakhir di Indonesia.

Temuan **tahun pertama** penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, pada buku ajar bahasa asing di perguruan tinggi di Indonesia, yaitu buku ajar bahasa Jerman, Perancis, dan Inggris ditemukan beberapa bentuk-bentuk isu poskolonialitas. Dari sembilan kriteria yang telah dicanangkan dalam penelitian yang terdiri atas topik-topik: Superioritas *Barat*, Subordinasi *Timur*, Praktik Penjajahan, Mimikri (Budaya), Hibriditas, Diaspora, Operasi/Politik Tubuh, Nasionalitas, dan Abrogasi dan Apropriasi, hanya kriteria Operasi/Politik Tubuh yang paling sedikit ditemukan.

Kedua, tema-tema poskolonialitas muncul pada sejumlah artikel resensi sastra yang membahas: (1) kisah-kisah tentang *Timur*, (2) tentang penjajahan, (3) ulasan sastra *Barat* (termasuk yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia), (4) karya-karya sastra yang secara khusus membahas permasalahan poskolonial. Selain hal-hal tersebut, kajian ini juga meliputi hal-hal yang terkait dengan: (5) sastra Indonesia yang diterbitkan (diterjemahkan) dalam bahasa Inggris, (6) pertemuan *Barat* dan *Timur* dalam berbagai kisah, (7) Islam di *Barat*. Ketujuh aspek ini ditemukan dalam artikel-artikel *Tempo*. Sementara pada harian *Kompas*, aspek tentang sastra Indonesia yang diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Inggris tidak ditemukan.

Pada majalah budaya dwimingguan *Basis* tema-tema atau aspek-aspek poskolonial yang muncul yaitu: (1) kisah tentang *Timur* oleh *Barat*, (2) reproduksi tentang penjajahan, (3) pembahasan tentang (sastra) poskolonialitas, (4) ulasan karya sastra atau filsuf *Barat*, (5) persinggungan antara *Barat-Timur*, (6) Islam di *Barat*, (7) representasi *Barat* sebagai bentuk superioritas, (8) kapitalisme global, (9) nasionalisme. Ada sejumlah aspek yang sama dengan temuan pada *Tempo* dan *Kompas*. Akan tetapi, juga ada aspek yang berbeda semacam: kapitalisme global dan nasionalisme.

Ketiga, pola-pola poskolonialitas pada buku ajar bahasa asing (Inggris, Perancis, dan Jerman) dapat dikatakan tersamar dan seringkali keberadaannya tidak disadari baik oleh penulis buku maupun oleh pembelajar bahasa asing tersebut. Sebaliknya kehadiran bentuk-

bentuk poskolonial di media masa, terutama dalam wujud resensi, kehadirannya disadari oleh penulis resensi.

B. Tujuan Khusus

Secara ringkas, tujuan penelitian ini yang terbagi dalam tiga tahun, dapat dikemukakan sebagai berikut. **Tahun ke-1:** (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk poskolonial pada *text book* bahasa asing (*Barat*) untuk universitas di Indonesia pada akhir dasawarsa; (2) mengidentifikasi tanggapan-tanggapan poskolonial pada ulasan buku-buku filsafat *Barat* dan karya sastra asing (*Barat*) terjemahan di media cetak Indonesia pada akhir dasawarsa; (3) menyusun pola-pola poskolonialisme budaya *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa.

Tahun ke-2: (1) mengidentifikasi tingkat pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap bentuk-bentuk poskolonialisme di Indonesia pada akhir dasawarsa; (2) menyusun model pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa bagi mahasiswa FBS UNY; (3) melakukan ujicoba lapangan terbatas atas model pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa. Penelitian tahun pertama dan tahun kedua telah dilakukan yang kemudian akan dilanjutkan pada penelitian tahun ke-3.

Tahun ke-3: (1) mengembangkan model pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa menjadi bahan ajar berupa modul; (2) melakukan uji keterbacaan modul pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa bagi mahasiswa FBS UNY; (3) melakukan sosialisasi modul pembelajaran counter-poskolonialisme dan pola-pola poskolonialisme di Indonesia pada akhir dasawarsa.

C. Urgensi Penelitian

Sistematika penelitian ini, pertama kali akan menghasilkan pola-pola poskolonialisme *Barat* mutakhir (akhir dasawarsa) di Indonesia. Kedua, mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) terhadap bentuk-bentuk poskolonial mutakhir. Ketiga, penyusunan dan pengembangan model pembelajaran counter-poskolonialisme mutakhir di Indonesia yang dilanjutkan dengan penyusunan dan pengembangan modul serta sosialisasinya ke berbagai universitas di Indonesia.

Penerapan terhadap hasil penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi di bidang penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap generasi muda Indonesia, khususnya dari kalangan mahasiswa di tengah-tengah percaturan silang budaya dunia.

Penelitian ini berusaha mengungkap fenomena poskolonial mutakhir dalam bidang pembelajaran bahasa asing (*Barat*) yang merupakan salah satu bidang kajian IPTEKS khususnya bidang seni budaya. Seperti dikemukakan di depan, budaya Eropa sebagai bekas negara penjajah seringkali dijadikan *trendsetter* bagi Indonesia apalagi dalam dunia yang berkembang sangat cepat dalam era digital dan virtual seperti yang diungkapkan Yasraf Amir Piliang (1998:1—35) dalam *Dunia yang Dilipat*. Seberapa jauh pandangan poskolonial *Barat* (Eropa dan Amerika) masih mengakar dalam bentuk pembelajaran bahasa asing melalui *text book* yang dipergunakan dan sejumlah referensi lainnya yang berupa karya-karya sastra *Barat* terjemahan ataupun buku filsafat *Barat* terjemahan

Sebagaimana dikemukakan oleh Raymond Williams (1988:88--93), karya sastra, filsafat, buku ajar (pelajaran), karya seni, sekolah, dan institusi budaya lainnya merupakan situs hegemoni, yakni tempat pertarungan ideologi berlangsung. Sebagaimana dipahami oleh pandangan Gramscian, karya sastra, buku filsafat, ataupun buku-buku pegangan di universitas (sebagai objek kajian penelitian ini) merupakan tempat refleksi pandangan dunia masyarakat pendukungnya, tetapi sekaligus juga sebagai medium untuk mengkonstruksi masyarakat. Sebuah pandangan dunia, ideologi ataupun gaya hidup masyarakat seringkali dikonstruksi oleh situs-situs hegemoni yang disebarkan melalui sejumlah institusi hegemoni seperti sekolah, media massa, gereja, dakwah-dakwah keagamaan, dan lain sebagainya. Dalam proses pertarungan ideologis inilah, bentuk-bentuk poskolonialisme di Indonesia akan dianalisis lewat sejumlah media cetak yang beredar di Indonesia tempat sejumlah karya sastra *Barat* dan buku-buku pemikiran *Barat* dirensensi atau diulas. Selain itu, juga akan dianalisis sejumlah *text book* bahasa asing yang dipergunakan di sejumlah universitas di Indonesia.

Proses akulturasi budaya *Barat* (Eropa dan Amerika) seringkali tanpa disadari akan masuk dalam perangkat poskolonial yang melanggengkan dominasi nilai-nilai Eropa atas nasionalisme Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh Benedict Anderson (2002:1—15), nasionalisme merupakan komunitas imajiner yang harus dikonstruksi dan dipertahankan oleh para pendukungnya. Dalam konstelasi nasionalisme Indonesia tersebut, bentuk-bentuk

poskolonialisme *Barat* (sebagai negara dominan) harus dicermati secara kritis sehingga tidak terperangkap praktik imperialisme *Barat* model baru.

Di lain pihak, penelitian ini juga dirancang untuk menghasilkan model pembelajaran counter-poskolonialisme di Indonesia pada dasawarsa terakhir bagi mahasiswa FBS UNY, khususnya pada program studi bahasa asing (program studi bahasa Inggris, Jerman, dan Perancis) yang secara langsung memerlukan temuan penelitian ini. Hasil penelitian berupa modul (suplemen buku ajar) ini dapat disebarluaskan ke sejumlah universitas yang memiliki program studi bahasa asing, tidak hanya untuk sejumlah universitas di Yogyakarta seperti UGM, USD, dan UAD, tetapi juga terhadap universitas atau perguruan tinggi lainnya yang memiliki program studi bahasa asing (*Barat*) di Indonesia.

Adapun luaran penelitian ini selain berupa model dan modul pembelajaran juga akan menghasilkan tiga buah artikel ilmiah. Artikel ilmiah pertama akan dikirimkan ke jurnal ilmiah nasional terakreditasi (Jurnal Budaya *Humaniora*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta). Dua artikel lainnya akan dikirim ke dua jurnal internasional, yaitu: (1) *Journal of Human Development* (jurnal UNDP dan diterbitkan oleh Routledge Journals, Inggris), (2) *Journal Indonesia* (diterbitkan oleh Cornell Southeast Asia Program, Amerika Serikat).

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Poskolonial sebagai sebuah kajian muncul pada 1970-an. Studi poskolonial di *Barat* salah satunya ditandai dengan kemunculan buku *Orientalisme* (1978) karya Edward Said yang kemudian disusul dengan sejumlah buku lainnya yang masih terkait dengan perspektif *Barat* dalam memandang *Timur*. Buku-buku Said seperti *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World* (1981) dan *Culture and Imperialism* (1993) merupakan sekuel dari buku *Orientalisme* tersebut. Buku semacam *The Empire Writes Back* (1989) suntingan Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin merupakan buku lain yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan teori poskolonial.

Teori poskolonial itu sendiri merupakan sebuah seperangkat teori dalam bidang filsafat, film, sastra, dan bidang-bidang lain yang mengkaji legalitas budaya yang terkait dengan peran kolonial. Bidang ini bukanlah menjadi monopoli kajian sastra. Poskolonial mirip dengan kajian feminisme yang meliputi bidang kajian humaniora yang lebih luas; sejajar dengan kajian posmodern atau poststrukturalisme.

Pada paruh akhir abad ke-20, selain strukturalisme yang mengkaji karya sastra hanya berdasarkan strukturnya, ada juga sejumlah kajian atau teori sastra yang melibatkan unsur kesejarahannya dan konteks sosialnya. Teori-teori seperti cultural studies, new historisisme, dan poskolonial untuk sekedar menyebut contoh merupakan kajian-kajian sastra yang menganalisis karya sastra dalam konteks kesejarahannya ataupun konteks sosialnya. Poskolonial merupakan kajian terhadap karya-karya sastra (dan bidang yang lain) yang berkaitan dengan praktik kolonialisme atau imperialisme baik secara sinkronik maupun diakronik. Kajian poskolonial berusaha membongkar selubung praktik kolonialisme di balik sejumlah karya sastra sebagai superstruktur dari suatu kekuasaan, kekuasaan kolonial. Sastra dipandang memiliki kekuatan baik sebagai pembentuk hegemoni kekuasaan atau sebaliknya sebagai konter hegemoni.

Seperti yang diungkap Said dalam *Orientalisme*, ada sejumlah karya sastra dalam dunia *Barat* yang turut memperkuat hegemoni *Barat* dalam memandang *Timur (Orient)*. Sejumlah karya seni itu telah melegitimasi praktik kolonialisme bangsa *Barat* atas kebudayaan *Timur*. Penjajahan adalah sesuatu yang alamiah, bahkan semacam tugas bagi *Barat* untuk

memberadabkan bangsa *Timur*. Kajian Said ini memang berangkat dari teori hegemoni Gramscian dan teori diskursus Foucaultian. Kata "post" yang dilekatkan dengan kata "colonial" sebetulnya kurang tepat kalau diindonesiakan menjadi "pasca". Kasus ini mirip dengan pengindonesiaan kata "*discourse*" dalam istilah Foucault (Rogers, 2007) yang tidak sama persis maknanya dengan kata "wacana". Ada kekhususan.

Kata pascakolonial yang seringkali dijadikan terjemahan dari *postcolonial* merupakan istilah yang mengacu pada permasalahan "waktu setelah" kolonial. Padahal poskolonial tidak hanya mengacu pada kajian sastra sesudah masa era penjajahan, atau era kemerdekaan tetapi lebih luas mengacu pada segala yang terkait dengan kolonialisme yang pada abad ke-21 hanya menyisakan Amerika sebagai bangsa penjajah yang kesiangan. Konteks poskolonialisme juga mencakup kasus globalisasi dan perdagangan bebas yang seringkali dianggap sebagai bentuk neokolonialisme. Kata post sebaiknya diartikan sebagai "melampaui" sehingga poskolonial adalah kajian yang melampaui kolonialisme, artinya bisa berupa pasca atau permasalahan lain yang masih terkait meskipun tampak seperti terpisah dari kolonialisme.

Jangkauan luar biasa imperialisme *Barat* pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 merupakan salah satu fakta yang paling menakjubkan dalam sejarah politik. Melalui penafsirannya yang brilian atas kanon-kanon *Barat* seperti *Heart of Darkness* (karya Conrad), *Mansfield Park* (karya Austen), dan *Aida* (komposisi musik karya Verdi), Said (1994:259) menunjukkan bagaimana kebudayaan dan politik bekerja sama. Sebuah konsep dasar yang dipaparkan pemikir Komunis Italia, Antonio Gramsci tentang hegemoni yang menyatakan bahwa kekuasaan terbangun atas dominasi (senjata) dan hegemoni (kebudayaan).

Menurut Said (2002:ix) kebudayaan dan politik pada kasus kolonialisme telah bekerja sama, secara sengaja ataupun tidak, melahirkan suatu sistem dominasi yang melibatkan bukan hanya meriam dan serdadu tetapi suatu kedaulatan yang melampaui bentuk-bentuk, kiasan dan imajinasi penguasa dan yang dikuasai. Hasilnya adalah suatu visi yang mengaskan bahwa bangsa Eropa bukan hanya berhak, melainkan wajib untuk berkuasa. Argumen utama dosen kritik sastra Universitas Columbia AS ini adalah bahwa kekuasaan imperial *Barat* selalu menemui perlawanan terhadap imperium. Lelaki keturunan Palestina ini menelaah kesalingketergantungan wilayah-wilayah kultural tempat kaum penjajah dan terjajah hidup

bersama dan saling berperang, dan melacak kisah-kisah “perlawanan” dalam diri para penulis poskolonial seperti Fanon, C.L.R. James, Yeats, Chinua Achebe, dan Salman Rusdhie.

Dalam dunia poskolonial sekarang ini, Said (1995:28) mengajukan sanggahan terhadap argumen-argumen yang mengatakan bahwa kebudayaan dan identitas nasional adalah entitas-entitas yang tunggal dan murni seperti yang dipaparkannya dalam buku *Culture and Imperialism* (yang diindonesiakan oleh Penerbit Mizan menjadi *Kebudayaan dan Kekuasaan*). Dengan melucuti pengertian “kita” dan “mereka” dari imperium, Said menunjukkan bagaimana asumsi-asumsi imperialis yang busuk terus mempengaruhi politik dan kebudayaan *Barat*, sejak peliputan media atas Perang Teluk hingga pengajaran sejarah dan kesusastraan di sekolah-sekolah.

Apa yang dilakukan Said dalam sejumlah bukunya dalam menelanjangi praktik-praktik poskolonial tersebut selain berangkat dari teori hegemoni sebetulnya juga berawal dari konsep diskursus-nya Foucault seperti dalam bukunya *Power/Knowledge* (2002). Poskolonial merupakan sebuah kajian yang relatif luas dan baru. Apa sajakah yang menjadi cakupan pembicaraannya, siapa saja tokoh-tokohnya, dan pengarang manakah yang tergolong sebagai pengarang poskolonial? Informasi ini bisa dilihat dalam situs www.english.emory.edu. Dalam situs ini pula beberapa penulis seperti Bahri (2007) menuangkan gagasannya tentang “Introduction to Postcolonial Studies” ataupun Beya (2007) tentang “Mimicry, Ambivalence and Hybridity”. Jurnal internasional tentang poskolonial juga telah diterbitkan, yakni *Journal Postcolonial Text* yang edisi terakhirnya membahas peran Afrika dalam konteks poskolonial dan tentang *On Things Fall Apart* dari berbagai perspektif poskolonial (Esonwanne, 2009).

Berdasarkan penelesuran pada kedua sumber poskolonial tersebut, tampaknya sejumlah tema dan tokoh-tokoh poskolonial malah diproduksi dan direproduksi dalam bahasa Inggris atau Perancis yang notabene adalah bahasa kolonial. Meski demikian, sejumlah buku poskolonial telah banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Selain buku-buku Edward Said, buku-buku poskolonial lain yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia misalnya karya Leela Gandhi (*Teori Poskolonial, Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, 2001), Ania Loomba (*Kolonialisme/ Pascakolonialisme*, 2003), Bill Aschroft dkk (*Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*, 2003). Selain itu ada sejumlah penulis Indonesia yang juga menerbitkan buku dengan topik poskolonialisme, salah satunya Faruk dengan bukunya yang berjudul *Belunggu Pasca-Kolonial* (2007) dan Muhidin M. Dahlan (penyunting) dengan judul *Postkolonial Sikap Kita terhadap Imperialisme* (2001).

Dalam buku *The Empire Writes Back* (1989) suntingan Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin (yang diindonesiakan Penerbit Qalam menjadi *Menelanjangi Kuasa Bahasa*, 2003) terdapat sejumlah tema-tema terkait dengan kajian poskolonial ini. Selain buku ini, ketiga penulis ini juga mengeditori sebuah buku yang sering dijadikan rujukan meski belum diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yakni *The Postcolonial Studies Reader* (1995). Adapun dalam *The Empire Writes Back* setidaknya dua hal yang dilakukan dalam buku ini yaitu: (1) mengidentifikasi cakupan dan sifat-sifat dasar teks-teks poskolonial; (2) mendeskripsikan beragam teori yang hingga kini telah banyak muncul untuk menjelaskannya.

Secara keseluruhan, kelima bab buku ini terdiri atas: (1) "Mengurai Dasar-Dasar Pijakan: Model-Model Kritis Kajian Kesusastraan Poskolonial" (menguraikan perkembangan model-model deskriptif yang ada dalam kajian karya-karya poskolonial); (2) "Menempatkan Kembali Bahasa: Strategi-Strategi Tekstual Tulisan Poskolonial" (membahas proses bagaimana bahasa sengaja diserap untuk menciptakan suatu praktik diskursif yang baru dan berbeda); (3) "Menempatkan Kembali Teks: Pembebasan Tulisan Poskolonial" (membahas pembacaan simptomatik terhadap teks-teks poskolonial, tulisan poskolonial berkaitan erat dengan praktik-praktik sosial dan material kolonialisme); (4) "Teori di Persimpangan Jalan: Teori-Teori Pribumi dan Pembacaan Poskolonial" (menguraikan persoalan-persoalan dalam perkembangan teori-teori poskolonial pribumi); dan (5) "Menempatkan Kembali Teori: Tulisan Poskolonial dan Teori Kesusastraan" (membicarakan implikasi-implikasi lebih luas poskolonial terhadap teori sastra dan analisis sosial politik).

Pada Bab 3, "Menempatkan Kembali Teks: Pembebasan Tulisan Poskolonial", dibicarakan sejumlah karya-karya dari penulis poskolonial dalam kaitannya dengan sejumlah topik. *The Conquest of America* (1974) karangan Tzvetan Todorov merupakan contoh yang paling tepat tentang analisis wacana yang secara langsung dapat menunjukkan fungsi dan kekuatan tulisan dalam situasi kolonial. Gagasan revolusioner buku Todorov ini terletak pada penjelasannya bahwa kontrol kolonial sebenarnya terjadi melalui kontrol atas sarana-sarana komunikasi, ketimbang melalui penguasaan terhadap hak hidup, hak milik, maupun bahasa itu sendiri. Rahasia kesuksesan tentara Cortez menaklukkan bangsa Aztec di Amerika Tengah terletak pada keberhasilan orang-orang Spanyol itu menguasai sarana komunikasi bangsa Aztec sejak awal.

Novel *Mating Birds* (1986) karya Lewis Nkosi merupakan contoh yang baik guna menunjukkan persepsi poskolonial tentang hubungan antara pengetahuan dan kontrol

kekuasaan. Meski menempatkan dirinya dalam wacana resistensi dan abrogasi, novel ini sekaligus memberikan gambaran yang tepat tentang kebungkaman atau kebisuan masyarakat, yang kepadanya masyarakat sebenarnya diarahkan, baik oleh kondisi-kondisi kultural Afrika Selatan sendiri maupun negara atas sarana-sarana komunikasi yang ada. Novel tersebut bercerita tentang cobaan berat yang harus ditanggung seorang lelaki kulit hitam Afrika Selatan karena kasus pemerkosaan yang dilakukannya terhadap seorang wanita kulit putih.

Penulis Trinidad, V.S. Naipaul, sering mengamati dilema yang harus dihadapi para penulis poskolonial dalam karya-karyanya, khususnya dalam *The Mimic Men* (1967). Naipaul merasa pesimis bisa keluar dari situasi ini. Dia melihat mimikri yang implisit dalam kondisi poskolonial, dan dengan demikian, dalam teks-teks kesusastraannya, sebagai hal yang akan terus mengganggu. Hal ini disebabkan karena konsep ketidakteraturan dan ketidakotentikan yang terus menerus dipaksakan oleh pusat pada wilayah-wilayah pinggiran atau marjinal.

Timothy Findley dalam karyanya yang berjudul *Not Wanted on the Voyage* membicarakan tentang ke-lain-an (*otherness*) yang radikal dan hibriditas. Pengarang Kanada ini merujuk pada sumber-sumber sejumlah praktik *Barat* yang krusial dalam kolonialisme dan imperialisme, hal-hal yang oleh Gayatri Spivak disebut dengan istilah '*othering*'. Hal ini mencakup asumsi tentang otoritas, 'suara', dan kontrol atas 'kata', yakni perampasan dan penguasaan sarana-sarana interpretasi dan komunikasi. Dalam banyak teks poskolonial, hal di atas dilakukan dengan cara 'menuliskan kembali' cerita-cerita kanonik.

Findley memperluas metode 'penulisan kembali' pusat kekuasaan ini melalui penulisan ulang cerita biblikal, Noah dan Banjir Besar, mitos utama dalam peradaban *Barat* tentang pengrusakan dan penyelamatan—pengrusakan mayoritas dan penyelamatan sedikit pihak. Ketahanan atau keselamatan suatu sistem, peradaban atau tradisi semacam itu sebagai hal yang otoritatif telah menghalangi perkembangan 'si lain'. Munculnya kebudayaan juga melibatkan penindasan dan atau peniadaan secara aktif terhadap bentuk-bentuk '*otherness*'. Ia mematikan bentuk-bentuk atau mode-mode alternatif lainnya. Dalam interogasi Findley yang radikal tentang kisah banjir tersebut, mitos besar tentang penyelamatan berubah menjadi sebuah kisah pengrusakan atas nama kebenaran minoritas dan penyebarluasan kekuasaan yang picik.

Pada bagian lain bab ini juga diuraikan konsep apropriasi marjinalitas seperti yang terdapat dalam novel *The Edge of Alphabet* karya Janet Frame yang berkisah perjalanan tiga

orang anak manusia yang bertemu di sebuah kapal yang berlayar dari Selandia Baru ke London, ketiganya membentuk suatu persilangan wacana-wacana marjinalitas yang berbeda. Selain itu, juga dibicarakan novel *The Vendor of the Sweet* karya R.K. Narayan dalam topik apropriasi kerangka kekuasaan.

Pembahasan atas sejumlah karya-karya poskolonial dengan beragam latar belakang seperti dipaparkan dalam bab ini merupakan pembacaan simptomatik yang memfokuskan perhatian pada sentralitas bahasa dan beragam proses bagaimana binerisme pusat—pinggiran itu sendiri diruntuhkan oleh proses-proses abrogasi dan apropriasi yang saling melengkapi satu sama lain.

Sebagai strategi pembacaan, teks-teks poskolonial melakukan subversi atau rekonstruksi atas teks-teks kanon yang telah ditanamkan dalam struktur-struktur institusional seperti kurikulum pendidikan dan jaringan-jaringan penerbitan. Pembacaan kembali atas *The Tempest* karya Shakespeare yang notabene merupakan cerita perumpamaan tentang imperialisme transatlantik atau kolonisasi *Barat* dilakukan oleh sejumlah penulis poskolonial seperti George Lamming (*The Pleasure of Exile*, 1960), Aimé Césaire, maupun Jonathan Miller. Pembacaan semacam ini tidak hanya terbatas pada *The Tempest*, tetapi juga pada karya-karya kanon Eropa lainnya seperti *Robinson Crusoe* karya Daniel Defoe, *Divine Comedy* karya Dante, *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte, dan *Mansfield Park* karya Jane Austen oleh sejumlah penulis poskolonial yang pada gilirannya menciptakan pandangan dunia yang berfungsi sebagai counter-wacana.

B. Roadmap

Dalam penelitian sebelumnya, (1) "Resepsi Sastra Penulis-penulis Perancis dalam Media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005" (Swandayani, 2007) ataupun dalam penelitian Iman Santosa (2007) yang berjudul (2) "Resepsi atas Pemikir-Pemikir Jerman dalam Media-media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005" telah diperoleh sejumlah temuan yang terkait dengan pengaruh penulis-penulis Perancis dan Jerman di Indonesia lewat media-media cetak di Indonesia.

Dalam penelitian Swandayani (2007) ditemukan sejumlah hal. Dari lima belas penulis Perancis yang ditemukan, sebagian besar mereka membawa pemikiran-pemikiran baru di bidangnya masing-masing dalam wacana keilmuan di Indonesia. Para penulis Perancis tersebut diresepsi secara positif oleh para penulis resensi Indonesia. Bentuk komunitas interpretasi yang dilakukan oleh media-media cetak Indonesia terhadap karya-karya penulis

Perancis tersebut yaitu sebagai "*trendsetter*" pemikiran di Indonesia. Hal itu sekaligus sebagai salah satu bentuk konstruksi atau formasi sosial pembentuk kelas intelektual atau menengah Indonesia sebagai penyokong utama pergerakan sejarah Indonesia. Hal yang serupa juga ditemukan dari penelitian Iman Santoso (2007) terhadap ketujuh belas penulis asal Jerman.

Dalam penelitian Swandayani dkk (2009) yang berjudul "Multikulturalisme Nilai-nilai *Barat* di Indonesia pada Awal Abad XXI" disimpulkan bahwa pola multikulturalisme budaya Indonesia dengan Eropa sebenarnya bukanlah interaksi budaya dalam arti *take and give*. Pola multikulturalisme yang diperlihatkan dalam sejumlah temuan ini lebih mendeskripsikan adanya pengaruh budaya dari Eropa kepada Indonesia bukan sebaliknya pengaruh Indonesia kepada Eropa. Indonesia berada dalam posisi sebagai penyerap atau pihak yang melakukan resepsi nilai-nilai kultural atau pengaruh Eropa yang diasumsikan sebagai pijakan dalam membentuk perkembangan budayanya. Indonesia melakukan apa yang oleh Berger (1990) sebagai proses internalisasi atas budaya Eropa. Dari sejumlah negara Eropa, setidaknya ada tiga lapis atau tiga kelompok negara yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap Indonesia. Lapisan pertama yang paling berpengaruh terhadap Indonesia dari segi budaya adalah Inggris, Perancis, dan Jerman. Lapisan kedua terdiri atas negara: Belanda, Italia, Rusia, dan Spanyol. Sementara lapis berikutnya, lapis ketiga yaitu negara-negara: Irlandia, Yunani, Austria, Polandia, Swiss, dan Belgia.

Penelitian kali ini merupakan tindak lanjut dari ketiga penelitian tersebut guna mengetahui pola-pola poskolonial, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing di Indonesia. Tindak lanjut tersebut merupakan perluasan cakupan objek penelitian tidak pada karya-karya seni Eropa saja, tetapi meluas pada *text book* (dan buku sastra *Barat* terjemahan serta buku filsafat *Barat* terjemahan). Kajiannya tidak hanya meliputi Eropa tetapi meluas, meliputi apa yang seringkali disebut dengan istilah "*Barat*" yakni Eropa dan Amerika.

Selain itu, cakupan penelitian kali ini juga untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap bentuk-bentuk poskolonial yang notabene adalah bentuk-bentuk dominasi budaya *Barat* mutakhir di Indonesia. Kemudian dilakukan analisis kebutuhan lapangan yang dilanjutkan dengan penyusunan model pembelajaran bagi mereka yang ditindaklanjuti hingga ke tahap penyusunan buku ajarnya (modul) serta sosialisasinya sebagai pembelajaran counter-poskolonial ke berbagai universitas yang memiliki program studi bahasa asing di Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mempergunakan desain riset dan pengembangan atau R&D (Gall, Gall dan Borg, 2003) dengan modifikasi. Pendekatan yang dipergunakan untuk setiap tahunnya berbeda, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada tahun pertama dilakukan studi atas dokumen dari sejumlah media cetak (yang memuat resensi karya sastra dan filsafat *Barat*), sejumlah *text book* bahasa asing untuk universitas, dan sejumlah karya sastra dan filsafat *Barat* terjemahan.

Pada tahun kedua, dilakukan penyusunan model pembelajaran counter-poskolonial berdasarkan temuan pada tahun pertama dan berdasarkan kebutuhan lapangan atas pembelajaran tersebut. Sebelumnya juga dilakukan studi atas tingkat resepsi mahasiswa FBS UNY terhadap budaya poskolonial. Pada tahun ketiga, berdasarkan uji lapangan terbatas ataupun luas, model tersebut kemudian dituangkan menjadi bahan ajar (modul) yang ditindaklanjuti dengan uji keterbacaan dan sosialisasi.

B. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini (untuk tahun II) yaitu mahasiswa FBS UNY yang mengambil program studi bahasa asing (*Barat*) yang terdiri atas empat program studi di lingkungan FBS yang meliputi: (1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, (2) Bahasa dan Sastra Inggris, (3) Pendidikan Bahasa Jerman, dan (4) Pendidikan Bahasa Perancis.

Adapun objek penelitian ini (untuk tahun I) yaitu buku-buku ajar (*text book*) bahasa asing yang dipergunakan di sejumlah universitas di empat kota sebagai sampel: (1) UNY, Yogyakarta, (2) UNJ, Jakarta, (3) UPI, Bandung, dan (4) Unesa, Surabaya. *Text book* bahasa asing tersebut terdiri atas: bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Perancis. Selain *text book*, objek penelitian lainnya yaitu artikel-artikel resensi buku (khususnya terhadap buku-buku karya sastra *Barat* terjemahan dan buku-buku filsafat *Barat*) yang dimuat di tiga media cetak utama Indonesia: *Kompas* (surat kabar), *Tempo* (majalah mingguan), dan *Basis* (majalah budaya dwibulanan). Untuk penelitian ini akan dilakukan pendokumentasian dan analisis isi terhadap objek penelitian ini sehingga diperlukan kerjasama dengan redaksi media-media Indonesia yang dijadikan sampel penelitian. Objek penelitian ketiga yaitu buku-buku

karya sastra *Barat* terjemahan dan buku filsafat *Barat* yang disampel secara purposif dengan strategi pembacaan poskolonial. Selain itu, lokasi penelitian lainnya adalah sejumlah perpustakaan, baik di Yogyakarta maupun di Jakarta.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan tujuan penelitian setiap tahunnya. Pada tahun pertama, teknik pengumpulan data dilakukan dengan: (1) studi dokumentasi (terhadap sejumlah artikel resensi buku sastra *Barat* dan pemikiran *Barat* di sejumlah media cetak), (2) pembacaan terhadap *text book* bahasa asing, buku-buku sastra dan filsafat *Barat* terjemahan, dan (3) observasi. Pada tahun kedua dengan teknik literature eksploratorik dan dokumentasi hasil studi tahun pertama. Model pembelajaran kemudian diuji di lapangan secara terbatas dan dilanjutkan dengan uji lapangan secara luas dengan menggunakan: observasi, angket, dan diskusi. Pada tahun ketiga, model yang telah direvisi dituangkan dalam bentuk bahan ajar (modul). Demi pencapaian sasaran model dilakukan uji keterbacaan terhadap modul. Kemudian model dan modul disosialisasikan. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, survei-angket, dan wawancara.

Pada tahun pertama, untuk mengetahui tiga tujuan penelitian: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk poskolonial pada *text book* bahasa asing (*Barat*) untuk universitas di Indonesia pada akhir dasawarsa; (2) mengidentifikasi tanggapan-tanggapan poskolonial pada ulasan buku-buku filsafat *Barat* dan karya sastra asing (*Barat*) terjemahan di media cetak Indonesia pada akhir dasawarsa; dan (3) menyusun pola-pola poskolonialisme budaya *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa dipergunakan sejumlah metode pengumpulan data seperti: baca-catat dan observasi teks.

Pada tahun ke-2, untuk mengetahui tiga tujuan penelitian: (1) mengidentifikasi tingkat pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap bentuk-bentuk poskolonialisme di Indonesia pada akhir dasawarsa; (2) menyusun model pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa bagi mahasiswa FBS UNY; (3) melakukan ujicoba lapangan terbatas atas model pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa dipergunakan sejumlah metode pengumpulan data dengan angket, wawancara, observasi, survei, dan studi dokumentasi.

Teknik analisis datanya (baik pada tahun pertama maupun tahun kedua) yaitu dengan analisis konten, deskriptif kuantitatif, dan deskriptif kualitatif. Analisis konten dilakukan dalam

menganalisis isi *text book* bahasa asing, buku-buku sastra, dan filsafat *Barat* terjemahan serta artikel resensi dari sejumlah media cetak Indonesia sehingga akan diperoleh gambaran yang menyeluruh dan utuh atas bentuk-bentuk poskolonial dalam pembelajaran bahasa asing. Analisis deskriptif kuantitatif dipergunakan dalam menafsirkan temuan-temuan lapangan terhadap angket maupun survei data lapangan, khususnya yang terkait dengan pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap bentuk-bentuk poskolonialisme dan uji lapangan model pembelajarannya. Sementara analisis deskriptif kualitatif dilakukan terhadap proses dan hasil sosialisasi model dan modul pembelajaran.

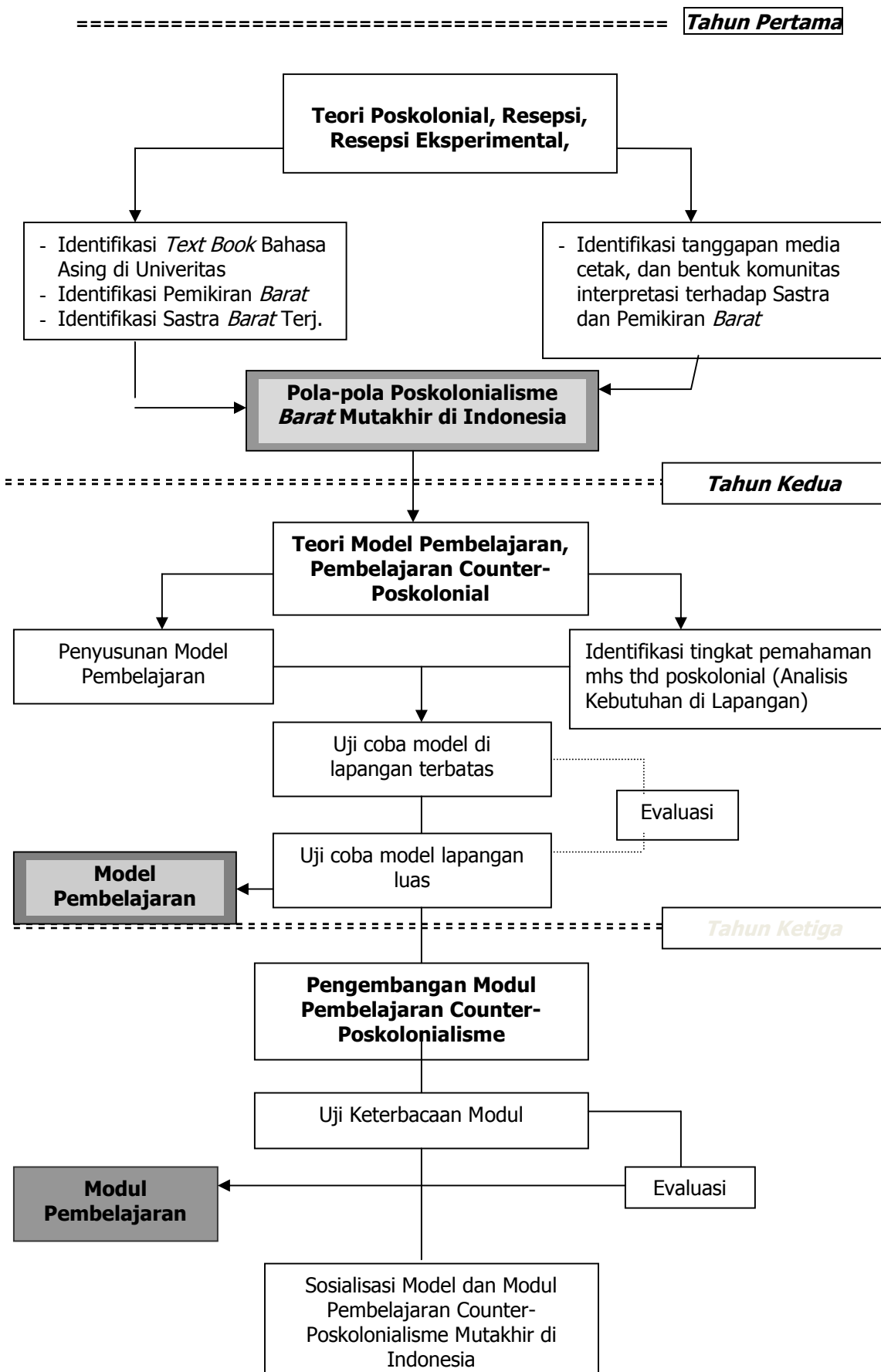
D. Validitas Data

Validitas data dicapai dengan beberapa metode, yakni: (1) metode pengumpulan data ganda, meliputi metode observasi, wawancara, dokumentasi, angket, (2) sumber data ganda, meliputi data lisan, data tertulis, data visual, (3) ketekunan pengamatan, (4) diskusi antarpeleliti.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian ini dapat digambarkan dalam desain penelitian berikut ini.

Bagan 1. Diagram Alur Penelitian



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rincian tujuan penelitian pada tahun kedua, diperoleh temuan sebagai berikut yang dapat dilihat pada masing-masing tabel di bawah ini. Temuan penelitian ini terdiri atas: (1) identifikasi tingkat pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap bentuk-bentuk poskolonialisme di Indonesia pada akhir dasawarsa; (2) susunan model pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa bagi mahasiswa FBS UNY; (3) hasil ujicoba lapangan terbatas atas model pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Angket Terbuka Mahasiswa FBS UNY Tentang Buku Ajar dan Bentuk Poskolonialisme dalam Buku Ajar

Program Studi	Butir Soal No																	
	1		2		3		4		5		6		7		8		9	
	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
P. Bhs. Inggris	22	3	24	1	19	6	17	8	10	15	8	13	13	12	10	11	15	7
Sastra Inggris	22	3	25	0	22	2	20	5	19	5	14	10	9	16	18	6	20	4
P.Bhs. Prancis	15	3	18	0	11	8	13	6	7	11	8	6	5	14	12	5	15	0
P. Bhs. Jerman	23	1	24	0	22	2	19	5	24	0	16	8	9	15	18	6	19	5
Total	82	10	91	1	74	18	69	24	60	31	46	37	36	57	58	28	69	16

Tabel. 2 Rekapitulasi Skor Tes Pengetahuan Poskolonial Mahasiswa FBS UNY

Program Studi	Jml Responden	Skor Max	Skor Min	Rerata
P. Bhs. Inggris	25	11	0	5.71
Sastra Inggris	25	16	1	8.21
P.Bhs. Prancis	19	11	0	6.0
P. Bhs. Jerman	24	16	4	8.5
Rerata keseluruhan				7.10

Tabel 3. Rekapitulasi Sikap Mahasiswa FBS UNY terhadap Bentuk Poskolonialisme

Program Studi	Jml Responden	Skor Max	Skor Min	Rerata
P. Bhs. Inggris	25	62	44	54,23
Bahasa dan Sastra Inggris	25	64	56	56.00
P.Bhs. Prancis	19	59	47	54.25
P. Bhs. Jerman	24	65	49	55.08
Rerata keseluruhan				55.11

Temuan atau hasil penelitian yaitu berupa susunan model pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa bagi mahasiswa FBS UNY. Salah satu temuan itu adalah sebagai berikut.

CATATAN BUDAYA

A. Catatan Budaya untuk

1. Nama Buku Ajar : Studio D A1
2. Bahasa : Bahasa Jerman
3. Halaman : 9
4. Wujud : Gambar konser musik klasik
5. Bentuk Poskolonialisme : Superioritas barat dan subordinasi timur

B. Uraian

Di halaman 9 dari buku Studio D A1 terlihat dengan jelas beberapa gambar yang dimaksudkan untuk memperkenalkan beberapa hal yang identik atau bisa dikenali sebagai khas Jerman (Eropa). Salah satu diantaranya adalah gambar konser musik klasik. Di kalangan penggemar musik, Jerman dikenal memiliki sejarah panjang terkait dengan musik klasik. Sebuah genre musik yang awalnya hanya dimainkan dikalangan para bangsawan dan kerajaan. Jerman (juga negara yang berbahasa Jerman seperti Austria) sendiri banyak melahirkan komponis terkenal. Sebut saja Johann Sebastian Bach, Wolfgang Amadeus Mozart, Ludwig van Beethoven, dll. Hingga kini, karya-karya mereka melegenda dan menjadi acuan bagi yang sedang belajar bermain musik klasik ataupun yang hanya sekedar menikmatinya saja.

Musik ini kemudian berkembang dan menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Komposisinya yang rumit, membuat jenis musik ini cukup sulit untuk dinikmati. Bahkan seolah ada anggapan bahwa musik klasik hanya bisa dinikmati oleh orang-orang yang memiliki intelegensia tinggi. Beberapa waktu lalu di Indonesia pernah timbul sebuah fenomena terkait dengan musik klasik, yaitu para ibu yang sedang mengandung dianjurkan mendengarkan musik klasik (terutama karya Mozart) agar bayi yang akan dilahirkan kelak menjadi cerdas. Tak pelak banyak bermunculan kaset atau cd yang bertemakan musik klasik untuk mencerdaskan bayi. Dalam konteks seperti inilah kemudian Barat (Eropa) menjadi superior, karena salah satu aspek dalam kebudayaannya menjadi acuan. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah musik tradisional Indonesia

seperti gamelan Jawa atau angklung tidak bisa mencerdaskan anak? Padahal musik gamelan juga cukup rumit.

Di sisi lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya, di Eropa musik klasik awalnya hanya dimainkan untuk kalangan bangsawan. Dalam pementasannya, para pengunjung harus mengenakan *dresscode* tertentu. Pakaian yang rapi, seperti para lelaki mengenakan jas dan dasi sedang para wanita mengenakan gaun, kini seolah menjadi keharusan saat orang akan menonton konser musik klasik. Demikian pula para pemainnya. Perhatikan gambar di bawah ini. Perlahan musik klasik menjadi "penanda" bagi seseorang, apakah ia masuk ke dalam kelompok elite atau tidak.

Kesan seperti ini juga muncul di Timur. Musik klasik seolah merupakan penanda bagi kelompok kelas atas di masyarakat. Bagi kita masyarakat "Timur" menikmati musik klasik tentu sah-sah saja, sepanjang tidak muncul anggapan atau bahkan "pemujaan" yang berlebihan terhadapnya dan tidak merendahkan musik tradisional Timur.



C. Diskusi

1. Apakah anda pernah mendengarkan musik klasik? Bagaimana pendapat anda mengenai musik tersebut? Apakah cukup sulit untuk dinikmati?
2. Apakah anda setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa musik klasik dapat mencerdaskan bayi dalam kandungan?
3. Jika dibandingkan dengan musik tradisional Indonesia seperti gamelan atau angklung, apakah musik tradisional tersebut juga dapat mencerdaskan bayi?

Salah satu hasil ujicoba lapangan terbatas atas model pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Ujicoba model pembelajaran di Jurusan Sastra Inggris

B. Pembahasan

Berikut ini pembahasan dari sejumlah temuan penelitian di depan, dimulai dengan identifikasi tingkat pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap bentuk-bentuk poskolonialisme di Indonesia pada akhir dasawarsa, susunan model pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa bagi mahasiswa FBS UNY, dan hasil ujicoba lapangan terbatas atas model pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman Mahasiswa FBS UNY terhadap Bentuk Poskolonialisme

Berdasarkan angket yang disebarakan di empat program studi Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang menjadi fokus penelitian ini diperoleh sejumlah temuan data sebagai berikut. Keempat program studi tersebut terdiri atas: (1) Pendidikan Bahasa Inggris dengan sampel 25 mahasiswa, (2) Sastra Inggris dengan sampel 25 orang, (3) Pendidikan Bahasa Perancis dengan sampel 19 orang, dan (4) Pendidikan Bahasa Jerman dengan sampel 24 orang. Semua sampel berjumlah 93 orang.

Berdasarkan temuan seperti yang tertera dalam tabel 1 di depan, terhadap sembilan pertanyaan tentang aspek poskolonialitas yang terdapat dalam buku ajar diperoleh jumlah rata-rata sebesar (65 dari 93) 69,9%. Jawaban ya terbanyak terdapat pada pertanyaan no 2 yakni sebesar 91 orang (1 menjawab tidak, 1 lagi tidak diketahui). Jawaban ya paling sedikit terdapat pada pertanyaan no 7 yakni sebesar 36 orang (57 orang menjawab tidak).

Pertanyaan no 2 berbunyi "Apakah Anda setuju bahwa para pembelajar bahasa asing perlu diberi kesadaran mengenai adanya aspek-aspek kultural dalam pembelajaran bahasa asing, terutama dalam buku ajar?" Sebanyak 91 orang mahasiswa menjawab ya terhadap pertanyaan ini. Artinya jumlah ini sebesar 97,8% memahami perlunya pembelajar bahasa asing diberi kesadaran mengenai aspek-aspek kultural. Jawaban ini menggambarkan bahwa hampir sebagian besar mahasiswa FBS UNY memandang penting aspek budaya manakala mempelajari bahasa asing, bahasa Eropa yang notabene bahasa bekas negara-negara kolonial.

Jawaban yang relatif besar jumlah diperoleh dari pertanyaan no 1, "Apakah Anda sependapat bahwa dalam pembelajaran bahasa asing terutama dalam buku ajarnya terkandung banyak aspek yang bersifat interkultural?" Sebanyak 82 orang (88,2%) menjawab ya sementara 10 orang menjawab tidak, dan 1 orang lain tidak memberikan jawaban. Kesadaran terhadap ini termasuk relatif tinggi.

Terhadap pertanyaan sederhana, "Apakah Anda pernah mendengar istilah poskolonialisme?" ternyata hanya sebanyak 60 orang menjawab ya, sedangkan 31 orang menjawab tidak (2 orang tidak memberikan jawaban). Hanya sebesar 64,5% mahasiswa FBS UNY yang mengetahui istilah ini. Itupun baru sebatas mengenalnya atau mendengarnya, belum memahaminya. Terhadap sejumlah pertanyaan lain yang terkait, jumlahnya hampir sebagian besar berkisar pada 69,9% (angka rata-rata).

Jumlah jawaban yang berbanding terbalik terdapat pada jawaban pertanyaan no 7 yang berbunyi "Apakah Anda sependapat bahwa buku ajar bahasa asing sebagai sebuah wacana dapat dijadikan wahana bagi "barat" untuk melakukan hegemoni terhadap "timur", sehingga "timur" layak menjadikan "barat" sebagai panutan?". Sebanyak 36 responden menjawab ya, jumlah ini sebanyak 38,7%. Tampaknya sebagian besar mahasiswa kurang memahami pertanyaan ini sehingga angka ini merupakan angka terendah dari sembilan pertanyaan yang diajukan. Respon terhadap jawaban ini menggambarkan ada kekurangpahaman responden terhadap peran Barat yang mampu menghegemoni Timur lewat

pembelajaran bahasa mereka kepada mahasiswa Timur sebagai bahasa kedua atau sebagai pembelajaran bahasa asing.

Secara keseluruhan, sembilan pertanyaan tersebut dijawab oleh responden dari keempat bidang studi (yang terdiri atas program studi atau jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Sastra Inggris, Pendidikan Bahasa Jerman, dan Pendidikan Bahasa Perancis) sebagai sampel mahasiswa FBS UNY adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Pendapat Mahasiswa FBS mengenai Bentuk Poskolonial dalam Buku Ajar Bahasa Asing

No.	Pertanyaan	Setuju (%)		
		Ya	Tidak	Lain-lain
1	Dalam pembelajaran bahasa asing – terutama dalam buku ajarnya – terkandung banyak aspek yang bersifat interkultural	88,2	10,8	10,0
2	Para pembelajar bahasa asing perlu diberi kesadaran mengenai adanya aspek-aspek kultural dalam pembelajaran bahasa bahasa asing, terutama dalam buku ajar	97,8	0,1	2,1
3	Dalam proses pembelajaran bahasa asing akan dimungkinkan terjadi proses transfer kebudayaan (Nilai) dari “Barat” ke “Timur”	79,6	19,4	10,0
4	Proses pembelajaran bahasa Asing bisa menjadi “alat” bagi pihak “barat” untuk menyebarkan budaya (nilai) barat kepada pembelajar bahasa tersebut	74,2	25,8	0
5	Pernah mendengar istilah poskolonialisme sebelumnya	64,5	33,3	2,2
6	Dalam buku ajar bahasa Asing terdapat aspek-aspek poskolonialisme	49,5	39,8	10,7
7	Buku ajar bahasa asing sebagai sebuah wacana dapat dijadikan wahana bagi “barat” untuk melakukan hegemoni terhadap “timur”,	38,7	61,3	0
8	Buku pendamping yang dapat menjelaskan mengenai unsur-unsur poskolonialism yang terdapat dalam buku ajar bahasa Asing penting untuk dibuat	62,4	30,1	7,5
9	Pengadaan buku pendamping yang mampu menjelaskan aspek poskolonialisme juga bertujuan untuk memberikan kesadaran pada pembelajar bahasa asing mengenai poskolonialisme	74,2	17,2	8,6
	Rata-rata	69,9	26,4	5,7

Guna mengetahui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa FBS UNY secara lengkap, silakan lihat lampiran 2 bagian A. Jawaban masing-masing sampel dari keempat program studi secara lengkap dapat dilihat pada tabel-tabel lampiran 3 (bagian A). Sementara untuk mengetahui jawaban terbuka atas pertanyaan angket bagian A no 10 dapat dilihat pada lampiran 3 (bagian A pertanyaan no 10).

Secara garis besar, responden mahasiswa memahami peran penting aspek budaya dalam pembelajaran bahasa asing (dalam konteks penelitian ini adalah bahasa Inggris, Jerman, dan Perancis). Meskipun demikian, kesadaran mereka terhadap aspek-aspek

poskolonialitas yang dibawa oleh pembelajaran bahasa asing tersebut belum sepenuhnya disadari. Bahkan pengertian poskolonialitas itu sendiri hampir sebagian besar belum dikenal oleh mereka. Baik terhadap jawaban tertutup atas 9 pertanyaan dan sebuah jawaban terbuka seperti pada pertanyaan no 10 mencerminkan kekurangpahaman aspek budaya Barat yang bersifat hegemonik dalam pembelajaran bahasa mereka sebagai bahasa asing. Lalu bagaimana dengan pihak dosen? Apakah mereka juga sejajar dengan mahasiswanya?

Wawancara terstruktur diajukan kepada empat dosen dari masing-masing program studi yang dijadikan sampel. Keempatnya adalah: Siti Mukminatun, M.Hum (dosen Pendidikan Bahasa Inggris), Asih Sigit Padmanugraha, M.Hum (dosen Sastra Inggris), Drs. Achmad Marzuki (dosen Pendidikan Bahasa Jerman), dan Siti Perdi Rahayu, M.Hum (dosen Pendidikan Bahasa Perancis). Secara garis besar, jawaban dosen terhadap aspek poskolonialitas dalam buku ajar tampak lebih baik daripada mahasiswa, khususnya jika dibandingkan pada sepuluh poin pertanyaan yang diajukan (sejajar dengan pertanyaan-pertanyaan angket bagian A untuk mahasiswa).

Terhadap pertanyaan no 5 tentang istilah poskolonial semua dosen menjawab mengetahui istilah tersebut, meskipun jawaban masing-masing menunjukkan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Dosen dari Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman menjawabnya seperti berikut ini.

Ya pernah karena kebetulan saya juga mendalami sastra, banyak membaca tentang sastra jadi sedikit banyak saya tahu mengenai istilah poskolonialisme. Jadi poskolonialisme itu terkait dengan bagaimana cara pandang barat terhadap timur yang juga ada disana di dalam karya sastra misalnya sebagai contoh, banyak ditemukan di dalamnya. Dalam bidang sastra untuk poskolonialisme ini sering misalnya pada karya-karya indonesia itu bisa sering digunakan terkait dengan misalnya ada seperti saya utarakan di depan tadi mengenai cara pandang barat terhadap timur yang menganggap timur sebagai sesuatu yang lebih rendah, sesuatu yang asing atau sesuatu yang dalam boleh dikatakan mungkin tidak berbudaya atau apa begitu dibanding dengan dunia barat yang jauh lebih segala-galanya. Dalam kaitannya dengan kajian kebudayaan atau sastra misalnya teori ini banyak digunakan yang dulu mula-mula ini berasal dari pemikiran awal dari Edward Said kalau tidak salah. Saya kira itu, saya tahu tetapi ya mungkin bukan ahlinya jadi hanya sekedar tahu istilah ini, bahwa ini kaitannya dengan hubungan antara barat dan timur terkait dengan cara pandang barat terhadap dunia timur.

Terhadap pertanyaan no 6 dan no 7 yang memandang peran poskolonialisme dan peran Barat dalam menghegemoni Timur dalam pembelajaran bahasa asing, terlihat masing-

masing dosen menjawab senada. Terhadap kedua pertanyaan ini, Asih Sigit Padmanugraha, M.Hum menjawabnya sebagai berikut.

Bagaimana pandangan Bapak mengenai pendapat bahwa dalam buku ajar bahasa asing terkandung aspek poskolonialisme?

Dalam buku ajar bahasa asing ada aspek poskolonialisme. Untuk belajar bahasa tertentu kita harus memahami budaya itu mau tak mau. Dalam kaitannya dengan poskolonialisme, sesungguhnya harus melibatkan bangsa yang terjajah, jadi dalam hal timur-barat harus melibatkan timur.

Apakah Bapak sependapat bahwa buku ajar bahasa asing sebagai sebuah wacana dapat dijadikan wahana bagi "barat" untuk melakukan hegemoni terhadap "timur", sehingga "timur" layak menjadikan "barat" sebagai panutan?

Ya, dan itu berhasil, saya pikir. Tidak hanya sebagai wacana tetapi sudah dilakukan hegemoni barat terhadap timur. Secara nyata pada kita bangsa Indonesia. Misalnya, kalau kita menulis sebagai seorang akademisi maka akan sangat hebat jika kita menggunakan buku-buku terbitan Cambridge, Longman, Routledge. Kalau kita menggunakan buku-buku terbitan Pustaka Pelajar itu sangat tidak kualified. Itu salah satu contohnya kita sudah dihegemoni secara akademis oleh barat, dalam hal ini barat dijadikan sebagai panutan.

Semua dosen menjawab perlunya buku pendamping atau semacam catatan budaya sebagai buku tambahan dalam pembelajaran bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menyetujui adanya catatan budaya yang perlu diajarkan juga para mahasiswa jurusan atau program studi bahasa asing guna menjembatani perbedaan budaya, antara budaya Indonesia dengan budaya negara-negara Barat. Jawaban terhadap pertanyaan no 8 inilah yang menjadi pertimbangan perlu diadakan buku pendamping selain temuan yang rendah atas jawaban mahasiswa terhadap angket yang mereka lakukan. Untuk mengetahui jawaban secara lengkap dari keempat dosen dalam transkrip, silakan lihat lampiran 4.

Dalam angket yang disebarakan kepada mahasiswa di empat program studi FBS UNY, selain ada pertanyaan umum tentang pembelajaran bahasa asing dan poskolonialitas, juga terdapat bagian lain yang berisi tentang tes pengetahuan tentang poskolonialitas (bagian B) dan sikap responden terhadap unsur-unsur poskolonialitas (bagian C). Untuk melihat secara lengkap dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada sampel responden silakan lihat instrumen penelitian yang terdapat pada lampiran 2.

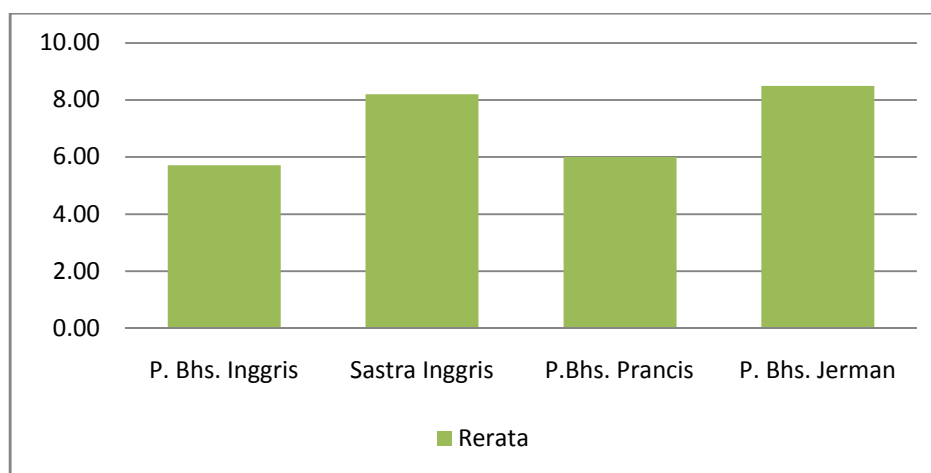
Bagian B yang berisi tentang tes pengetahuan mahasiswa terhadap poskolonialitas tertuang dalam tabel 2 dan grafik 1 pada bagian hasil penelitian di depan. Untuk lebih jelas, silakan perhatikan tabel 2 berikut ini.

Tabel. 2 Rekapitulasi Skor Tes Pengetahuan Poskolonial Mahasiswa FBS UNY

Program Studi	Jml Responden	Skor Max	Skor Min	Rerata
P. Bhs. Inggris	25	11	0	5.71
Sastra Inggris	25	16	1	8.21
P.Bhs. Prancis	19	11	0	6.0
P. Bhs. Jerman	24	16	4	8.5
Rerata keseluruhan				7.10

Secara keseluruhan diperoleh angka rata-rata sebesar 7,10 dari skor maksimal yang dapat diperoleh sebesar 20,0 (angka ini berasal dari jumlah pertanyaan sebanyak 20 soal). Capaian ini hanya sebesar 35,5%. Dari keempat program studi itu secara urut yang tertinggi ditempati program studi: (1) Pendidikan Bahasa Jerman (8,5 atau 42,5%), (2) Sastra Inggris (8,21 atau 41,1%), (3) Pendidikan Bahasa Perancis (6,0 atau 30%), dan terakhir (4) Pendidikan Bahasa Inggris (5,71 atau 28,6%). Angka capaian sebesar 35,5% bukanlah angka yang menggembirakan karena jauh di bawah nilai tengah 50%. Angka ini menunjukkan betapa jauhnya mahasiswa FBS UNY dalam mengenali, mengetahui, atau memahami poskolonialitas.

Dalam diagram batang, capaian masing-masing keempat program studi di FBS UNY terhadap tes tentang poskolonialitas adalah sebagai berikut. Sementara temuan masing-masing individu dapat dilihat pada lampiran 3 bagian B.



Grafik 1. Skor Tes Pengetahuan Poskolonialisme Mahasiswa FBS UNY

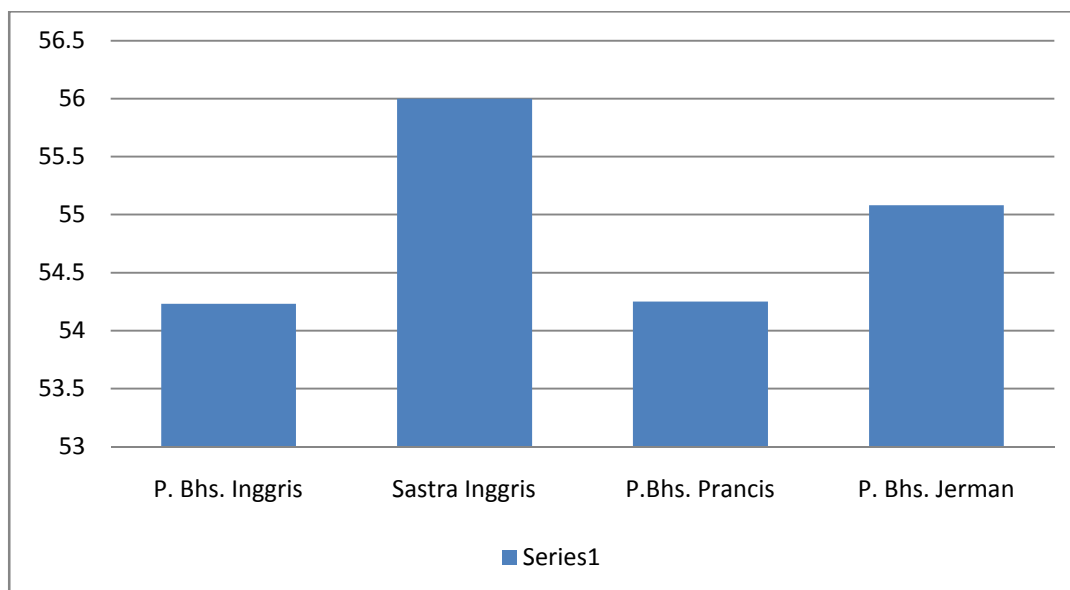
Bagian C dari angket mahasiswa yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang berfungsi untuk menggali seberapa jauh sikap mereka terhadap bentuk-bentuk atau praktik-praktik poskolonialitas. Jawaban setiap mahasiswa dari masing-masing program studi kemudian dirangkum dalam tabel 3 di depan. Agar lebih jelas, tabel tersebut dikutip kembali seperti di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Sikap Mahasiswa FBS UNY terhadap Bentuk Poskolonialisme

Program Studi	Jml Responden	Skor Max	Skor Min	Rerata
P. Bhs. Inggris	25	62	44	54,23
Bahasa dan Sastra Inggris	25	64	56	56.00
P.Bhs. Prancis	19	59	47	54.25
P. Bhs. Jerman	24	65	49	55.08
Rerata keseluruhan				55.11

Dari angket tersebut, jawaban dengan skor terendah sebesar 20 dan angka tertinggi sebesar 80. Nilai tengah dari skor terendah dan tertinggi adalah angka 50. Dari tabel 3 di atas diketahui nilai rata-ratanya sebesar 55,11. Berarti nilai ini sedikit berada di atas nilai tengah, yakni angka 50. Skor ini jauh lebih baik daripada angka rata-rata jawaban mahasiswa FBS UNY terhadap angket bagian B yang hanya sebesar 35,5%.

Perbedaan dari masing-masing program studi juga tidak terlalu mencolok, keempatnya mendapatkan skor yang hampir sama, yakni: (1) Pendidikan Bahasa Inggris (56,00), (2) Pendidikan Bahasa Jerman (55,08), (3) Pendidikan Bahasa Perancis (54,25), dan (4) Sastra Inggris (54,23). Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3 bagian C. Sementara gambaran capaian masing-masing keempat program studi di FBS UNY terhadap skala sikap terhadap praktik-praktik kasus poskolonialitas dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Grafik 2. Rerata Sikap Mahasiswa FBS UNY terhadap Bentuk Poskolonialisme

Hasil temuan pada angket mahasiswa per bagian adalah sebagai berikut: bagian A sebesar 69,9%, bagian B sebesar 35,5%, dan bagian C sebesar 55,11 atau 55,2%. Dari ketiga angka ini diperoleh jumlah rata-rata sebesar 53,5%. Artinya, tingkat pengetahuan ataupun sikap pengenalan mahasiswa FBS UNY terhadap poskolonialitas dalam pembelajaran bahasa asing hanya sedikit di atas 50%, angka ini belum memenuhi angka yang ideal (85%) atau angka cukup (65%).

Selain jumlah capaian yang belum memenuhi nilai cukup apalagi ideal, hasil wawancara dosen juga menyarankan perlunya materi tambahan atau pendamping terkait dengan penjelasan kultural atau budaya. Dalam konteks ini yaitu buku pendamping penjelasan tentang aspek-aspek poskolonialitas dalam pembelajaran bahasa asing. Hasil temuan inilah yang mendorong dilakukannya kegiatan penelitian kedua, yakni penyusunan buku pendamping untuk catatan budaya (khususnya terkait dengan aspek poskolonialitas).

2. Susunan Model Pembelajaran Counter-poskolonialisme

Berdasarkan hasil temuan awal penelitian tahun kedua ini seperti yang diuraikan di atas, diperlukan suatu buku pendamping berupa catatan budaya yang menggambarkan komentar kritis terutama terkait dengan aspek-aspek poskolonialitas. Hal ini merupakan kelanjutan dari hasil penelitian tahun pertama yang menemukan sejumlah aspek

poskolonialitas dalam sejumlah buku ajar bahasa asing baik dalam bahasa Inggris, Jerman, maupun Perancis yang dipakai oleh sejumlah perguruan tinggi di Indonesia.

Dalam hasil penelitian tahun pertama, ditemukan sejumlah aspek poskolonialitas pada masing-masing buku yang dijadikan sampel penelitian. Guna mengingat kembali hasil temuan penelitian tahun pertama, berikut ini dipaparkan kembali hasil temuan itu secara ringkas pada ketiga tabel berikut ini.

Tabel 5
Jumlah Bentuk-bentuk Poskolonialitas pada Buku Ajar Bahasa Jerman
untuk Perguruan Tinggi di Indonesia

No	Judul Buku	Bentuk-Bentuk Poskolonialitas									Jumlah
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	
1	<i>Studio D A1, Kursbuch</i>	63	1	-	11	-	2	1	-	65	143
2	<i>Studio D A1, Sprachtraining</i>	6	1	-	2	-	-	-	-	8	17
3	<i>Studio D A2, Kursbuch</i>	82	-	-	17	1	3	-	-	85	188
4	<i>Studio D A2, Sprachtraining</i>	13	-	-	6	1	1	-	-	16	37
5	<i>Studio D B1, Kursbuch</i>	24	2	-	5	1	14	-	-	19	65
6	<i>Studio D B1, Sprachtraining</i>	11	6	-	3	2	9	-	1	3	35
	Jumlah	199	10	0	44	5	29	1	1	196	485

Tabel 6
Jumlah Bentuk-bentuk Poskolonial pada Buku Ajar Bahasa Perancis
untuk Perguruan Tinggi di Indonesia

No	Judul Buku	Bentuk-Bentuk Poskolonial									Jml
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	
1.	<i>Campus 1</i>	10	-	-	15	1	-	-	-	80	106
2.	<i>Campus 2</i>	17	5	1	6	-	-	-	-	110	139
3.	<i>Echo 1</i>	12	1	-	9	3	-	-	-	118	143
4.	<i>Echo 2</i>	8	5	-	3	-	-	-	-	80	96
	Jumlah	47	11	1	33	4				388	484

Tabel 7
Jumlah Bentuk-bentuk Poskolonialitas pada Buku Ajar Bahasa Inggris
untuk Perguruan Tinggi di Indonesia

No	Judul Buku	Bentuk-Bentuk Poskolonialitas									Jml
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	
1	<i>Mosaic One</i>	4	1	-	5	-	1	-	2	-	13
2	<i>Mosaic Two</i>	1	2	-	3	1	1	-	1	1	10
3	<i>Learn to Listen</i> <i>Listen to Learn</i>	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
4	<i>Keep Talking</i>	-	1	-	2	-	-	-	-	-	3
5	<i>Paragraph Power</i>	3	4	-	1	-	-	-	-	-	8
6	<i>Introduction to</i> <i>Academic Writing</i>	4	1	-	1	-	-	-	-	-	6
	Jumlah	12	9	-	12	1	2	-	4	1	41

Catatan Kode Poskolonialitas:

- A. Superioritas *Barat*
- B. Subordinasi *Timur*
- C. Praktik Penjajahan

- D. Mimikri (Budaya)
- E. Hibriditas
- F. Diaspora

- G. Operasi Tubuh
- H. Nasionalitas
- I. Abrogasi dan Apropriasi

Dari tabel 5—7 di atas, diketahui ada 16 buku yang menjadi sampel penelitian. Masing-masing berbahasa Jerman ada 6 buah, berbahasa Perancis ada 4 buah, dan berbahasa Inggris ada 6 buah. Dari ke-16 buku tersebut, pada masing-masing chapter atau pelajaran akan diberikan catatan kritis terhadap temuan aspek poskolonialitasnya sebagai masukan bagi pembelajar tentang hal-hal yang bersifat implisit sebagai catatan counter-poskolonialitas.

Catatan-catatan poskolonialitas akan ditaruh pada bagian akhir dari masing-masing chapter atau pelajaran buku tersebut yang terdiri atas dua aspek. Pertama, berupa catatan atau komentar atas temuan aspek poskolonialitas. Kedua, pengajuan sejumlah pertanyaan untuk bahan diskusi atau pembahasan lebih lanjut bagi para pembelajar atau mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan para pembelajar tidak hanya mempelajari aspek kebahasaan dan budaya asingnya tetapi juga memiliki catatan kritis terhadap aspek poskolonialitas yang seringkali mengusung aspek-aspek yang menggambarkan superioritas Barat.

Contoh temuan pada hasil penelitian ini di bagian depan adalah salah satu contoh temuan penelitian dari buku *Studio D A1* (bahasa Jerman, halaman 9) tentang materi dan gambar konser musik klasik yang seringkali menjadi representasi Barat yang superior dalam citra rasa musik. Catatan komentar itu kemudian dilanjutkan dengan tiga buah pertanyaan

sebagai bahan diskusi untuk mengembangkan wawasan mahasiswa secara kritis. Ketiga contoh pertanyaan itu adalah sebagai berikut.

1. Apakah anda pernah mendengarkan musik klasik? Bagaimana pendapat anda mengenai musik tersebut? Apakah cukup sulit untuk dinikmati?
2. Apakah anda setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa musik klasik dapat mencerdaskan bayi dalam kandungan?
3. Jika dibandingkan dengan musik tradisional Indonesia seperti gamelan atau angklung, apakah musik tradisional tersebut juga dapat mencerdaskan bayi?

Contoh lain dari hasil temuan penelitian berupa catatan kritis terhadap aspek-aspek poskolonial dari buku-buku tersebut antara lain seperti yang terdapat pada buku *Mosaic One* (bahasa Inggris, halaman 3) tentang aspek poskolonialitas terkait dengan aspek mimikri. Perhatikan kutipan berikut ini.

CATATAN BUDAYA

A. Catatan Budaya

1. Nama Buku Ajar : Mosaic One
2. Bahasa : Bahasa Inggris
3. Halaman : 3
4. Wujud : Teks tentang informality
5. Bentuk Poskolonialisme : Mimikri

B. Uraian

Dalam buku *Mosaic One* (halaman 3) dikatakan bahwa orang Amerika (Barat) kurang menyukai formalitas tetapi lebih menyukai informalitas, sehingga cenderung mengabaikan gelar/panggilan yang merujuk pada usia atau posisi untuk menunjukkan keakraban. Tentunya pembelajar Bahasa Inggris diharapkan tidak sekedar mempelajari bahasanya saja tetapi juga budaya dari penutur asli bahasa tersebut karena bahasa dan budaya saling memiliki keterkaitan. Dengan demikian, pembelajar Bahasa Inggris diharapkan "meniru" kebiasaan yang dilakukan oleh bangsa Amerika (Barat) tersebut.

Hal tersebut bertolak belakang dengan budaya Indonesia dimana merupakan kelaziman apabila dalam menyapa seseorang tidak saja digunakan nama tetapi juga gelar, seperti Bapak, Ibu, Kak, Dik, dll. Hal ini menunjukkan penghormatan kepada yang disapa sehingga dalam memanggil seseorang kita dapat menyapa orang tersebut dengan gelar dan namanya, misalnya "Pak Budi, Ibu Deni, Kak Ani, Dik Sita, dll. Untuk menunjukkan keakraban dapat dilakukan dengan menggunakan panggilan yang merefleksikan tingkat usia yang lebih muda. Sebagai contoh, memanggil "Kak/Dik" dari pada "Bapak" menunjukkan keakraban karena "Kak" memiliki makna usia yang lebih muda dari pada "Bapak."

Hal ini bisa dikatakan sebagai mimikri budaya, yang dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk peniruan, penyesuaian terhadap etika dan kategori ideal Eropa, seolah-olah sebagai sesuatu yang universal. Kebiasaan memanggil tanpa gelar tersebut telah banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat kita. Meniru budaya Barat tidak selalu salah dan bisa saja dilakukan sejauh tidak merugikan diri kita. Yang terutama adalah kita tetap memegang budaya yang kita miliki dan tidak berasumsi bahwa kita lebih buruk dan mereka (Barat) lebih baik.

C. Diskusi

1. Bagaimana jika Saudara memanggil teman/Saudara yang usianya lebih tua?
2. Bagaimana jika memanggil teman/saudara yang usianya lebih muda?
3. Bagaimana pendapat saudara memanggil orang lain tanpa menggunakan gelar?
4. Apakah Saudara sependapat dengan pernyataan bahwa memanggil seseorang tanpa gelar (Bapak/Ibu/dll) menunjukkan keakraban?
5. Pernahkah saudara melakukannya?
6. Seberapa sering saudara melakukannya?

Contoh lainnya berupa catatan kritis terhadap aspek-aspek poskolonial dari buku *Studio D A1* (bahasa Jerman, halaman 18) tentang aspek poskolonialitas yang juga terkait dengan aspek mimikri seperti kutipan berikut ini. Temuan selengkapnya tentang catatan budaya pada buku-buku teks bahasa asing tersebut dapat dilihat pada lampiran 5.

CATATAN BUDAYA

A. Catatan Budaya

- | | |
|---------------------------|------------------------------|
| 1. Buku Ajar | : Studio D A1 |
| 2. Bahasa | : Bahasa Jerman |
| 3. Halaman | : 18 |
| 4. Wujud | : Gambar suasana sebuah Cafe |
| 5. Bentuk Poskolonialisme | : mimikri |

B. Uraian

Pada buku *Studio D A1* ditampilkan gambar suasana sebuah Café, dimana tampak beberapa orang sedang berbincang-bincang. Budaya untuk mengunjungi Café memang sudah menjadi tradisi di Barat. Café seringkali dipakai sebagai tempat untuk "ngobrol" dan menjalin komunikasi serta relasi. Dalam budaya barat, keberadaan sebuah Café sudah menjadi keniscayaan, apalagi Café juga erat kaitanya dengan budaya minum anggur dan bir dalam masyarakat barat.



Budaya mengunjungi Café kemudian ditiru (sebuah mimikri) oleh masyarakat timur, bahkan perlahan budaya ini menjadi *lifestyle* di masyarakat perkotaan. Tak heran, saat ini franchise Café seperti Starbuck bermunculan di berbagai kota di Indonesia, yang sekaligus menunjukkan betapa dominasi budaya Barat sudah mencengkeram. Tak kurang pula, orang Indonesia kemudian membangun Café dengan konsep barat, lengkap

dengan segala pernik-perniknya seperti bar, bartender dan minuman kerasnya.

Sebuah tempat yang dikonsepsikan sebagai tempat untuk "ngobrol" dan menjalin komunikasi, sebenarnya ada dalam budaya Indonesia, yang sering disebut warung atau kedai.

Namun tampaknya, orang-orang (terutama masyarakat urban) lebih suka mengunjungi Café yang bergaya barat. Gejala ini juga mulai muncul di kalangan generasi muda di Yogyakarta.

C. Diskusi

1. Apakah anda kerap atau pernah mengunjungi Café? Apa motivasi anda mengunjunginya?
2. Apakah anda sependapat bahwa Café sudah menjadi gaya hidup masyarakat urban?
3. Apakah menurut anda mengunjungi Café merupakan gaya hidup masyarakat kelas menengah atas?
4. Apakah konsep warung atau kedai tidak dapat disandingkan dengan konsep Café ?

Model pembelajaran materi ini sebetulnya tidak begitu berbeda dengan pembelajaran konvensional. Materi ini hanya berupa sisipan dalam pembelajaran bahasa asing secara umum, yakni semacam komentar atau catatan kritis terhadap aspek-aspek budaya Barat yang terkandung di dalamnya sehingga pembelajar atau mahasiswa tidak larut membenarkan semua yang berasal dari budaya Barat. Ada semacam penyaring. Dengan demikian, mereka dapat menguasai bahasa asing, memahami aspek budaya bahasa tersebut tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap aspek-aspek poskolonialitasnya. Untuk lebih menguatkan hal ini, para mahasiswa sebaiknya diajak berdiskusi tentang persoalan tersebut. Oleh karena itu, sejumlah pertanyaan yang diajukan sebagai rangsangan mendiskusikan materi tersebut seperti menjadi kewajiban yang harus diadakan. Materi semacam ini bisa dilakukan di bagian manapun dalam proses pembelajaran karena sifatnya sebagai sisipan atau tambahan meskipun secara ideal sebaiknya dilakukan pada bagian akhir pembelajaran.

Dosen atau pengajar bisa menambahkan sendiri temuan-temuan semacam ini. Artinya, dengan kompetensinya sebagai pengajar yang memahami persoalan-persoalan poskolonialitas, mereka mampu menyisipkan catatan-catatan kritis sebagai bentuk counter-poskolonial. Meski demikian, sejumlah temuan catatan dari penelitian ini pada sejumlah buku teks bahasa asing bisa menjadi rujukan. Catatan-catatan tersebut diharapkan bisa menjadi materi kompilasi tersendiri.

3. Uji Coba Lapangan Model Pembelajaran Counter-poskolonialisme

Setelah materi catatan budaya (khususnya terkait dengan aspek poskolonialitas) pada masing-masing buku ditulis, langkah selanjutnya adalah mengujicobakan materi tersebut dalam pembelajaran di kelas. Dari empat program studi yang menjadi tempat penelitian ini dipilih dua kelas sebagai sampel, satu mewakili bahasa Inggris dan satunya lagi dari bahasa asing non-Inggris. Sebagai sampel akhirnya terpilih program studi Sastra Inggris dan Jurusan (program studi) Pendidikan Bahasa Jerman.

Uji coba pembelajaran bahasa Inggris dengan materi tambahan catatan budaya dilakukan di pada Rabu (5/10/2011) di salah satu ruang Gedung Kuliah I, FBS UNY dengan pengajar Niken Anggraini, M.A. Materi yang dipergunakan berasal dari buku *Mosaic One*. Uji coba pembelajaran bahasa Jerman dengan materi tambahan catatan budaya dilakukan juga dilakukan di salah satu ruang Gedung Kuliah I, FBS UNY dengan pengajar Drs. Achmad Marzuki pada Jumat (7/10/2011). Buku yang dipergunakan adalah *Studio D A1*.

Dalam uji coba pembelajaran bahasa Inggris, catatan budaya dan diskusi tentang aspek poskolonial dilakukan pada bagian inti pelajaran. Pokok bahasan yang diajarkan pada kelas tersebut adalah tentang "Writing About People" dengan subpokok bahasan berupa tulisan tentang: (1) Madame Theresa, (2) troubled leader, (3) dedicated scientist, (4) courages man. Pada bagian awal inti pelajaran inilah dosen melakukan tanya jawab tentang tulisan-tulisan mahasiswa. Pada bagian ini ditanyakan sejumlah aspek yang pada intinya menggiring mahasiswa agar tidak terlena dengan ketokohan orang-orang Barat tersebut. Ketokohnya sebaiknya dilihat berdasarkan tindakannya yang bersifat universal, bukan sebagai bagian dari kehebatan tokoh-tokoh tersebut sebagai orang Barat. Catatan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6a dan suasana pembelajarannya dapat dilihat dan disaksikan pada foto-foto lampiran 6c dan VCD pada lampiran 6d.

Beberapa *angle* suasana kelas pembelajaran tersebut dapat dilihat pada foto-foto dokumentasi berikut ini.





Gambar 1. Ujicoba model pembelajaran di Jurusan Sastra Inggris

Dalam uji coba pembelajaran bahasa Jerman, catatan budaya dan diskusi tentang aspek poskolonial dilakukan juga pada inti atau tengah-tengah pembelajaran. Dalam matakuliah "Leseverteken IV", dosen membahas tentang fenomena musik klasik yang menjadi tonggak seni musik Jerman. Dalam perkuliahan ini mahasiswa awalnya digiring untuk menganalisis konteks budaya musik klasik di Eropa sehingga tergambar betapa canggihnya cita rasa musik klasik tersebut. Musik klasik seakan telah menjadi jaminan untuk turut menentukan karakter anak kalau sang ibu semasa hamil mendengarkan musik-musik klasik. Akan tetapi, selanjutnya dosen mempertanyakannya tentang kemutlakan hal tersebut. Dosen membandingkannya dengan musik gamelan yang berasal dari Indonesia.

Berdasarkan diskusi semacam itu, mahasiswa tidak hanya mengenal dan mendalami musik klasik asal Jerman (Eropa) tetapi sekaligus menempatkannya dengan posisi musik tradisional Indonesia seperti gamelan yang sama-sama memiliki peran untuk menentukan perkembangan karakter anak jika didengarkan oleh sang ibu ketika mengandung. Pandangan-pandangan semacam ini, yang dicoba-ketengahkan oleh dosen sehingga menjadi bahan diskusi mahasiswa membuat aspek-aspek budaya Jerman (Eropa) dihargai atau diapresiasi dengan pantas tanpa harus mengagung-agungnya dan melemahkan aspek budaya yang dimiliki para mahasiswa (baca pihak Timur). Kesadaran semacam ini tampaknya kecil meskipun sesungguhnya segala praktik politik ataupun revolusi seringkali berawal dari sebuah kesadaran kecil semacam ini.

Catatan lengkap dari pembelajaran ini dapat dilihat pada lampiran 6b dan suasana pembelajarannya dapat dilihat dan disaksikan pada foto-foto lampiran 6c dan VCD pada lampiran 6d. Beberapa *angle* suasana kelas pembelajaran bahasa Jerman tersebut dapat dilihat pada foto-foto dokumentasi berikut ini.



Gambar 1. Ujicoba model pembelajaran di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman

Uji coba dari temuan penelitian ini tidak terlalu istimewa. Tidak ada temuan strategi pembelajaran yang mutakhir, tidak ada penggunaan media yang canggih, tidak ada perlakuan khusus terhadap mahasiswa. Yang menjadi inti model uji coba pembelajaran ini yaitu adanya kesadaran pihak pengajar untuk mengajak para mahasiswanya untuk mengkritisi materi-materi pembelajaran bahasa asing khususnya yang terkait dengan aspek-aspek poskolonialitas yang seringkali tidak disadari keberadaannya. Kesadaran pengajar untuk mengungkap hal tersebut pada setiap elemen materi pembelajaran menjadi hal yang penting dalam pembelajaran yang bersifat counter-poskolonial ini.

Dampak yang diharapkan dari uji coba pembelajaran semacam ini tentu saja agar mahasiswa atau pembelajar juga memiliki kesadaran agar tidak terjebak pembelajaran bahasa asing yang dapat menjadikan pembelajar lebih barat daripada orang Barat sendiri. Kesadaran tersebut menjadi barometer pendidikan karakter yang mengedepankan rasa nasionalisme. Meski demikian, tidak mudah untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan pembelajaran

semacam ini mengingat apa yang diajarkan pada aspek ini bersifat afeksi berbeda dengan ketrampilan berbahasanya yang tergolong aspek psikomotor yang dapat diukur secara jelas.

Selain kendala tidak mudahnya menanamkan nilai-nilai (seperti kritis terhadap aspek poskolonialitas dan rasa nasionalisme), kendala lain yang dihadapi dalam penelitian ini yaitu menentukan aspek-aspek poskolonialitasnya dan pengajuan bahan-bahan diskusi yang dijadikan dalam catatan budaya (sebagai sisipan materi dari materi utama pembelajaran bahasa asing). Kendala tenaga peneliti seperti ketekunan dan keterbatasan waktu inilah yang membuat tidak lengkapnya temuan-temuan aspek poskolonialitas pada tahun pertama penelitian dan dijabarkan menjadi masing-masing catatan budaya. Pada tahun kedua ini baru sebagian yang dapat diselesaikan. Jika diperpanjang hingga tahun ketiga, target penyelesaian catatan budaya counter-poskolonialitas bakal dapat diselesaikan.

Suplemen catatan budaya semacam ini bisa dijadikan kompilasi sehingga dapat menjadi buku pendamping dari masing-masing buku yang dipergunakan sebagai sumber pembelajaran bahasa asing untuk perguruan tinggi di Indonesia. Materi-materi semacam itu dapat ditinjau atau diperdebatkan materialnya tidak hanya di dalam kelas pembelajaran tetapi juga dalam forum-forum lain di luar kelas seperti dalam berbagai seminar atau workshop.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada subbab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, hasil temuan pada angket mahasiswa per bagian adalah sebagai berikut: bagian A (sikap umum terhadap poskolonial) sebesar 69,9%, bagian B (pengetahuan tentang poskolonial) sebesar 35,5%, dan bagian C (sikap terhadap praktik-praktik poskolonial) sebesar 55,11 atau 55,2%. Dari ketiga angka ini diperoleh jumlah rata-rata sebesar 53,5%. Artinya, tingkat pengetahuan ataupun sikap pengenalan mahasiswa FBS UNY terhadap poskolonialitas dalam pembelajaran bahasa asing hanya sedikit di atas 50%, angka ini belum memenuhi angka yang ideal (85%) atau angka cukup (65%).

Selain jumlah capaian yang belum memenuhi nilai cukup apalagi ideal, hasil wawancara dosen juga menyarankan perlunya materi tambahan atau pendamping terkait dengan penjelasan kultural atau budaya. Dalam konteks ini yaitu buku pendamping penjelasan tentang aspek-aspek poskolonialitas dalam pembelajaran bahasa asing. Hasil temuan inilah yang mendorong dilakukannya kegiatan penelitian kedua, yakni penyusunan buku pendamping untuk catatan budaya (khususnya terkait dengan aspek poskolonialitas).

Kedua, berdasarkan temuan tahun pertama tentang adanya sejumlah aspek poskolonialitas yang terkandung pada 16 buku pembelajaran bahasa asing dan hasil angket dari mahasiswa FBS UNY tentang sikap dan pengetahuannya yang rendah tentang poskolonialitas, diperlukan adanya catatan-catatan poskolonialitas akan ditaruh pada bagian akhir dari masing-masing chapter atau pelajaran buku tersebut yang terdiri atas dua aspek. Pertama, berupa catatan atau komentar atas temuan aspek poskolonialitas. Kedua, pengajuan sejumlah pertanyaan untuk bahan diskusi atau pembahasan lebih lanjut bagi para pembelajar atau mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan para pembelajar tidak hanya mempelajari aspek kebahasaan dan budaya asingnya tetapi juga memiliki catatan kritis terhadap aspek poskolonialitas yang seringkali mengusung aspek-aspek yang menggambarkan superioritas Barat.

Ketiga, materi catatan tentang poskolonialitas telah diujicobakan pada pembelajaran bahasa Inggris pada Rabu (5/10/2011) di salah satu ruang Gedung Kuliah I, FBS UNY dengan

pengajar Niken Anggraini, M.A. Materi yang dipergunakan berasal dari buku *Mosaic One*. Sementara uji coba pembelajaran bahasa Jerman dengan materi tambahan catatan budaya dilakukan juga dilakukan di salah satu ruang Gedung Kuliah I, FBS UNY dengan pengajar Drs. Achmad Marzuki pada Jumat (7/10/2011). Buku yang dipergunakan adalah *Studio D A1*.

B. Saran

Ada dua hal yang dapat dijadikan saran dalam penelitian ini. *Pertama*, kepada pihak pengajar yang menggunakan buku-buku ajar bahasa asing untuk universitas di Indonesia, terutama bahasa Inggris, Perancis, dan Jerman, diharapkan untuk mengembangkan kesadaran akan keberadaan bentuk poskolonialitas di balik materi pembelajaran yang ada dalam buku. Selain itu juga diharapkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bentuk poskolonialitas agar tidak terjebak pada sikap penghargaan yang berlebihan terhadap budaya *Barat* (Eropa). Dalam pembelajarannya diharapkan setiap dosen mengajak mahasiswa agar kritis terhadap sejumlah aspek poskolonialitas yang seringkali menjadi wahana untuk mengukuhkan dominasi Barat, asal bahasa-bahasa asing tersebut diajarkan.

Kedua, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji tema-tema poskolonialitas dan catatan-catatan kritis yang telah ditemukan pada buku-buku asing tersebut. Selain itu, diharapkan temuan pada tahun kedua ini dapat disosialisasikan, baik model pembelajarannya maupun materi catatan budayanya sehingga diperlukan penelitian lanjutan pada tahun ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 2002. *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar.
- Anonim. *Discover German Originality*, dalam <http://germanoriginality.com/madein/index.php> diakses pada tanggal 29 Oktober 2010, pukul 07.00 WIB
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Hellen Tiffin. 1989. *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-colonial Literature*. London dan New York: Routledge.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Hellen Tiffin. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Qalam.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Hellen Tiffin. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London dan New York: Routledge.
- Bahri, Deepika. 2007 "Introduction to Postcolonial Studies," <http://www.english.emory.edu/Bahri/Intro.html>, diakses 23 November.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Beya, Abdennebi Ben. 2007. "Mimicry, Ambivalence and Hybridity," <http://www.english.emory.edu>, diakses 23 November.
- Dahlan, Muhidin M. 2001. *Postkolonial Sikap Kita terhadap Imperialisme*. Yogyakarta: Jendela.
- Esonwanne, Uzoma dan Neil ten Kortenaar. 2009. "Prefatory Note to Articles *On Things Fall Apart*," *Postcolonial Text*. Edisi vol. 5 no. 1 tahun 2009.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode Karya-karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, Michel. 2002a. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial, Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan.
- "Postcolonialism," <http://en.wikipedia.org/wiki/postcolonialism>, diakses 23 November 2008
- "Postcolonialism literature," http://en.wikipedia.org/wiki/postcolonialism_literature, diakses 23 November 2008.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Poskolonialisme Indonesia, Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rogers, Karl. 2007. "Foucault's Discourse," www.lancs.ac.uk/depts/philosophy/awayma.ve. diakses 23 November.
- Said, Edward W. 2003. *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan*. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Said, Edward W. 2002. *Covering Islam: Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkas Mitos Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan.
- Said, Edward W. 1994. *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Santoso, Iman dan Dian Swandayani. 2007. "Resepsi atas Pemikir-Pemikir Jerman dalam Media-media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005," *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Swandayani, Dian dan Nuning Catur Sriwilujeng. 2007. "Resepsi Sastra Penulis-penulis Perancis dalam Media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005," *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Swandayani, Dian, Iman Santoso, dan Nurhadi. 2009. "Multikulturalisme Nilai-nilai Barat di Indonesia pada Awal Abad XXI," *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Williams, Raymond. 1988. "Dominant, Residual, and Emergent," dalam K.M. Newton, *Twentieth Century Literary Theory*. London: MacMillan Education Ltd.

Lampiran

Lampiran 1

Kisi-kisi Penyusunan Angket

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN: Bentuk-Bentuk Dominasi Barat Mutakhir di Indonesia: Kajian Poskolonial terhadap Buku Ajar Universitas, Karya Sastra dan Pemikiran Barat

TIM PENELITIAN : Iman Santoso, M.Pd; Dr. Nurhadi, M.Hum; Dian Swandayani, M.Hum; Ari Nurhayati, M.Hum

A. Tes Pengetahuan tentang Poskolonialisme		
<i>Tujuan: Melalui tes ini akan diperoleh data mengenai tingkat pemahaman responden (mahasiswa FBS UNY) mengenai poskolonialisme dan unsur-unsurnya</i>		
Aspek yang diukur	Nomor Butir Soal	Jumlah Butir Soal
1. Hakikat Poskolonialisme:		
a. Sejarah /Latar Belakang munculnya poskolonialisme	3, 16	2
b. Pengertian /Definisi Poskolonialisme	5	1
c. Tokoh-tokoh poskolonialisme	1, 18	2
d. Paham atau Teori yang berkaitan dengan poskolonialisme, seperti teori Hegemoni dari Gramsci, Foucault, dan orientalism dari Edward Said.	2	1
2. Unsur-unsur Poskolonialisme:		
a. Hibriditas	11, 13	2
b. Diaspora	4,12	2
c. Superioritas Barat	14, 19	2
d. Subordinasi Timur	8,9	2
e. Mimikri	6	1
f. Praktik Penjajahan	17	1
g. Politik (operasi) Tubuh	7, 15	2
h. Nasionalitas	10	1
Jumlah Butir Soal Bagian A		20

B. Angket Sikap/Pandangan Responden terhadap unsur Poskolonialism

- Tujuan penyusunan angket ini adalah untuk menjangking data mengenai sikap/pandangan/kesadaran responden terhadap unsur Poskolonialisme.
- Angket disusun menggunakan skala likert (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju) dengan pola *Favourable* dan *Unfavourable*
- Sikap/pandangan/kesadaran responden akan diungkap menggunakan:
 1. Gambar atau foto
 2. Kutipan Teks dari buku Ajar bahasa Asing atau dari resensi buku
 3. Deskripsi tentang situasi yang mengandung unsur/aspek poskolonialisme
- Jumlah butir soal pada bagian angket sebanyak : 20

C. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Terbuka dengan Pengajar Bahasa (Asing) dan Angket untuk Mahasiswa

1. Pandangan bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan budaya dari bahasa (asing) yang diajarkan.
2. Pandangan mengenai pengaruh pembelajaran bahasa (asing) terhadap sikap/pandangan/pola pikir pembelajar bahasa asing.
3. Kesadaran dari pengajar bahasa (asing) bahwa dalam sebuah wacana dimungkinkan terdapat unsur poskolonialism.
4. Wawasan pengajar mengenai poskolonialism.
5. Pendapat pengajar bahasa (asing) mengenai kebutuhan akan bahan ajar (materi ajar). pendamping bagi buku ajar bahasa asing yang berisi penjelasan mengenai unsur poskolonialism yang ada dalam buku ajar.

Lampiran 2 Angket dan Pedoman Wawancara

Lampiran 2a Instrumen Penelitian

Assalamualaikum Wr.Wb.,
(Salam Sejahtera)

Berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh tim peneliti yang berjudul "Bentuk-Bentuk Dominasi Barat Mutakhir di Indonesia: Kajian Poskolonial Terhadap Buku Ajar Universitas, Karya Sastra dan Pemikiran Barat", kami meminta kesediaan saudara untuk mengisi instrument penelitian ini. Instrumen penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu (1) tes pengetahuan tentang poskolonialisme dan angket sikap terhadapnya, serta (2) angket analisis kebutuhan.

Kami berharap, pengisian instrumen ini sesuai dengan pengetahuan dan pendapat saudara. Jawaban dari saudara akan dirahasiakan.

Atas kerjasama yang baik dari saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Tim Peneliti

Iman Santoso, M.Pd.
Dr. Nurhadi
Dian Swandayani, M.Hum.
Ari Nurhayati, M.Hum.

DATA RESPONDEN

Nama *) : _____

Program Studi : _____

Semester : _____

Fakultas : _____

Keterangan:

*) boleh tidak diisi

A. Angket untuk Responden (Mahasiswa)

Bacalah pertanyaan no 1 – 9 berikut ini dan jawablah dengan memberi tanda silang (x) pada pilihan:

Ya, jika setuju

Tidak, jika tidak setuju

sesuai dengan pendapat saudara.

1. Apakah saudara sependapat bahwa dalam pembelajaran bahasa asing – terutama dalam buku ajarnya – terkandung banyak aspek yang bersifat interkultural Ya Tidak
2. Apakah saudara setuju bahwa para pembelajar bahasa asing perlu diberi kesadaran mengenai adanya aspek-aspek kultural dalam pembelajaran bahasa bahasa asing, terutama dalam buku ajar? Ya Tidak
3. Apakah bapak/ibu sependapat bahwa dalam proses pembelajaran bahasa asing akan dimungkinkan terjadi proses transfer kebudayaan (Nilai) dari “Barat” ke “Timur”? Ya Tidak
4. Apakah saudara sependapat bahwa proses pembelajaran bahasa Asing bisa menjadi “alat” bagi pihak “barat” untuk menyebarkan budaya (nilai) barat kepada pembelajar bahasa tersebut? Ya Tidak
5. Apakah saudara pernah mendengar istilah poskolonialisme sebelumnya? Ya Tidak
6. Apakah saudara sependapat bahwa dalam buku ajar bahasa Asing terdapat aspek-aspek poskolonialisme? Ya Tidak
7. Apakah saudara sependapat bahwa buku ajar bahasa asing sebagai sebuah wacana dapat dijadikan wahana bagi “barat” untuk melakukan hegemoni terhadap “timur”, sehingga “timur” beranggapan bahwa “barat” layak dijadikan sebagai panutan? Ya Tidak
8. Apakah menurut saudara buku pendamping yang dapat menjelaskan mengenai unsur-unsur poskolonialism yang terdapat dalam buku ajar bahasa Asing penting untuk dibuat? Ya Tidak
9. Apakah saudara sependapat bahwa pengadaan buku pendamping yang mampu menjelaskan aspek poskolonialisme juga bertujuan untuk memberikan kesadaran pada pembelajar bahasa asing mengenai poskolonialisme? Ya Tidak

10. Menurut saudara, unsur-unsur apa sajakah yang layak dimunculkan dalam buku pendamping tersebut.

TES PENGETAHUAN TENTANG POSKOLONIALISME

1. Paham poskolonialisme dipengaruhi oleh teori Hegemoni. Teori ini pertama kali dimunculkan oleh:
 - a. Edward Said
 - b. Martin Heidegger
 - c. Antonio Gramsci
 - d. Michel Foucault

2. Salah satu paham yang mempengaruhi poskolonialisme, adalah:
 - a. Marxisme dari Karl Marx
 - b. Analisis Wacana dari Foucault
 - c. Strukturalisme genetik dari Goldmann
 - d. Teori Resepsi dari Jaus

3. Beberapa tahun lalu terbit sebuah buku berjudul "*Orientalism*". Buku ini merupakan salah satu pemicu kesadaran orang-orang mengenai cara pandang "Barat" terhadap "timur" yang tidak seimbang, dan menjadi salah satu pemicu munculnya poskolonialisme. Buku ini ditulis oleh:
 - a. Michel Foucault
 - b. Jürgen Habermas
 - c. Antonio Gramsci
 - d. Edward Said

4. Di Amerika terdapat banyak orang-orang imigran dari berbagai suku bangsa yang kemudian menetap di sana. Banyaknya imigran terlihat dari nama-nama mereka dan tradisi yang mereka bawa dari tanah asal mereka. Mereka sebagian besar adalah bangsa atau etnis manapun yang terpaksa atau terdorong karena berbagai alasan untuk meninggalkan tanah air mereka. Penyebaran mereka di berbagai bagian lain dunia dengan membawa identitas dan budaya mereka disebut sebagai:
 - a. Mimikri
 - b. Hibriditas
 - c. Politik tubuh
 - d. Diaspora

5. Teori poskolonial dapat dikatakan sebagai:
 - a. Teori yang mengkaji peran bangsa-bangsa penjajah dalam bidang ekonomi setelah era kolonialisme berakhir di abad 20 dan 21.
 - b. Teori yang mengkaji legalitas budaya yang terkait peran kolonialisme dalam bidang kesusastraan.
 - c. Seperangkat teori dalam bidang kajian humaniora yang luas yang mengkaji legalitas budaya terkait dengan peran kolonial.
 - d. Seperangkat teori yang mengkaji secara kultural hubungan antara bangsa penjajah dan bekas jajahannya.

6. Pada sebuah buku ajar bahasa Jerman terdapat foto yang menampilkan kue tart. Kue ini dalam budaya barat sering disajikan saat pesta ulang tahun. Kebiasaan tersebut sekarang juga banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia (Timur) saat merayakan ulang tahun. Kebiasaan yang mengikuti kultur barat seperti ini disebut sebagai:
 - a. Hibriditas
 - b. Subordinasi timur
 - c. Mimikri
 - d. Diaspora

7. Keinginan ataupun tindakan untuk merubah sikap dan kondisi fisik supaya dianggap sederajat dengan "barat" disebut.
 - a. Diaspora
 - b. Hibriditas
 - c. Mimikri
 - d. Politik tubuh

8. Dalam konteks mencari pekerjaan bagi pendatang di Jerman, yang sering dimunculkan adalah pendatang dari timur (Asia, Turki, Afrika). Hal itu tampak pada sebuah buku ajar bahasa Jerman yang menampilkan dialog antara seorang pendatang dari Kamerun yang sedang mencari kerja di Jerman. Fenomena seperti ini dalam kajian poskolonial disebut:
 - a. Subordinasi timur
 - b. Hibriditas
 - c. Diaspora
 - d. Mimikri

9. Pandangan yang menempatkan "Timur" selalu dalam kondisi yang berada di bawah dominasi "Barat" , sehingga "Timur" layak untuk dibuat menjadi lebih beradab oleh "Barat" disebut sebagai:
 - a. Subordinasi Timur
 - b. Nasionalitas
 - c. Diaspora
 - d. Mimikri

10. Dalam sebuah teks di buku ajar bahasa Jerman diceritakan bahwa seorang ahli Egyptologi dari Mesir yang pernah kuliah di Jerman, memilih untuk pulang dan memimpin sebuah museum di Kairo, padahal sebenarnya ia memiliki karir yang bagus di Berlin. Kasus seperti ini merupakan perwujudan dari:
 - a. Subordinasi Timur
 - b. Nasionalitas
 - c. Diaspora
 - d. Mimikri

11. Sebuah istilah yang dapat dimaknai sebagai hubungan dua kebudayaan dengan identitas yang berbeda.
 - a. Diaspora
 - b. Nasionalistas
 - c. Hibriditas
 - d. Politik tubuh

12. Istilah Diaspora digunakan untuk merujuk kepada warga suatu kota kerajaan yang bermigrasi ke wilayah jajahan dengan maksud kolonisasi untuk mengasimilasikan wilayah itu ke dalam kerajaan. Istilah ini berasal dari negara:
 - a. Yunani
 - b. Mesir
 - c. Cina
 - d. Arab

13. Istilah hibriditas yang digunakan dalam kajian poskolonialisme sebenarnya berasal dari Biologi dan kemudian dipakai di abad ke 19 dalam bidang linguistik dan rasial. Hibriditas sebenarnya berarti:
 - a. Pemisahan
 - b. Penyesuaian

- c. Campuran
 - d. Penangkaran
14. Pandangan yang menganggap diri (barat) lebih dari yang lain disebut sebagai:
- a. Kolonisasi Barat
 - b. Imperialisme Barat
 - c. Subordinasi Barat
 - d. Superioritas Barat
15. Saat ini definisi cantik bagi seorang perempuan adalah perempuan yang berkulit bening atau putih seperti yang dimiliki orang Eropa. Anggapan itu lalu mendorong banyak perempuan Indonesia untuk melakukan perawatan tubuh agar memiliki warna kulit yang putih atau bening. Fenomena seperti ini disebut sebagai:
- a. Subordinasi timur
 - b. Subordinasi tubuh
 - c. Politik tubuh
 - d. Nasionalitas
16. Poskolonial dianggap sebagai sebuah kajian yang mulai populer dibicarakan diawali pada tahun:
- a. 1960
 - b. 1970
 - c. 1980
 - d. 1990
17. Pada abad XVII negara Prancis banyak melakukan kolonisasi di wilayah Afrika. Fenomena seperti ini disebut:
- a. Mimikri
 - b. Praktik Penjajahan
 - c. Hibriditas
 - d. Feminisme
18. Berikut ini yang termasuk tokoh-tokoh poskolonial adalah sebagai berikut, kecuali....
- a. Roland Barthes
 - b. Gayatri Spivak
 - c. Edward Said
 - d. Laela Gandhi
19. Karya roman Eropa yang terkenal dan sangat sarat mengandung unsur poskolonial adalah :
- a. Karl May
 - b. Robinson Crusoe
 - c. Robin Hood
 - d. Romeo and Juliette
20. Visi subjek kolektif intelektual Barat dalam memarginalisasikan masyarakat Timur merupakan pengertian dari :
- a. Abrogasi
 - b. Subordinasi Timur
 - c. Praktik Penjajahan
 - d. Superioritas Barat

B. ANGKET TENTANG SIKAP RESPONDEN TERHADAP UNSUR-UNSUR POSKOLONIALISME

1. Pada sebuah teks dalam buku ajar bahasa Inggris dipaparkan bahwa kota New York di Amerika menjadi pelopor kemajuan yang akan diikuti oleh kota-kota lainnya. New York mencerminkan kemajuan dan modernisasi juga menjadi impian bagi orang-orang yang ingin sukses. New York menjadi barometer kemajuan dan menjadi harapan bagi orang-orang yang ingin meraih impian kesuksesan dengan bekerja keras dan berkompetisi. Menurut Anda pernyataan tersebut terlalu menonjolkan keunggulan kota New York (Amerika)
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat tidak setuju

2. Museum Solomon R. Guggenheim di New York dengan arsitektur modern dan megah dan ruang pameran yang berbentuk spiral museum ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi Amerika. Pernyataan yang ada dalam sebuah buku ajar bahasa Inggris tersebut mengisyaratkan kemajuan dan keunggulan Amerika dalam bidang budaya.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju

3. Budaya barat menjunjung persamaan, salah satunya terlihat dari pengabaian panggilan dengan gelar, seperti Mr atau Mrs. Contoh "Just call me Sally...." yang menunjukkan keakraban. Hal tersebut layak ditiru, karena banyak orang memanggil langsung dengan nama, tanpa menyebut Bapak/Ibu/Kak/Dik.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju

4. Kanada adalah negara yang memiliki dua bahasa nasional, yaitu Inggris dan Perancis, yang merupakan keunikan dari negara ini. Hal ini menjadi aspek positif dalam mendukung keberhasilan pariwisata di Kanada. Hal itu sekaligus menunjukkan jati diri Kanada sebagai sebuah bangsa (Nation)
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju

5. Dalam budaya barat busana resmi pria adalah jas dan dasi. Busana tersebut identik dengan hal-hal resmi dan berkelas. Penggunaan busana seperti itu pantas untuk ditiru oleh negara-negara timur termasuk Indonesia.
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju

6. Pada sebuah teks dalam buku ajar Bahasa Inggris dipaparkan bahwa punahnya gorila di Rwanda (Afrika) disebabkan perburuan yang tidak terkendali untuk kepentingan ekonomi dan magis. Penggambaran seperti ini cenderung negatif dan merendahkan „timur“
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju

- d. Sangat tidak setuju
7. Tokoh ilmuwan Amerika bernama Rachel L. Carson adalah seorang ilmuwan yang sangat pandai dan mencintai lingkungan. Salah satu buku yang ditulisnya berjudul *Silent Spring* sangat populer tentang bahaya penggunaan pestisida bagi lingkungan. Hidupnya didedikasikan untuk ilmu pengetahuan. Unsur superioritas barat tercermin dari tokoh tersebut yang memiliki sifat yang baik dan memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
8. Di Afrika Utara penurunan produksi pangan merupakan sebuah kerugian dan hal ini disebabkan karena pengolahan tanah yang tidak baik dan menggunakan bahan kimia yang merusak. Hal yang dipaparkan dalam sebuah buku ajar bahasa Inggris tersebut mengandung unsur merendahkan "Timur" (Afrika Utara) karena tidak mampu mengolah pertanian dengan baik.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
9. Kegemaran masyarakat Indonesia untuk menonton sinetron dengan bintang-bintang berkulit putih adalah pencerminan rasa rendah diri masyarakat, karena lebih suka mengidolakan artis yang berkulit putih daripada masyarakatnya sendiri.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
10. Dalam sebuah teks bahasa Inggris terdapat perbandingan antara mobil BMW buatan Eropa (barat) dan mobil Jepang (timur) Honda Civic, yang lebih menunjukkan keunggulan kualitas mobil BMW. Perbedaan yang signifikan adalah tenaga mesin BMW yang jauh lebih kuat. Dengan demikian, pembeli harus mempertimbangkan kualitas ketika akan membeli mobil. Tidak sekedar melihat harganya yang memang lebih murah seperti produk Jepang. Penggambaran mobil produksi barat (Eropa) yang memiliki kualitas yang bagus menunjukkan superioritas barat terhadap timur.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
11. Gaun pengantin ala barat yang juga disebut sebagai gaun pengantin internasional banyak ditiru oleh orang-orang dari timur. Budaya tersebut memang layak untuk diadopsi oleh budaya timur.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
12. Model penataan meja makan seperti yang tampak pada foto berikut berasal dari barat dan lazim dipakai sebagai standar internasional. Model penataan meja makan seperti itu layak ditiru oleh "timur" meski mungkin tidak cocok dengan budaya timur.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Tidak setuju
- d. Sangat tidak setuju



13. Pada salah satu bagian dalam buku ajar bahasa Jerman terdapat gambar logo perusahaan kimia dan Farmasi, Bayer. Perusahaan ini memiliki jaringan yang tersebar di seluruh dunia telah menjadi sebuah konglomerasi raksasa. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Jerman (Barat) sangat dominan dalam bidang tersebut.
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
14. Negara Swiss terkenal dengan produksi coklatnya. Dalam sebuah buku teks bahasa Jerman diceritakan bahwa sebagian besar produk coklat Swiss di ekspor keseluruh dunia. Ini menjadi sebuah ironi, karena pohon kakao tidak tumbuh di Negara Swiss. Fenomena ini dapat dikatakan sebagai contoh bentuk imperialisme modern dalam bidang ekonomi.
- a. Sangat setuju
 - b. setuju
 - c. tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
15. Waafa - yang memimpin sebuah museum di Kairo - adalah seorang mesir yang pernah kuliah di Jerman dan memilih untuk pulang ke Mesir karena merasa disanalah tanah airnya, meski ia sebenarnya memiliki karir yang cemerlang di Berlin. Apakah anda setuju dengan pilihan Waafa?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
16. Pada sebuah buku ajar bahasa Jerman ditunjukkan gambar konser musik klasik di Jerman. Musik klasik merupakan bagian dari kultur Eropa (Barat), yang saat ini perlahan populer di Indonesia. Di sini musik klasik seringkali dianggap identik dengan sesuatu yang ber"kelas" dan "intelek". Apakah anda sependapat dengan pandangan tersebut?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju

17. Nivea merupakan salah satu produk kosmetik dari Jerman yang berguna untuk memelihara kehalusan kulit agar bening dan bersih. Produk ini sangat laku di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Konsumsi terhadap Nivea oleh orang Indonesia antara lain didorong oleh anggapan bahwa cantik identik dengan kulit yang putih dan bersih seperti orang Eropa.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju.

18. Gambar berikut menggambarkan gaya pertemanan antara pria dan wanita saat berjumpa dengan mencium pipi kiri dan kanan. Perilaku itu kini banyak dilakukan oleh masyarakat urban Indonesia, karena dianggap wajar dalam pergaulan masa kini.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju



banyak
atau

19. Berbagai tren budaya masyarakat urban kini ditemui orang-orang yang melakukan pengecatan rambut berwarna kuning keemasan blonde. Hal tersebut dianggap sebagai simbol modernitas.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
20. Menikmati hidangan semacam Pizza dianggap lebih berkelas dibandingkan dengan menikmati hidangan gudeg. Bagaimanakah pendapat Anda?
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju

Lampiran 2b

Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PENGAJAR BAHASA ASING

1. Apakah Bapak/ibu sependapat bahwa dalam pembelajaran bahasa asing – terutama dalam buku ajarnya – terkandung banyak aspek yang bersifat interkultural?
 2. Apakah bapak/ibu setuju bahwa para pembelajar bahasa asing perlu diberi kesadaran mengenai adanya aspek-aspek kultural dalam pembelajaran bahasa bahasa asing, terutama dalam buku ajar?
 3. Apakah bapak/ibu sependapat bahwa dalam proses pembelajaran bahasa asing akan dimungkinkan terjadi proses transfer kebudayaan (Nilai) dari "Barat" ke "Timur"? (Jika ya, bagaimana proses tersebut bisa terjadi? Kalau tidak, mengapa tidak?)
 4. Apakah menurut bapak/ibu sependapat bahwa proses pembelajaran bahasa Asing bisa menjadi "alat" bagi pihak "barat" untuk menyebarkan budaya (nilai) barat kepada pembelajar bahasa tersebut?
 5. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai poskolonialisme? Apakah bapak/ibu pernah mendengar istilah tersebut sebelumnya?
 6. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai pendapat bahwa dalam buku ajar bahasa asing terkandung aspek poskolonialisme?
 7. Apakah bapak/ibu sependapat bahwa buku ajar bahasa asing sebagai sebuah wacana dapat dijadikan wahana bagi "barat" untuk melakukan hegemoni terhadap "timur", sehingga "timur" layak menjadikan "barat" sebagai panutan?
 8. Apakah menurut bapak/ibu saat ini diperlukan semacam buku pendamping yang dapat menjelaskan mengenai unsur-unsur poskolonialism yang terdapat dalam buku ajar bahasa Asing?
 9. Apakah bapak/ibu sependapat bahwa pengadaan buku pendamping yang mampu menjelaskan aspek poskolonialisme juga bertujuan untuk memberikan kesadaran pada pembelajar bahasa asing mengenai poskolonialisme?
 10. Unsur-unsur apa sajakah yang layak dimunculkan dalam buku pendamping tersebut?
-

Lampiran 2c
Kunci Jawaban Tes

Kunci Jawaban Tes Pengetahuan (Angket Bagian B)

Nomor	Jawaban
1	C
2	B
3	D
4	D
5	C
6	C
7	D
8	A
9	A
10	B
11	C
12	A
13	C
14	D
15	C
16	B
17	B
18	A
19	B
20	D

Lampiran 3 Hasil Angket Mahasiswa

Lampiran 3a Jawaban Angket Bagian A

**Tabel 8. Data Hasil Angket Responden Tentang Buku Ajar dan Bentuk Poskolonialisme
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris**

No Responden	Pertanyaan																	
	1		2		3		4		5		6		7		8		9	
	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	1		1		1		1		1		1		1		1		1	
2	1		1		1		1		1		1		1		1		1	
3		1	1		1		1			1		1	1			1	1	
4	1		1		1		1			1		1	1			1		1
5	1		1		1		1		1			1		1		1	1	
6	1			1		1		1	1		1		1		1			1
7	1		1		1		1			1			1					
8	1		1		1			1		1		1		1	1			1
9	1		1		1		1			1		1		1	1			1
10	1		1		1		1		1		1		1		1			1
11	1		1			1		1		1		1		1	1			1
12	1		1		1		1			1		1		1		1		1
13	1		1			1		1		1		1		1		1		1
14	1		1		1		1			1		1		1		1		1
15		1	1			1	1		1			1		1		1		1
16	1		1		1		1			1			1					
17		1	1		1			1	1			1		1		1	1	
18	1		1			1		1		1		1		1	1			1
19	1		1		1		1			1			1					1
20	1		1		1			1		1				1				
21	1		1		1		1			1	1		1		1			1
22	1		1		1		1			1	1		1		1			1
23	1		1			1		1	1			1		1		1		1
24	1		1		1		1		1		1		1			1	1	
25	1		1		1		1		1		1		1			1	1	
Jumlah	22	3	24	1	19	6	17	8	10	15	8	13	13	12	10	11	15	7

Tabel 9. Data Hasil Angket Responden Tentang Buku Ajar dan Bentuk Poskolonialisme Program Studi Sastra Inggris

No Responden	Pertanyaan																	
	1		2		3		4		5		6		7		8		9	
	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	1		1				1		1		1			1	1			
2	1		1		1		1		1		1			1	1			1
3	1		1		1		1		1		1			1	1			1
4	1		1			1	1		1			1		1		1	1	
5	1		1		1		1		1		1		1			1		1
6	1		1		1		1		1			1		1	1			1
7	1		1		1		1			1		1	1		1			1
8	1		1		1		1		1		1			1	1			1
9	1		1		1		1			1		1		1	1			1
10	1		1		1			1	1			1		1		1	1	
11	1		1		1			1	1			1		1		1	1	
12	1		1		1		1		1		1		1		1			1
13	1		1		1		1			1		1		1	1			1
14	1		1		1		1			1	1			1	1			1
15	1		1			1	1		1		1			1		1		1
16	1		1		1		1							1				1
17	1		1		1			1		1		1		1		1	1	
18	1		1		1		1		1		1		1		1			1
19		1	1		1		1		1			1	1		1			1
20	1		1		1		1		1			1	1		1			1
21		1	1		1		1		1		1		1		1			1
22		1	1		1			1	1		1			1	1			1
23	1		1		1		1		1		1		1		1			1
24	1		1		1			1	1		1			1	1			1
25	1		1		1		1		1		1		1		1			1
Jumlah	22	3	25	0	22	2	20	5	19	5	14	10	9	16	18	6	20	4

Tabel 10. Data Hasil Angket Responden Tentang Buku Ajar dan Bentuk Poskolonialisme Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis

No Responden	Pertanyaan																		
	1		2		3		4		5		6		7		8		9		
	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	
1	1		1		1		1			1	1			1	1			1	
2	1		1		1			1	1		1			1	1			1	
3	1		1			1	1			1			1						
4	1		1		1		1		1		1			1		1	1		
5	1		1		1		1		1			1		1		1	1		
6	1				1		1			1			1		1				
7	1		1		1		1			1		1	1		1			1	
8			1			1	1			1			1			1	1		
9	1		1			1		1		1		1		1	1			1	
10	1		1			1	1			1				1	1			1	
11	1		1			1		1	1		1			1		1	1		
12		1	1			1		1		1	1		1		1			1	
13	1		1		1		1		1			1		1	1			1	
14	1		1		1			1		1	1			1	1			1	
15	1		1		1			1	1		1			1	1			1	
16		1	1			1	1			1	1			1	1			1	
17		1	1		1		1			1		1		1		1			
18	1		1		1		1							1					
19	1		1			1	1		1			1		1	1			1	
Jumlah	15	3	18	0	11	8	13	6	7	11	8	6	5	14	12	5	15	0	

**Tabel 11. Data Hasil Angket Tentang Buku Ajar dan Bentuk Poskolonialisme
Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman**

No. Responden	Pertanyaan Nomor																	
	1		2		3		4		5		6		7		8		9	
	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	1		1		1		1		1			1		1	1		1	
2	1		1		1		1		1			1	1		1		1	
3	1		1		1		1		1		1		1		1		1	
4	1		1		1		1		1		1		1		1		1	
5	1		1		1		1		1		1		1		1		1	
6	1		1		1		1		1		1			1	1		1	
7	1		1			1	1		1			1		1		1	1	
8	1		1		1		1		1		1			1		1		1
9	1		1		1		1		1		1		1		1		1	
10	1		1			1		1	1			1		1		1	1	
11	1		1		1			1	1		1			1	1		1	
12	1		1		1			1	1			1		1	1			1
13	1		1		1		1		1		1			1		1		1
14	1		1		1			1	1		1			1	1		1	
15	1		1		1		1		1		1		1		1		1	
16	1		1		1		1		1			1		1	1		1	
17	1		1		1		1		1		1		1		1		1	
18	1		1		1		1		1		1		1			1	1	
19	1		1		1		1		1		1			1	1		1	
20	1		1		1		1		1		1			1	1		1	
21	1		1		1		1		1		1		1		1		1	
22		1	1		1		1		1			1		1		1		1
23	1		1		1		1		1			1		1	1			1
24	1		1		1			1	1		1			1	1		1	
Jumlah	23	1	24	0	22	2	19	5	24	0	16	8	9	15	18	6	19	5

Tabel 12. Rekapitulasi Jawaban Responden atas Pertanyaan Nomor. 10

A. Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman

No. Responden	Deskripsi
7	Perbedaan sudut pandang antara timur dan barat.
8	Aspek kultural
11	Unsur budaya, poskolonial
13	Unsur kebudayaan
14	Unsur sejarah, budaya, ekonomi dan peradaban bangsa
19	Unsur kebudayaan, IPTEK, Poskolonialisme
21	Budaya, nilai-nilai positif, poskolonialisme

B. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

No. Responden	Deskripsi
1	(1) Sejarah tentang sekilas pengarang atau masa dibuatnya buku tersebut (maksudnya bisa mengenai dasar atau background penulisan buku tersebut), (2) sejarah setting atau masa dari alur buku tersebut sehingga memungkinkan untuk informasi yang lebih mengenai buku tersebut, (3) nilai-nilai yang ada pada buku tersebut yang berkaitan dengan "barat" serta perbandingan dengan nilai-nilai "timur" sehingga pembaca tidak sekedar membaca tapi menganalisa nilai-nilai tersebut, (4) budaya-budaya yang relevan dalam ruang lingkup tersebut sehingga pembaca akan lebih antusias terlebih apabila ada penilaian budaya serta alasannya tetapi tidak dalam arti "judgement", (5) informasi tentang keberadaan buku tersebut di masyarakat (bisa memuat mengenai penerimaan atau kontroversi terhadap penerbitan buku tersebut di masyarakat semisal ada).
2	Unsur yang menjelaskan bahwa perbedaan kultural itu harus tetap dipertahankan demi kemajemukan budaya. Suatu budaya harus tetap dilestarikan tanpa harus dirusak oleh budaya lain.
4	Unsur positif dari pembelajaran poskolonialisme.
7	Materi budaya dan tata bahasa.
10	Tindak tutur, bahasa tubuh, CCU
12	Dalam buku pendamping harus ada pengetahuan tentang <i>cross cultural understanding</i> , tidak mengunggulkan satu budaya dan tidak menjatuhkan budaya lain.
16	Kultural atau budaya sendiri.
19	Budaya, pendidikan karakter
20	Budaya, <i>character</i>
21	Hal-hal yang perlu dilakukan (antisipasi) atau dipersiapkan untuk mengetahui budaya asing tanpa harus terdominasi oleh budaya tersebut.
22	Yang terpenting adalah memberikan unsur-unsur budaya negeri sendiri.
23	Budaya dari bahasa asing tersebut.
24	<i>Culture</i> , karena belajar bahasa sama dengan belajar <i>culture</i> .
25	Tidak ada salahnya jika terdapat unsur psikolonialisme, tapi harus tetap mengutamakan aspek-aspek kultural dari negeri sendiri.

C. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis

No. Responden	Deskripsi
5	Bagaimana proses terwujudnya poskolonialisme dan dampak negatif dan positifnya bagi bangsa sendiri.
6	Kebudayaan dan kultur atau adat-adat bangsa timur.
13	Yang layak dimunculkan dalam buku pendamping tersebut adalah adanya aspek-aspek yang sejalan dengan paham atau pikiran dimana buku pendamping tersebut akan diajarkan misalnya aspek kebudayaan, agama dan lain-lain.
14	Unsur budaya, unsur seni, unsur norma dan tata krama.
15	Kelebihan dan kekurangan aspek poskolonialisme, upaya untuk tetap mempertahankan budaya barat, menanamkan bahwa poskolonialisme dalam buku ajar merupakan suatu pengetahuan.
16	Unsur-unsur metode pembelajaran bahasa yang mudah dipelajari.
17	Unsur-unsur pembelajaran bahasa yang tepat.
19	Interkultural

D. Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris

No. Responden	Deskripsi
2	<i>Culture, lifestyle, politics.</i>
3	<i>Culture, society, value, politic & government.</i>
5	<i>Culture.</i>
6	Budaya timur dan barat.
7	Tidak ada.
8	Budaya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, hal apa yang akan kita dapatkan jika kita mempelajarinya, dll.
9	Tidak ada.
10	Dasar-dasar apakah poskolonialisme, tujuan transparan buku itu dibuat.
11	Budaya, nilai-nilai.
12	Adanya <i>cross cultural understanding</i> , nilai-nilai kesusastraan, penjelasan setiap nilai kebudayaan.
14	Nasionalisme, budaya timur, patriotisme, cara pandang timur terhadap barat dan juga sebaliknya, kekhasan budaya timur.
15	Tidak ada.
19	Unsur ideologi, sosial, budaya.
20	Nasionalisme, kebanggaan terhadap budaya.
21	Yang perlu dimunculkan dalam pembuatan buku ajar adalah pengenalan berbagai unsur-unsur kebudayaan dari berbagai pihak, tidak hanya lebih mengutamakan budaya barat saja.
22	<i>Stereotype, custom</i> negara yang bersangkutan, masyarakat setempat : asal-usul, <i>class clasification</i> , bahasa, dll.
23	Unsur poskolonialisme yang bisa mengantarkan kepada pemahaman yang positif sehingga tidak melunturkan unsur nasionalisme pula dalam buku-buku pendamping pembelajaran bahasa asing.

24	Aspek-aspek poskolonialisme dalam text, netralitas konten buku, <i>understanding</i> mengenai kultur negara penjajah dan negara yang dijajah.
25	(1) ketidakcukupan istilah dalam bahasa Inggris dalam menjelaskan istilah lokal, misalnya : kenduri, rasa, dll, (2) Tendensi teks berbahasa Inggris untuk mencipta atau mendeskripsikan budaya negara dunia ketiga sebagai eksotis, lain tidak, (3) Penjelasan bahwa ensiklopedia, buku sejarah, maupun catatan anthropologis dari Barat mengenai peradaban timur tidaklah bebas nilai.

Lampiran 3b

Jawaban Angket Mahasiswa Bagian B

Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Tes Pengetahuan Tentang Poskolonialisme Prodi.
Pend. Bahasa Inggris

No.	Butir Soal																				JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	11
2	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	11
3	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	3
4	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	11
5	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	6
6	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	4
7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	6
9	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	10
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	6
12	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	10
13	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
14	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	6
15	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
16	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	9
17	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	11
18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	10
21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8
23	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	10
24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	2
25	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	8
Jumlah	8	3	5	6	5	3	7	11	13	11	6	13	10	9	7	5	14	1	4	4	

Keterangan

1. Skor tertinggi yang mungkin dicapai	:	20
2. Skor terendah yang mungkin dicapai	:	0
3. Rerata skor jawaban responden	:	5.708333
4. Skor tertinggi	:	11
5. Skor terendah	:	0

Tabel 14. Data Tes Pengetahuan Tentang Poskolonialisme dari Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris

No.	Butir Soal																				JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	5	
2	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	6	
3	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	8	
4	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	8	
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	4	
6	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	7	
7	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	9	
8	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	5	
9	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	8	
10	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	7	
11	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	6	
12	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	7	
13	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	5	
14	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	8	
15	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	5	
16	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	9	
17	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
18	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	12	
19	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	13	
20	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	14	
21	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	11	
22	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	9	
23	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	14	
24	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	16	
25	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	12	
Jumlah	6	4	9	11	10	6	2	7	18	22	11	20	12	10	8	11	21	7	6	8	

Keterangan

1. Skor tertinggi yang mungkin dicapai	:	20
2. Skor terendah yang mungkin dicapai	:	0
3. Rerata skor jawaban responden	:	8.208
4. Skor tertinggi	:	16
5. Skor terendah	:	1

Tabel 15. Data Hasil Tes Pengetahuan Tentang Poskolonialisme dari Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis

No.	Butir Soal																				JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	11
2	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	7
3	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
4	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	8
5	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	6
6	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5
7	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	5
8	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	7
9	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	6
10	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	7
11	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	6
12	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
13	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	4
14	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	8
15	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	8
16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	8
18	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	8
19	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	6
Jumlah	2	0	4	11	3	2	6	4	10	13	4	10	6	8	4	6	12	3	2	4	

Keterangan

1. Skor tertinggi yang mungkin dicapai	:	20
2. Skor terendah yang mungkin dicapai	:	0
3. Rerata skor jawaban responden	:	6
4. Skor tertinggi	:	11
5. Skor terendah	:	0

Tabel 16. Data Hasil Tes Pengetahuan Tentang Poskolonialisme dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman

No	Butir Soal Nomor																				JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	4
2	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	7
3	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	15
4	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	16
5	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	7
6	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	8
7	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	11
8	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	12
9	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	6
10	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	6
11	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	12
12	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	7
13	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	9
14	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	8
15	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	7
16	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	10
17	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	6
18	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	7
19	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	7
20	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	7
21	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	9
22	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	9
23	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	7
24	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	7
Jumlah	10	7	3	16	5	5	11	9	18	20	11	17	10	11	7	8	17	3	1	15	204

Keterangan

1. Skor tertinggi yang mungkin dicapai	:	20
2. Skor terendah yang mungkin dicapai	:	0
3. Rerata skor jawaban responden	:	8.5
4. Skor tertinggi	:	16
5. Skor terendah	:	4

Lampiran 3c

Jawaban Angket Mahasiswa Bagian C

Tabel 17. Data Hasil Angket Sikap Responden Terhadap Unsur Poskolonialisme dari Prodi. Pendidikan Bahasa Inggris

NO.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	JML
	F	F	UF	F	UF	F	UF	F	F	F	UF	UF	F	F	F	UF	UF	UF	UF	UF	
1	4	3	2	2	2	2	1	3	2	3	3	3	2	3	3	2	1	2	2	4	49
2	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	62
3	4	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	4	1	4	52
4	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	2	57
5	2	3	4	3	4	3	3	3	3	1	1	1	1	3	3	2	4	4	1	3	52
6	2	4	2	2	3	3	3	3	2	1	1	2	3	1	3	2	1	1	4	1	44
7	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	55
8	2	2	4	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	1	3	4	3	3	51
9	2	3	4	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	4	1	3	4	3	4	54
10	3	4	3	3	1	3	2	3	2	2	4	4	2	2	4	3	3	4	3	4	59
11	2	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	4	4	1	3	4	2	4	4	53
12	2	3	4	3	3	2	2	2	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	54
13	3	3	3	2	2	3	3	2	3	4	1	3	3	2	1	1	4	3	2	2	50
14	3	3	2	3	2	2	0	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	49
15	2	2	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	2	3	56
16	3	3	3	3	3	2	0	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	54
17	2	2	4	4	3	3	2	4	3	1	4	2	4	3	4	3	2	4	1	4	59
18	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	54
19	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	4	3	2	3	4	3	2	4	3	4	59
20	2	3	4	3	4	1	2	1	1	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	52
21	3	3	3	3	3	2	2	2	1	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	62
22	4	2	4	3	4	2	2	2	1	4	3	1	3	3	3	1	3	3	4	4	56
23	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	4	2	2	1	3	2	49
24	3	2	4	2	2	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4	62
25	3	2	4	3	3	3	2	2	1	2	3	3	2	3	4	3	4	3	4	4	58

Keterangan:

1. Skor tertinggi yang mungkin dicapai	:	80
2. Skor terendah yang mungkin dicapai	:	20
3. Rerata skor yang diperoleh	:	54.2
4. Skor terendah	:	44
5. Skor tertinggi	:	62

Tabel 18. Data Hasil Angket Sikap Responden Terhadap Unsur Poskolonialisme dari Prodi. Bahasa dan Sastra Inggris

NO.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	JML	
	F	F	UF	F	UF	F	UF	F	F	F	UF	UF	F	F	F	UF	UF	UF	UF	UF		
1	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	51
2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	51
3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	51
4	4	3	4	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	4	2	4	4	59
5	4	4	1	4	4	3	2	2	2	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	63
6	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	53
7	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	2	2	4	3	4	4	64
8	3	2	4	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	4	3	4	4	4	55
9	4	3	4	3	2	2	1	2	2	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	4	4	56
10	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	1	3	4	4	53
11	4	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	51
12	4	4	4	4	2	2	1	2	4	3	3	2	3	3	4	3	1	3	2	4	4	58
13	4	3	3	3	2	4	2	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	60
14	3	3	2	3	3	2	2	3	4	2	4	3	2	3	4	3	2	3	4	4	4	59
15	3	3	2	3	2	2	2	3	1	1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	51
16	3	3	4	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	4	3	3	4	4	3	3	57
17	3	3	4	3	3	2	1	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	53
18	3	3	3	2	2	3	2	3	4	3	3	2	3	4	3	3	1	3	3	4	4	57
19	4	4	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	4	2	3	4	2	2	2	56
20	4	4	3	2	4	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	63
21	3	4	2	4	1	2	1	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	53
22	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	58
23	3	4	3	2	2	2	2	3	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	4	4	62
24	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	4	2	2	2	2	4	4	53
25	4	3	2	2	3	3	3	2	4	3	4	3	2	3	3	1	2	3	4	4	4	58

Keterangan:

1. Skor tertinggi yang mungkin dicapai	:	80
2. Skor terendah yang mungkin dicapai	:	20
3. Rerata skor yang diperoleh	:	56
4. Skor terendah	:	51
5. Skor tertinggi	:	64

Tabel 19. Data Hasil Angket Sikap Responden Terhadap Unsur Poskolonialisme dari Prodi. Pendidikan Bahasa Prancis

NO.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	JML
	F	F	UF	F	UF	F	UF	F	F	F	UF	UF	F	F	F	UF	UF	UF	UF	UF	
1	3	3	3	4	2	2	1	3	4	3	3	2	3	3	3	1	1	3	2	2	51
2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	54
3	3	2	3	3	1	2	2	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	2	51
4	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	4	2	2	3	3	3	48
5	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	55
6	4	2	3	2	3	3	1	3	4	3	4	3	2	1	4	2	4	4	3	4	59
7	4	3	2	3	2	4	1	3	3	2	3	2	3	4	4	2	3	2	2	2	54
8	3	4	4	3	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	2	2	2	4	2	4	58
9	3	4	3	4	1	2	1	1	4	4	2	2	3	4	4	3	1	4	4	1	55
10	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	53
11	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	4	3	3	3	3	3	52
12	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	50
13	3	3	2	2	1	2	2	2	4	2	1	1	3	2	3	1	4	2	4	3	47
14	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	56
15	4	3	3	4	2	3	2	2	4	2	3	2	2	3	4	2	3	3	2	2	55
16	4	3	3	2	4	2	2	3	1	4	3	3	2	3	4	4	2	4	3	3	59
17	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
18	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	53
19	3	3	3	2	1	3	3	3	1	3	4	4	3	3	4	1	1	4	4	4	57

Keterangan:

1. Skor tertinggi yang mungkin dicapai	:	80
2. Skor terendah yang mungkin dicapai	:	20
3. Rerata skor yang diperoleh	:	54.3
4. Skor terendah	:	47
5. Skor tertinggi	:	59

Tabel 20. Data Hasil Angket Sikap Responden Terhadap Unsur Poskolonialisme dari Prodi.
Pendidikan Bahasa Jerman

NO.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	JML	
	F	F	UF	F	UF	F	UF	F	F	F	UF	UF	F	F	F	UF	UF	UF	UF	UF		UF
1	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	53
2	3	0	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	53
3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	4	3	2	4	2	3	3	53
4	2	3	2	3	1	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	51
5	4	3	1	3	1	3	1	3	4	3	2	1	3	4	3	1	2	2	1	4	4	49
6	3	3	3	4	2	3	1	3	4	4	3	2	3	4	4	1	2	4	3	4	4	60
7	3	1	3	3	3	4	3	1	3	2	3	3	2	4	2	4	4	4	3	3	3	58
8	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	2	2	4	4	3	3	60
9	1	3	3	4	1	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	56
10	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	5	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	57
11	3	3	4	1	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	54
12	4	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	4	1	2	3	3	4	4	53
13	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	52
14	3	3	3	3	3	1	1	2	1	4	4	4	4	4	4	2	2	4	3	3	3	58
15	4	3	1	3	1	3	1	3	4	3	2	1	3	4	3	1	2	1	2	4	4	49
16	3	3	1	2	3	4	2	3	4	2	1	4	3	3	4	2	4	4	3	4	4	59
17	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	59
18	4	4	1	2	1	3	1	2	3	4	4	1	3	4	4	1	3	4	4	4	4	57
19	4	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	51
20	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	52
21	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	54
22	4	3	4	3	4	4	1	3	2	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	2	2	65
23	4	3	1	3	1	3	1	3	4	3	1	2	4	3	4	2	1	2	1	4	4	50
24	2	3	4	3	3	2	2	2	2	3	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	4	59

Keterangan:

1. Skor tertinggi yang mungkin dicapai	:	80
2. Skor terendah yang mungkin dicapai	:	20
3. Rerata skor yang diperoleh	:	55
4. Skor terendah	:	49
5. Skor tertinggi	:	65

Lampiran 3d
Contoh-contoh Jawaban Angket Mahasiswa

Lampiran 4

Hasil Transkripsi Wawancara dengan Dosen

Lampiran 4a

Interviewee: Asih Sigit Padmanugraha, M.Hum. (Dosen Bahasa dan Sastra Inggris, FBS UNY)

1. Apakah Bapak sependapat bahwa dalam pembelajaran bahasa asing terutama dalam buku ajarnya terkandung banyak aspek yang bersifat interkultural?

Ya. Misalnya ketika guru-guru membiasakan anak dengan disiplin, biasanya para pengajar menggunakan semacam idiom/peribahasa Barat seperti "time is money." Hal ini sesungguhnya mengajarkan ada nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa asing yang sesungguhnya asing bagi kita sehingga terjadi hubungan yang bersifat interkultural.

2. Apakah Bapak setuju bahwa para pembelajar bahasa asing perlu diberi kesadaran mengenai adanya aspek-aspek cultural dalam pembelajaran bahasa asing, terutama dalam buku ajar?

Saya pikir sangat perlu diberi kesadaran karena jangan sampai mereka kehilangan jati dirinya sebagai bagian dari bangsa sendiri dan terlalu mengagungkan bangsa/budaya/bahasa lain. Contohnya. Dalam "time is money" mengisyaratkan bahwa uang adalah segalanya dan ini merupakan bentuk kapitalisme yang sangat berasal dari Barat.

3. Apakah Bapak sependapat bahwa dalam proses pembelajaran bahasa asing akan dimungkinkan terjadi proses transfer kebudayaan (nilai) dari "Barat" ke "Timur"? (Jika ya, bagaimana proses tersebut terjadi? Kalau tidak, mengapa tidak?)

Sependapat. Di dalam pengajaran bahasa biasanya ada listening, speaking, writing, dan reading. Dalam mengajarkan keterampilan tersebut dibutuhkan konteks. Misalnya dalam reading ada artikel tentang disiplin. Di situ ada transfer budaya. Kita sebagai orang timur seakan menganggap diri kita cenderung malas dan tidak terorganisir sementara di Barat disiplin sangat dihargai. Terjadi transfer budaya ketika kita membaca teks-teks yang memiliki nilai-nilai budaya, misalnya nilai kedisiplinan dari Barat ke Timur tadi. Meskipun timur juga memiliki konsep kedisiplinan sendiri.

4. Apakah menurut Bapak sependapat bahwa proses pembelajaran bahasa asing bisa menjadi "alat" bagi pihak "Barat" untuk menyebarkan budaya (nilai) barat kepada pembelajar bahasa tersebut?

Saya sependapat dengan pendapat ini. Misalnya, TOEFL, kita sebagai pemakai bahasa asing harus memiliki skor TOEFL tertentu yang dianggap kualified untuk belajar di luar negeri. Nah, itu sebenarnya merupakan alat Barat menyebarkan nilai-nilai barat karena teks-teks TOEFL kan semuanya tentang Barat, tidak ada tentang timur, Indonesia misalnya, tidak pernah ada dalam teks TOEFL.

5. Bagaimana pandangan Bapak mengenai poskolonialisme? Apakah Bapak pernah mendengar istilah tersebut sebelumnya?

Saya pernah, sering, tetapi saya sebenarnya tidak begitu paham tentang poskolonialisme. Kalau dalam konteks bangsa Indonesia, ya kita sebagai bangsa yang dijajah. Dulu dijajah oleh Inggris, Belanda. Kalau ada teks dengan setting kolonialisme, ya menjadi teks poskolonialisme. Kalau pun sekarang tidak ada penjajahan secara fisik, tapi pada dasarnya masih ada penjajahans ecara politik atau ekonomi, lebih-lebih secara ekonomi kita sangat terjajah oleh bangsa Barat.

6. Bagaimana pandangan Bapak mengenai pendapat bahwa dalam buku ajar bahasa asing terkandung aspek poskolonialisme?

Dalam buku ajar bahasa asing ada aspek poskolonialisme. Untuk belajar bahasa tertentu kita harus memahami budaya itu mau tak mau. Dalam kaitannya dengan poskolonialisme, sesungguhnya harus melibatkan bangsa yang terjajah, jadi dalam hal timur-barat harus melibatkan timur.

7. Apakah Bapak sependapat bahwa buku ajar bahasa asing sebagai sebuah wacana dapat dijadikan wahana bagi “barat” untuk melakukan hegemoni terhadap “timur”, sehingga “timur” layak menjadikan “barat” sebagai panutan?

Ya, dan itu berhasil, saya pikir. Tidak hanya sebagai wacana tetapi sudah dilakukan hegemoni barat terhadap timur. Secara nyata pada kita bangsa Indonesia. Misalnya, kalau kita menulis sebagai seorang akademisi maka akan sangat hebat jika kita menggunakan buku-buku terbitan Cambridge, Longman, Routledge. Kalau kita menggunakan buku-buku terbitan Pustaka Pelajar itu sangat tidak kualified. Itu salah satu contohnya kita sudah dihegemoni secara akademis oleh barat, dalam hal ini barat dijadikan sebagai panutan.

8. Apakah menurut Bapak saat ini diperlukan semacam buku pendamping yang dapat menjelaskan mengenai unsur-unsur poskolonialisme yang terdapat dalam buku ajar bahasa asing?

Saya piker penting karena nilai itu tidak hanya berasal dari barat tapi juga berasal dari timur. Misalnya, dalam “time is money” tadi bisa kita lihat betapa orang Barat sangat terburu-buru. Hal ini tercermin dalam bukunya Budi Dharma yang menggambarkan

orang-orang Bloomington yang hidupnya sangat terburu-buru. Ini mengindikasikan kalau mereka diperbudak oleh waktu. Dalam kaitannya “waktu adalah uang”, itulah meterialisme, uang didewaka bahkan dituhankan. Di situ berarti uang adalah tujuan. Padahal uang adalah alat sehingga kita tidak diperbudak oleh uang/waktu. Sesungguhnya apa tujuan hidup itu? Misalnya kebahagiaan, maka uang hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan itu. Contohnya ada seorang Latin Amerika atau Cina, saya kurang ingat, yang mendapat kebahagiaan dengan aktivitas mancing. Dia menghabiskan waktu sehari-hari melakukan aktivitas itu. Di situ dia mendapatkan kebahagiaan. Bukankah itu sangat bertentangan dengan ‘time is money’ tadi.

9. Apakah Bapak sependapat bahwa pengadaan buku pendamping yang mampu menjelaskan aspek poskolonialisme juga bertujuan untuk memberikan kesadaran pada pembelajar bahasa asing mengenai poskolonialisme?

Ya, tentu saja sangat penting untuk diadakan buku pendamping, sehingga mereka/audience yang membaca buku tersebut atau yang diajar dengan buku tersebut tidak serta merta mempercayai apa yang ada dalam buku itu, tetapi harus ada perbandingan-perbandingan. Selama ini Barat melihat semuanya hitam putih, Barat bagus, dan Timur jelek. Padahal timur sudah memiliki konsep sendiri tentang baik-buruk.

10. Unsur-unsur apa sajakah yang layak dimunculkan dalam buku pendamping tersebut?

Unsur-unsur berupa nilai-nilai (values). Misalnya, local wisdom layak ditandingkan dengan nilai barat. Nilai-nilai lokal sudah teruji dalam menyelesaikan berbagai persoalan selama ratusan tahun. Misalnya, gotong royong. Meskipun juga ada di barat tetapi tidak sekuat kita. Kalaupun kita sudah mulai luntur, itu karena pengaruh barat. Walaupun saya tidak menyalahkan barat, tapi karena kesalahan kita sendiri yang tidak mendidik bangsa kita sendiri. Oleh karenanya, butuh buku-buku pendamping tersebut. Jikatidak, efek-efek buruk dapat mempengaruhi pembelajar bahasa. Jadi nilai-nilai yang disajikan berasal dari dua arah, barat dan timur, sehingga efeknya tidak sampai pada keadaan di mana kita tercerabut dari akar budaya sendiri. Misalnya, dalam hal gotong royong tadi yang sekarang cenderung berkurang, kita cenderung individualistis.

Lampiran 4b

Interviewee: Siti Mukminatun, M.Hum. (Pendidikan Bahasa Inggris, FBS UNY)

1. Apakah Ibu sependapat bahwa dalam pembelajaran bahasa asing terutama dalam buku ajarnya terkandung banyak aspek yang bersifat interkultural?

Iya. Saya kira demikian. Dalam pembelajaran bahasa asing tentunya bertujuan agar si pembelajar mempunyai communicative competence sehingga pembelajar tidak hanya dibekali dengan aspek kebahasaan saja tetapi juga dengan budaya dari penutur asli bahasa tersebut sehingga dalam buku ajar terkandung materi yang berkaitan dengan intercultural. Dalam buku yang saya pakai dalam listening misalnya, ada aspek budaya Amerika dan budaya dari negara lain, walaupun kadar budaya yang ada di buku itu tidak terlalu menonjol karena dalam buku yang saya pakai lebih terkait dengan kegiatan dan keterampilan akademiknya yang menitikberatkan pada note taking. Saya memakai materi tidak hanya dari buku itu saja, tetapi juga dari berbagai sumber lainnya.

2. Apakah Ibu setuju bahwa para pembelajar bahasa asing perlu diberi kesadaran mengenai adanya aspek-aspek cultural dalam pembelajaran bahasa asing, terutama dalam buku ajar?

Ya. Sejauh ini saya menyadari ada pengaruh budaya dalam berbagai bentuk namun saya tidak mempunyai pretense ataupun praduga macam-macam. Walaupun kadang-kadang ada juga hal yang perlu didiskusikan. Misalnya, sewaktu melihat baju-baju yang kurang pantas (menurut ukuran kita) yang dipakai ke kampus oleh mahasiswa di barat. Kepada mahasiswa kita, saya mengatakan itu budaya barat, kalau budaya kita tentunya tidak seperti itu.

3. Apakah Ibu sependapat bahwa dalam proses pembelajaran bahasa asing akan dimungkinkan terjadi proses transfer kebudayaan (nilai) dari “Barat” ke “Timur”? (Jika ya, bagaimana proses tersebut terjadi? Kalau tidak, mengapa tidak?)

Ya. Dimungkinkan sekali. Kadang dari kita sendiri menganggap kalau bahasa asing berarti bahasa yang lebih. Penutur bahasa asing dan budayanya juga dianggap lebih dari kita. Sehingga kita menginginkan dan meniru hal yang dianggap lebih tadi. Dengan demikian, transfer budaya terjadi.

4. Apakah menurut Ibu sependapat bahwa proses pembelajaran bahasa asing bisa menjadi “alat” bagi pihak “Barat” untuk menyebarkan budaya (nilai) barat kepada pembelajar bahasa tersebut?

Saya sependapat. Misalnya, potret masyarakat Amerika sebagai penutur asli bahasa Inggris yang member gambaran kalau Amerika itu bagus, orang-orangnya lebih educated, tatanannya lebih baik. Hal seperti ini bisa menjadi alat untuk menyebarkan nilai—nilai tersebut.

5. Bagaimana pandangan Ibu mengenai poskolonialisme? Apakah Ibu pernah mendengar istilah tersebut sebelumnya?

Pernah tapi mungkin karena bidang saya tidak berkaitan dengan itu jadi tidak begitu banyak memahami. Sejauh yang saya pahami poskolonialisme adalah semacam usaha Barat mempengaruhi budaya lain untuk menunjukkan bahwa mereka lebih tinggi dan lebih maju dalam banyak hal.

6. Bagaimana pandangan Ibu mengenai pendapat bahwa dalam buku ajar bahasa asing terkandung aspek poskolonialisme?

Kadang saya sendiri agak rancu antara poskolonialisme dengan muatan budaya. Karena kalau kita mengajar bahasa asing tanpa membekali dengan muatan budayanya lalu bagaimana? Budaya tidak sekedar menjadi alat untuk mempelajari bahasa tetapi budaya merupakan value atau sesuatu yang harus dipelajari. Language teaching and culture merupakan kesatuan, sehingga kalau tidak ada paparan tentang budaya dari penutur asli bahasa tersebut akan terasa aneh.

7. Apakah Ibu sependapat bahwa buku ajar bahasa asing sebagai sebuah wacana dapat dijadikan wahana bagi “barat” untuk melakukan hegemoni terhadap “timur”, sehingga “timur” layak menjadikan “barat” sebagai panutan?

Saya kira bisa ke arah sana juga. Misalnya, baju jas dalam situasiresmi. Makanan fastfood yang dianggap lebih bergengsi padahal sebenarnya kurang bagus tetapi Nampak keren. Dalam buku-buku digambarkan makanan hamburger dan pizza. Mereka tidak pernah menggambarkan makanan dari timur.

8. Apakah menurut Ibu saat ini diperlukan semacam buku pendamping yang dapat menjelaskan mengenai unsur-unsur poskolonialisme yang terdapat dalam buku ajar bahasa asing?

Saya kira perlu. Bagi dosen hal ini diperlukan untuk memaparkan kepada mahasiswa tentang budaya barat yang disajikan dalam buku ajar, artinya menunjukkan pengaruhnya bagi mereka sebagai masukan apakah hal itu menjadi sesuatu yang harus ditiru dan bagus atau tidak. Misalnya, kalau di Barat kuliah memakai baju yang agak minim merupakan hal biasa, bahkan di brosur studi lanjut ada gambar dengan baju yang tidak pantas (untuk ukuran kita), perlu ditunjukkan ke mereka dan diberi penyadaran bagaimana pun kita punya budaya yang berbeda. Kita perlu tahu buday amereka tapi tidak harus mengikuti. Dulu pernah ada dosen yang mengatakan pada saya kalau yang penting bagi mahasiswa adalah otaknya, kita tidak perlu berpikir macam-macam dengan penampilan mahasiswa, kalau kita memusingkan penampilan mereka, kita tidak maju-maju. Menurut saya, kita harus punya jati diri namun kita harus tahu juga tentang Barat agar menjadi bijak.

9. Apakah Ibu sependapat bahwa pengadaan buku pendamping yang mampu menjelaskan aspek poskolonialisme juga bertujuan untuk memberikan kesadaran pada pembelajar bahasa asing mengenai poskolonialisme?

Ya sependapat. Jadi mahasiswa tidak sekedar diberi penjelasan lisan tetapi ada semacam gambaran dan keterangan yang dapat memberikan kesadaran pada mereka.

10. Unsur-unsur apa sajakah yang layak dimunculkan dalam buku pendamping tersebut?

Gambaran tentang cakupan budaya, misalnya pakaian. Barat dan timur dikomparasi, dengan menampilkan dua sisi. Perlu diberi diskusi agar mahasiswa lebih dilibatkan, dan mahasiswa merasakan sendiri apakah ada pengaruh atau penjajahan. Yang ditampilkan adalah hal-hal yang bersentuhan dengan kita supaya lebih efektif. Budaya lain juga perlu ditampilkan jika memang ada dalam buku. Jangan lebih tebal dari buku aslinya. Mestinya simplified tapi dapat menjadi semacam guideline.

Lampiran 4c

Hasil Wawancara dengan Drs. Achmad Marzuki (Prodi Pend. Bhs. Jerman)

1. Apakah Bapak sependapat bahwa dalam pembelajaran bahasa asing terutama dalam buku ajarnya terkandung banyak aspek yang bersifat interkultural?

Ya, saya sangat sependapat. Di dalam buku paket bahasa asing jelas sekali kita banyak menemukan di sana aspek-aspek yang terkait dengan interkultural karena bagaimanapun ketika orang belajar bahasa, dengan sendirinya aspek-aspek budaya yang ada di dalamnya juga akan melekat.

2. Apakah Bapak setuju bahwa para pembelajar bahasa asing perlu diberi kesadaran mengenai adanya aspek-aspek kultural dalam pembelajaran bahasa asing, terutama dalam buku ajar?

Ya tentu saja harus diberi penyadaran bahwa di dalamnya di sana ada aspek-aspek kultural. Jangan sampai terjadi bahwa lama kelamaan si pembelajar justru cenderung lebih menyukai atau lebih fokus pada budaya-budaya bangsa dari bahasa yang dia pelajari. Saya kira itu banyak contoh di mana ketika orang belajar bahasa tertentu kemudian banyak hal yang dia mengikuti aspek-aspek kebudayaan yang ada di dalam milik dari bangsa dari bahasa yg dia pelajari tsb.

3. Apakah Bapak sependapat bahwa dalam proses pembelajaran bahasa asing akan dimungkinkan terjadi proses transfer kebudayaan dari “Barat” ke “Timur”? Jika ya, bagaimana proses tersebut terjadi? Kalau tidak, mengapa?

Ya. Jadi saya kira ini ada hubungannya tadi di bagian pertanyaan nomor satu bahwa bagaimanapun di dalam bahasa itu juga terkandung aspek-aspek kebudayaan bahkan banyak pendapat mengatakan bahwa bahasa itu sendiri adalah kebudayaan sehingga mau tidak mau ketika orang belajar bahasa asing tanpa disadari juga nilai-nilai yang ada di dalam bahasa asing tersebut juga akan masuk, akan terserap oleh si pembelajar tanpa disadari. Seringkali masuknya nilai-nilai itu justru tidak dirasakan oleh si pembelajar. Karena sifatnya yang menyatu seperti yang tadi saya sampaikan sebelumnya bahwa banyak pendapat justru yang menyatakan bahwa bahasa itu sendiri adalah kebudayaan. Saya kira itu.

4. Apakah menurut Bapak sependapat bahwa proses pembelajaran bahasa asing bisa menjadi “alat” bagi pihak “Barat” untuk menyebarkan budaya (nilai) barat kepada pembelajar bahasa tersebut?

Saya kira bisa menjadi alat, tetapi kata bisa disini artinya lebih bisa jadi itu disadari untuk penanaman nilai-nilai itu kepada orang timur katakanlah seperti itu yang kebetulan belajar bahasa barat misalnya bahasa Inggris, bahasa Jerman atau Perancis. Tetapi bisa jadi itu tidak ada maksud untuk seperti itu dalam arti karena sifatnya yang tadi yang sudah melekat di dalam bahasa itu. Artinya ini kembali kepada kita sebagai pembelajar, sebab kita orang timur katakanlah yang belajar bahasa Barat bagaimana untuk menyadari itu bahwa di

dalam bahasa yang kita pelajari itu ada kandungan-kandungan atau nilai-nilai budaya yang ada yang mungkin tidak semuanya bisa bermanfaat atau baik bagi kita. Di sinilah perlunya penyadaran yang tadi sudah ditanyakan pada pertanyaan sebelumnya itu.

5. Bagaimana pandangan Bapak mengenai poskolonialisme? Apakah Bapak pernah mendengar istilah tersebut sebelumnya?

Ya pernah karena kebetulan saya juga mendalami sastra, banyak membaca tentang sastra jadi sedikit banyak saya tahu mengenai istilah poskolonialisme. Jadi poskolonialisme itu terkait dengan bagaimana cara pandang barat terhadap timur yang juga ada disana di dalam karya sastra misalnya sebagai contoh, banyak ditemukan di dalamnya. Dalam bidang sastra untuk poskolonialisme ini sering misalnya pada karya- karya indonesia itu bisa sering digunakan terkait dengan misalnya ada seperti saya utarakan di depan tadi mengenai cara pandang barat terhadap timur yang menganggap timur sebagai sesuatu yang lebih rendah, sesuatu yang asing atau sesuatu yang dalam boleh dikatakan mungkin tidak berbudaya atau apa begitu dibanding dengan dunia barat yang jauh lebih segalanya. Dalam kaitannya dengan kajian kebudayaan atau sastra misalnya teori ini banyak digunakan yang dulu mula-mula ini berasal dari pemikiran awal dari Edward Syaid kalau tidak salah. Saya kira itu, saya tahu tetapi ya mungkin bukan ahlinya jadi hanya sekedar tahu istilah ini , bahwa ini kaitannya dengan hubungan antara barat dan timur terkait dengan cara pandang barat terhadap dunia timur.

6. Bagaimana pandangan Bapak mengenai pendapat bahwa dalam buku ajar bahasa asing terkandung aspek poskolonialisme?

Saya kira mungkin saja bahwa itu ada di dalam buku asing, buku pelajaran bahasa asing terutama buku pelajaran yang memang diterbitkan dari negara asalnya, dari negara pemilik bahasa tersebut, pengarangnya dari sana sehingga konteks kemudian tema atau apa-apa yang ada didalamnya juga berasal dari dunia barat sana. Tetapi kalau buku-buku pelajaran baru kebahasaan yang konteksnya, temanya disesuaikan dengan negara, dimana bahasa itu diajarkan mungkin kemungkinan itu bisa sedikit diminimalisir atau dikurangi.

7. Apakah Bapak sependapat bahwa buku ajar bahasa asing sebagai sebuah wacana dapat dijadikan wahana bagi “barat” untuk melakukan hegemoni terhadap “timur”, sehingga “timur” layak menjadikan “barat” sebagai panutan?

Saya kira ya bisa seperti itu. Tetapi kembali ke yang awal tadi bahwa itu bisa menjadi sesuatu yang dilakukan secara sadar oleh dunia barat tetapi bisa juga tidak begitu. Kembali bagaimana sikap kita di sini sebagai pembelajar untuk kemudian bisa dengan lebih bijak. Pengajar misalnya perlu memberikan penyadaran kepada si pembelajar bahwa di dalam buku-buku ajar itu di dalam apa yang dipelajari kebahasaan itu ada aspek aspek yang seperti itu. Sehingga proses pembelajaran nantinya tidak membawa pembelajar pada sikap lebih menghargai barat, lebih memegang nilai-nilai yang ada di dunia barat kemudian begitu saja menganggap rendah atau melupakan apa yang sudah menjadi miliknya sendiri yang ada di dunia timur. Saya kira seperti itu.

8. Apakah menurut Bapak saat ini diperlukan semacam buku pendamping yang dapat menjelaskan mengenai unsur-unsur poskolonialisme yang terdapat dalam buku ajar bahasa asing?

Saya kira iya dibutuhkan buku pendamping semacam itu, karena ketika proses pembelajaran bahasa asing itu tidak semua guru bisa mengetahui atau mengatakan itu kepada siswa atau kepada si pembelajar. Kalau ada buku pendamping semacam ini misalnya di dalam pembelajaran bahasa Jerman ada Studio D, ada Themen atau apakah namanya di bahasa Perancis, di situ sangat tergantung dari pengajar, dosen atau guru apakah bisa menemukan atau tidak. Sehingga kalau ada buku pendamping seperti yang dimaksudkan, ini akan sangat memudahkan tidak hanya bagi pembelajar tetapi bahkan juga bagi si pengajar sendiri dosen atau guru dalam hal ini.

9. Apakah Bapak sependapat bahwa pengadaan buku pendamping yang mampu menjelaskan aspek poskolonialisme juga bertujuan untuk memberikan kesadaran pada pembelajar bahasa asing mengenai poskolonialisme?

Ya saya kira bisa atau saya sependapat dengan hal itu bahwa buku pendamping ini tidak hanya akan bisa menjelaskan aspek poskolonialisme tetapi lebih penting lagi dari itu bahwa ini juga dengan secara tidak langsung akan memberi semacam kesadaran kepada si pembelajar tentang adanya aspek-aspek asing atau aspek-aspek yang terkait dengan poskolonialisme itu.

10. Unsur-unsur apa sajakah yang layak dimunculkan dalam buku pendamping tersebut?

Saya tidak begitu jelas maksud kata unsur-unsur di sini, tetapi kalau kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan, saya kira sebanyak mungkin yang bisa dimunculkan ya itu seharusnya dimunculkan begitu. Karena apa yang ada di dalam buku atau mungkin ini dikaitkan langsung dengan buku ajar yang digunakan. Kalau buku pendamping itu di berikan berdasarkan atau acuannya dalam buku ajar tertentu ya apa saja yang ada disana ya sebaiknya dimunculkan. Ya tetapi itu tentu saja akan sangat sulit. Kalau dikaitkan dengan unsur kebudayaan yang dituju misalnya ada seni, ada drama, religi, ada sistem mata pencaharian, dan lain-lain. Jadi mana saja yang memungkinkan muncul disana ya dimunculkan begitu. Tapi dalam kaitannya dengan di FBS misalnya pembelajar bahasa kemungkinan buku-buku pendamping itu akan banyak memuat dengan aspek-aspek budaya terkait dengan kebahasaan sastra misalnya kemudian seni begitu. Tetapi ya seperti saya sampaikan sebelumnya akan lebih baik kalau aspek-aspek lain juga dimunculkan walaupun ini tentu saja akan memerlukan kerja yang lebih keras dalam proses penyusunannya. Saya kira seperti itu.

Lampiran 4d

Hasil Wawancara dengan Siti Perdi Rahayu, M.Hum (Prodi Pend. Bhs. Perancis)

1. Apakah Ibu sependapat bahwa dalam pembelajaran bahasa asing terutama dalam buku ajarnya terkandung banyak aspek yang bersifat interkultural?

Ya, menurut saya iya, karena memang di dalam buku ajar itu banyak aspek-aspek yang bersifat interkultural.

2. Apakah Ibu setuju bahwa para pembelajar bahasa asing perlu diberi kesadaran mengenai adanya aspek-aspek kultural dalam pembelajaran bahasa asing, terutama dalam buku ajar?

Ya, sangat setuju, karena aspek-aspek kultural itu terdiri dari banyak sekali unsur yang meliputi dari semua kehidupan manusia. Jadi aspek seperti itu perlu diberikan. Kebudayaan itu kan meliputi ada unsur-unsur kebudayaan, unsur-unsur kemanusiaan, jadi itu perlu diberikan. Kemudian unsur-unsur wujud budaya, ada beberapa aspek atau mungkin banyak aspek yang perlu diberikan, terutama ini dalam hal pembelajaran bahasa asing. Saya kira begitu, saya sangat setuju.

3. Apakah Ibu sependapat bahwa dalam proses pembelajaran bahasa asing akan dimungkinkan terjadi proses transfer kebudayaan (Nilai) dari “Barat” ke “Timur”? (Jika ya, bagaimana proses tersebut terjadi? Kalau tidak, mengapa tidak?)

Kalau ditanyakan akan dimungkinkan, itu mungkin iya. Tergantung dari para pembelajar itu sendiri, mau terpengaruh atau tidak saya kira sangat tergantung dari pengalaman mereka, dari pondasi budaya mereka masing-masing. Kalau mereka pondasi budaya sendirinya itu sangat kuat, mungkin kena pengaruh luar itu tidak terlalu mudah terpengaruh. Tetapi kalau tidak terlalu kuat, sangat dimungkinkan untuk itu. Banyak itu yang terjadi, mahasiswa-mahasiswa bahasa asing yang tadinya masuk masih lugu-lugu, begitu diajari bahasa asing jadi gaul kemudian cara berpakaian sudah berbeda, yang tadinya menggunakan baju yang polos, setelah ini setelah belajar bahasa asing bisa terpengaruh. Mungkin tidak hanya di dalam kampus saja pengaruh itu, tetapi di luar kampus yang termasuk budaya-budaya, kemudian teknologi yang juga membuat mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai barat.

Untuk proses terjadinya tersebut, orang belajar, melihat, kemudian bergumul, bergaul itu terjadi akulturasi kemudian mereka karena setiap hari tahu, melihat, bersahabat ya itu saya kira prosesnya tidak terlalu sulit.

4. Apakah menurut Ibu sependapat bahwa proses pembelajaran bahasa asing bisa menjadi “alat” bagi pihak “Barat” untuk menyebarkan budaya (nilai) barat kepada pembelajar bahasa tersebut?

Untuk menyebarkan budaya (nilai) barat, iya. Karena dalam buku ajar itu yang diajarkan semua tentang kebiasaan-kebiasaan barat. Misalnya dalam bahasa Perancis, itu ada buku

“Campus” di situ diajarkan materi-materinya adalah semua kegiatan-kegiatan yang terjadi di Perancis. Misalnya bagaimana kalau bertemu dengan orang. Lain kalau di sini kita bertemu, mengucapkan selamat pagi atau assalamualaikum, tetapi kalau orang perancis tidak. Kemudian bagaimana cara makan, bagaimana cara kalau dalam interaksi-insteraksi yang lain, itu semua diajarkan di buku ajar. Jadi bahkan mungkin sebagian besar buku ajar itu mengajarkan kebiasaan orang-orang Perancis.

5. Bagaimana pandangan Ibu mengenai poskolonialisme? Apakah Ibu pernah mendengar istilah tersebut sebelumnya?

Ya, kalau istilah poskolonialisme saya sering dengar. Cuma pengetahuan saya tentang poskolonial itu menurut saya semacam bagaimana mengungkapkan “jejak-jejak” kolonial. Saya kira itu menurut saya.

6. Bagaimana pandangan Ibu mengenai pendapat bahwa dalam buku ajar bahasa asing terkandung aspek poskolonialisme?

Mungkin saya sependapat, karena memang dalam buku ajar bahasa asing itu perlu mengajarkan atau materi yang diajarkan semua kebiasaan orang Perancis di situ. Jadi memang setiap hari mahasiswa itu diberi pembelajaran, diberi pemahaman tentang kebiasaan orang Perancis, bagaimana orang Perancis bertanya, bagaimana orang Perancis melakukan interaksi kalau pagi seperti apa dan siang seperti apa, malam seperti apa, bagaimana bertemu dengan orang tua, bagaimana interaksi anak dengan orang tua, interaksi orang tua dengan orang itu semua kebiasaan di Perancis yang diberikan. Kalau di jurusan bahasa Perancis, karena ada buku ajar yang namanya “Campus 1 – 3” itu adalah semua di situ mengajarkan apa yang terjadi di Perancis. Jadi mau tidak mau mesti belajar itu, mungkin mau tidak mau aspek-aspek kolonial, watak-watak kolonial itu ada juga. Walaupun hanya sedikit, tidak secara eksplisit. Kalau kita mau mengkaji, kita teliti betul, itu kita bisa menemukan. Tetapi kalau sekilas memang tidak kelihatan, karena orang menjajah itu biasanya halus, apalagi yang dijajah itu mungkin bukan kita menjajah mendatangi ke negara, tetapi melalui pemikiran-pemikiran. Jadi mereka itu memasukkannya secara halus. Saya pernah diskusi dengan dosen lain, dosen itu mengatakan bahwa ini ada interpersi ini, ini ada watak ini yang tidak usah diajarkan. Jadi dosen itu bahkan memilih materi-materi yang tidak semestinya diberikan kepada mahasiswa, karena di curigai materi itu memang ada watak-watak kolonial yang tidak seharusnya tidak diajarkan kepada mahasiswa.

7. Apakah Ibu sependapat bahwa buku ajar bahasa asing sebagai sebuah wacana dapat dijadikan wahana bagi “barat” untuk melakukan hegemoni terhadap “timur”, sehingga “timur” layak menjadikan “barat” sebagai panutan?

Itu bisa saja, tetapi sebaiknya para pengajar, para dosen janganlah sampai hal itu terjadi. Jadi bagaimana cara dosen atau pengajar itu mengajarkan, terutama dosen bahasa asing mengajarkan supaya itu tidak menjadi alat untuk melakukan hegemoni. Jadi kemungkinan iya bisa saja, cuma diharapkan saya juga ikut berharap, semua dosen, dosen bahasa asing itu memang jangan sampai kita belajar bahasa asing lalu nanti menjadi orang asing, lupa

dengan budayanya sendiri. Saya kira semua dosen atau sebagian besar dosen bahasa asing tidak menginginkan seperti itu.

8. Apakah menurut Ibu saat ini diperlukan semacam buku pendamping yang dapat menjelaskan mengenai unsur-unsur poskolonialisme yang terdapat dalam buku ajar bahasa asing?

Saya kira kalau ada penelitian, perlu buku pendamping seperti ini. Saya kira itu perlu, karena saat ini generasi muda kita itu mungkin kadang-kadang meniru secara tidak langsung watak-watak kolonial itu. Jadi misalnya dengan orang tua pun kadang-kadang tidak ada sopan santun, tapi bukan berarti orang asing tidak ada sopan santun kepada orang tua. Itu tidak tahu pengaruh kolonial atau bukan. Yang jelas saya kira itu penting juga diberikan, supaya itu bisa dihindari kalau itu memang watak kolonial yang sangat tidak baik. Karena kita selama 350 tahun dijajah itu, ya mau tidak mau watak kolonial itu masuk ke dalam jiwa bangsa Indonesia. Itu mau tidak mau, ngaku atau tidak ngaku itu ya mesti walaupun kita tidak sadar bahwa itu adalah watak kolonial.

9. Apakah Ibu sependapat bahwa pengadaan buku pendamping yang mampu menjelaskan aspek poskolonialisme juga bertujuan untuk memberikan kesadaran pada pembelajar bahasa asing mengenai poskolonialisme?

Ya, sebenarnya bisa kalau memang buku itu dimanfaatkan secara maksimal, karena sekarang banyak buku-buku yang baik-baik, tetapi kalau hanya dibaca sekilas. Karena sebenarnya tidak hanya dibaca, kemudian dipahami, yang kadang-kadang lupa diamalkan ini. Setelah dibaca, dipahami, diaplikasikan. Kadang-kadang yang aplikasinya yang tidak selalu bisa dilaksanakan. Contoh misalnya setiap hari kita itu belajar agama, tahu mana yang baik, mana yang jelek, secara teoritis semua tahu. Tetapi bagaimana aplikasinya? Semua orang paham korupsi itu dosa, tetapi tetap dilaksanakan. Semua orang tahu dosen marah terhadap mahasiswa itu juga tidak baik, tetapi banyak juga dosen yang marah kepada mahasiswa. Jadi ini tergantung mungkin dari cara pengajarannya. Kalau bukunya, saya kira sependapat, cuma nantinya penggunaan buku itu bagaimana. Kalau cuma dibuat, terus diajarkan, susah. Dan itu prosesnya memang tidak langsung membaca langsung bisa, tetapi harus memerlukan proses yang panjang, terutama untuk mengaplikasikan atau mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah dibaca yang ada di dalam buku yang memberikan unsur-unsur atau aspek-aspek poskolonialisme. Kemudian apakah mereka tahu bahwa itu tidak boleh dilakukan? Tahu. Saya kira tahu. Mahasiswa mungkin nilainya nanti bisa A. Tapi apakah betul nanti dalam aplikasinya, dalam pengamalannya mereka bisa? Karena kadang-kadang hanya ingin mendapatkan nilai yang bagus, tetapi sesudah itu ya sudah. Ilmunya pun mungkin hilang. Jadi saya kira bisa, tergantung. Jika itu hanya kita saja atau satu orang, dua orang yang melaksanakan itu tidak bisa untuk kita. Jadi harus semua pihak harus ikut andil. Saya kira begitu.

10. Unsur-unsur apa sajakah yang layak dimunculkan dalam buku pendamping tersebut?

Mungkin cara pengajarannya perlu juga disampaikan disitu dan bagaimana cara mengajarkan aspek-aspek itu supaya bisa diaplikasikan dengan baik. Kemudian mungkin perlu juga disampaikan bahwa kolonial itu tidak semuanya jelek. Perlu juga disampaikan

hal-hal yang baik. Jadi kita menilai orang lain juga jangan hanya negatifnya terus. Mungkin kalau kolonial kesannya jelek terus atau sifatnya jelek terus, perlu yang kita sampaikan nilai-nilai yang bagus seperti apa, yang jelek seperti apa, yang perlu dilaksanakan sesuai dengan budaya Indonesia yang seperti apa. Saya kira itu perlu disampaikan unsur positif dan negatifnya.

Lampiran 5 Rancangan Materi Tambahan Catatan Kritis terhadap Aspek Poskolonialitas

Lampiran 5a
Materi Catatan Budaya Buku Berbahasa Inggris

Catatan Budaya Buku *Mosaic One*

1. A. Catatan Budaya untuk

1. Nama Buku Ajar : Mosaic One
2. Bahasa : Bahasa Inggris
3. Halaman : 3
4. Wujud : Teks tentang informality
5. Bentuk Poskolonialisme : Mimikri

B. Uraian

Dalam buku *Mosaic One* (halaman 3) dikatakan bahwa orang Amerika (Barat) kurang menyukai formalitas tetapi lebih menyukai informalitas, sehingga cenderung mengabaikan gelar/panggilan yang merujuk pada usia atau posisi untuk menunjukkan keakraban. Tentunya pembelajar Bahasa Inggris diharapkan tidak sekedar mempelajari bahasanya saja tetapi juga budaya dari penutur asli bahasa tersebut karena bahasa dan budaya saling memiliki keterkaitan. Dengan demikian, pembelajar Bahasa Inggris diharapkan "meniru" kebiasaan yang dilakukan oleh bangsa Amerika (Barat) tersebut.

Hal tersebut bertolak belakang dengan budaya Indonesia dimana merupakan kelaziman apabila dalam menyapa seseorang tidak saja digunakan nama tetapi juga gelar, seperti Bapak, Ibu, Kak, Dik, dll. Hal ini menunjukkan penghormatan kepada yang disapa sehingga dalam memanggil seseorang kita dapat menyapa orang tersebut dengan gelar dan namanya, misalnya "Pak Budi, Ibu Deni, Kak Ani, Dik Sita, dll. Untuk menunjukkan keakraban dapat dilakukan dengan menggunakan panggilan yang merefleksikan tingkat usia yang lebih muda. Sebagai contoh, memanggil "Kak/Dik" dari pada "Bapak" menunjukkan keakraban karena "Kak" memiliki makna usia yang lebih muda dari pada "Bapak."

Hal ini bisa dikatakan sebagai mimikri budaya, yang dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk peniruan, penyesuaian terhadap etika dan kategori ideal Eropa, seolah-olah sebagai

sesuatu yang universal. Kebiasaan memanggil tanpa gelar tersebut telah banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat kita. Meniru budaya Barat tidak selalu salah dan bisa saja dilakukan sejauh tidak merugikan diri kita. Yang terutama adalah kita tetap memegang budaya yang kita miliki dan tidak berasumsi bahwa kita lebih buruk dan mereka (Barat) lebih baik.

C. Diskusi

1. Bagaimana jika Saudara memanggil teman/Saudara yang usianya lebih tua?
2. Bagaimana jika memanggil teman/saudara yang usianya lebih muda?
3. Bagaimana pendapat saudara memanggil orang lain tanpa menggunakan gelar?
4. Apakah Saudara sependapat dengan pernyataan bahwa memanggil seseorang tanpa gelar (Bapak/Ibu/dll) menunjukkan keakraban?
5. Pernahkah saudara melakukannya?
6. Seberapa sering saudara melakukannya?

2. A. Catatan Budaya untuk

1. Nama Buku Ajar : Mosaic One
2. Bahasa : Bahasa Inggris
3. Halaman : 3
4. Wujud : Teks tentang American People
5. Bentuk Poskolonialisme : Diaspora

B. Uraian

Amerika adalah negara para imigran karena sebagian besar penduduknya adalah para imigran dari berbagai suku bangsa yang kemudian menetap di Amerika. Mereka hidup berdampingan di negara ini meskipun mereka atau leluhur mereka berasal dari berbagai negara di dunia. Keragaman para imigran tersebut dapat terlihat dari wajah-wajah mereka juga nama-nama keluarga mereka serta tradisi dari negara asal yang masih mereka lestarikan meskipun para imigran tersebut telah menetap di Amerika dan menjadi warga negara di sana.

Sejarah menunjukkan bahwa Amerika menjadi negara tujuan bagi orang-orang dari berbagai penjuru dunia. Berbagai alasan memotivasi para imigran tersebut untuk bermigrasi ke negara ini, antara lain mendapatkan kebebasan beragama, perbaikan taraf hidup, kebebasan dari tekanan politik, dan penghidupan yang baik. Berbagai alasan baik ekonomi, sosial, politik ataupun agama menjadi pendorong orang-orang dari berbagai latar belakang untuk pindah dan hidup di negara ini. *American Dream* menjadi daya tarik utama bagi para imigran, dimana dengan mimpi-mimpi yang mereka bawa mereka dapat berusaha merealisasikannya di negara yang mengagungkan demokrasi ini. Dengan kata lain, di negara ini tiap orang mendapat kesempatan dan hak yang sama untuk berusaha dan mewujudkan harapan dan impiannya. Hal ini menjadi alasan untuk bertahan hidup di negara yang lain yang jauh dari asal mereka.

Berbeda dengan suku bangsa lainnya yang datang sebagai imigran, warga kulit hitam di Amerika sampai ke negara ini sebagai budak yang diperdagangkan untuk dipekerjakan di perkebunan. Bagi mereka kebebasan menjadi sesuatu yang sangat mahal dan harus diperjuangkan. Bahkan setelah penghapusan perbudakan mereka masih mengalami diskriminasi rasial. Perlu waktu ratusan tahun untuk mencapai seperti keadaan sekarang dimana Obama sebagai seorang keturunan kulit hitam dapat menjadi presiden

C. Diskusi

1. Bagaimana keragaman suku bangsa disekeliling Saudara?
2. Bagaimana pendapat Saudara tentang adanya berbagai suku/ras?
3. Tahukah Saudara tentang "melting pot"?
4. Tahukah Saudara tentang Bhinneka Tunggal Ika"?

3. A. Catatan Budaya untuk

- | | |
|---------------------------|-----------------------------------|
| 1. Nama Buku Ajar | : Mosaic One |
| 2. Bahasa | : Bahasa Inggris |
| 3. Halaman | : 4 |
| 4. Wujud | : Teks tentang Personal Questions |
| 5. Bentuk Poskolonialisme | : Mimikri |

B. Uraian

Orang Amerika sangat menyukai keterbukaan, dan hal ini terefleksi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam percakapan sehari-hari, misalnya "how many children do you have?," "have you taken a vacation?" atau "are you married?." Pertanyaan-pertanyaan semacam itu dianggap wajar bagi orang Amerika karena menyiratkan keakraban, walaupun bagi bangsa lain pertanyaan itu dapat dianggap terlalu pribadi sehingga kurang pas diajukan terutama jika belum mengenal orang yang ditanyai atau baru bertemu untuk yang pertama kali.

Sebagai pembelajar bahasa asing tentunya kita diharapkan untuk meniru kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh penutur asli Bahasa Inggris. Dengan demikian, pembelajar Bahasa Inggris juga diharapkan dapat mengikuti cara orang Amerika dalam mengekspresikan keakraban mereka itu. Tentu saja, kita harus berhati-hati dalam menggunakan pertanyaan-pertanyaan pribadi semacam itu. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional diucapkan tidak saja oleh orang Amerika tetapi juga oleh orang-orang dari berbagai penjuru dunia yang memiliki keragaman budaya. Bahkan sesama penutur asli Bahasa Inggris juga dapat memiliki budaya yang berbeda-beda. Untuk itu, kita harus juga mengerti budaya orang yang kita ajak berdialog, agar terhindar dari kesalahpahaman dan ketidaknyamanan dalam berdialog.

C. Diskusi

1. Pernyataan macam apa yang Saudara ajukan pada orang yang baru pertama Saudara temui?
2. Bagaimana jawaban Saudara jika ditanya tentang pertanyaan pribadi?

4. A. Catatan Budaya untuk

- | | |
|---------------------------|--------------------------------------|
| 1. Nama Buku Ajar | : Mosaic One |
| 2. Bahasa | : Bahasa Inggris |
| 3. Halaman | : 7-8 |
| 4. Wujud | : Teks tentang More American Customs |
| 5. Bentuk Poskolonialisme | : Mimikri |

B. Uraian

Orang Amerika cenderung menyukai hal-hal yang tidak formal. Diantaranya adalah tidak bersalaman ketika berjumpa dengan teman dan memberi respon dalam percakapan dengan kata-kata yang pendek seperti "Ok, sure". Sebagai ganti bersalaman mereka sering mengatakan "hai" sambil melambaikan tangan, begitu pula dalam merespon sering kita dengar kata "ok."

Hal tersebut sedikit berbeda dengan orang Indonesia. Dalam budaya Indonesia sering kita lihat orang bersalaman ketika berjumpa dengan teman-teman walaupun diantara mereka sudah saling mengenal satu sama lain. Hal ini bukan berarti orang Indonesia menyukai atau mementingkan formalitas, tetapi karena bersalaman merupakan salah satu cara menunjukkan penghormatan kepada teman atau orang yang kita jumpai tersebut.

C. Diskusi

1. Bagaimana cara Saudara menyapa teman Saudara?
2. Bagaimana pendapat Saudara tentang bersalaman?
3. Seberapa sering Saudara melakukannya?
4. Mana yang cenderung Saudara pilih menyapa sekedarnya teman Saudara atau menyapa sambil bersalaman? Berikan alasannya!

5. A. Catatan Budaya untuk

- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Nama Buku Ajar | : Mosaic One |
| 2. Bahasa | : Bahasa Inggris |
| 3. Halaman | : 13 |
| 4. Wujud | : Teks tentang Dua Bahasa Nasional di Canada |
| 5. Bentuk Poskolonialisme | : Nasionalitas |

B. Uraian

Pada umumnya negara mempunyai satu bahasa nasional. Akan tetapi, hal ini berbeda dengan negara Canada yang mempunyai dua bahasa nasional, yaitu Inggris dan Perancis. Memiliki areal terluas kedua di dunia, setelah [Rusia](#), Canada menjadi negara bilingual dan multibudaya. Kenyataan ini justru merupakan keunikan dari negara ini, yang berdampak positif bagi perkembangan pariwisatanya. Di samping itu, kedua bahasa tersebut memperkuat kebanggaan sebagai bangsa Kanada.

Secara historis Canada dikenal sebagai "Dominion of Canada," merupakan negara paling utara di Amerika Utara. Canada adalah federasi dari 10 provinsi dan 3 teritori, dan beribukota di Ottawa, tempat parlemen nasional dan juga tempat tinggal Gubernur Jenderal dan Perdana Menteri. Negara ini merupakan bekas jajahan Perancis dan Britania Raya, dan menjadi anggota La Francophonie dan Negara Persemakmuran (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kanada>).

C. Diskusi

1. Bagaimana pendapat Saudara dengan pernyataan bahwa bahasa nasional menunjukkan jati diri sebuah bangsa?
2. Setujukan Saudara bahwa keunikan suatu bangsa dapat memperkuat rasa nasionalismenya?
3. Menurut Saudara apakah bahasa Indonesia merupakan keunikan yang kita miliki?

6.A. Catatan Budaya untuk

- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Nama Buku Ajar | : Mosaic One |
| 2. Bahasa | : Bahasa Inggris |
| 3. Halaman | : 13 |
| 4. Wujud | : Teks tentang bangunan-bangunan di Canada |
| 5. Bentuk Poskolonialisme | : Superioritas Barat |

B. Uraian

Pernyataan bahwa bangunan-bangunan di kota-kota besar di Kanada bergaya internasional," *The buildings in our cities are designed in the international styles*"

(13),tentunya memiliki makna tidak sekedar menunjukkan kenyataan adanya bangunan yang bergaya internasional di negara tersebut. Lebih dari sekedar menunjukkan kenyataan, pernyataan tersebut memiliki makna yang menunjukkan kebanggaan akan keunggulan yang dimiliki.Dengan kata lain, superioritas negara tersebut (Canada) tercermin salah satunya dari bangunan di kota-kota besar di negara tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa memiliki desain bergaya internasional merefleksikan modernisasi, kecanggihan, kemajuan, yang memang tidak selalu bisa dimiliki oleh tiap negara di dunia ini.

Dengan pernyataan tersebut, pembelajar Bahasa Inggris akan mengagumi kelebihan yang dimiliki bangsa Canada, sehingga muncul pengakuan akan kehebatan dan kelebihan mereka.Jika demikian, melalui teks tersebut superioritas barat berhasil diterapkan untuk mengekspos kualitas super bangsa tersebut.

C. Diskusi

1. Bagaimana pendapat Saudara tentang gedung-gedung di Jakarta atau kota-kota besar lainnya di Indonesia?
2. Apakah gedung-gedung tersebut bergaya internasional?
3. Bandingkan gedung-gedung di kota-kota di Indonesia dan di negara-negara lain?

7. A. Catatan Budaya untuk

- | | |
|---------------------------|------------------------------|
| 1. Nama Buku Ajar | : Mosaic One |
| 2. Bahasa | : Bahasa Inggris |
| 3. Halaman | : 18 |
| 4. Wujud | : Teks tentang New York City |
| 5. Bentuk Poskolonialisme | :Superioritas Barat |

B. Uraian

Gambaran kota New York di Amerika juga mencerminkan superioritas barat. Pada teks dikatakan, "*New York has been there where the rest of the country is going*" (18) yang dapat diartikan bahwa New York menjadi pelopor kemajuan yang akan diikuti oleh kota-kota lainnya. New York mencerminkan kemajuan dan modernisasi juga menjadi impian bagi orang-orang dari berbagai penjuru dunia yang ingin sukses "*The great American Dream is out in the open for everyone to see and to reach for.*"Sebagai pelopor berarti kota New York menjadi

barometer kemajuan dan menjadi harapan bagi orang-orang yang ingin meraih impian kesuksesan dengan bekerja keras dan berkompetisi.

“American Dream” atau impian Amerika adalah kata-kata yang penyemangat akan adanya masa depan dan cita-cita yang lebih baik di negara ini yang sering kali mendorong orang-orang untuk datang dengan keyakinan mendapatkan kesempatan yang sama untuk bekerja keras dan mewujudkan cita-cita mereka menjadi orang yang berhasil. Adanya ungkapan seperti “from rags to riches” atau “from the log cabin to the White House” menyiratkan tak ada yang tak mungkin di Amerika dan adanya kesempatan bagi siapa saja, tak terkecuali orang miskin yang bukan siapa-siapa, untuk menjadi orang kaya/terpandang asalkan selalu bekerja keras dan berusaha.

Berbagai hal positif yang disampaikan tentang New York merefleksikan kelebihan-kelebihan yang dimiliki bangsa Barat (Amerika). Di negara besar seperti Amerika, New York menjadi acuan kemajuan bagi kota-kota yang lainnya. Tentu saja, hal ini memberi kesan bahwa New York memang luar biasa karena menjadi pelopor kemajuan di negara besar yang dikenal masyarakat dunia sebagai negara adidaya dan adikuasatersebut.

Bagi pembelajar Bahasa Inggris, penggambaran seperti itu tentunya dapat menumbuhkan kekaguman pada kota New York tersebut, yang dengan sendirinya juga mengarah pada negara Amerika yang identik dengan hal-hal super. Dengan demikian, penggambaran akan kualitas-kualitas super dapat mempengaruhi pandangan dan penilaian dari pembelajar Bahasa Inggris akan keunggulan Amerika.

C. Diskusi

1. Bagaimana pendapat Saudara tentang kota New York?
2. Bagaimana pendapat Saudara tentang American Dream?
3. Apakah Saudara setuju jika Jakarta dan New York memiliki kemiripan sebagai acuan bagi kota-kota lain di negara masing-masing? Jelaskan!

8. A. Catatan Budaya untuk

1. Nama Buku Ajar : Mosaic One
2. Bahasa : Bahasa Inggris
3. Halaman : 52-53
4. Wujud : Teks tentang 70 Brides for 7 Foreigners
5. Bentuk Poskolonialisme : Superioritas Barat

B. Uraian

Penggambaran yang menunjukkan betapa laki-laki asing (Barat) sangat diminati oleh wanita Rusia merefleksikan bahwa di mata wanita Rusia para pria tersebut memiliki hal-hal unik/positif yang sangat mereka inginkan. Dikatakan juga bahwa tiap hari sekitar 10 wanita mendaftar di agen/biro jodoh namun hanya dua atau tiga diantaranya yang bisa masuk dalam daftar. Hal ini memberi gambaran bahwa untuk dapat disandingkan dengan pria Barat dibutuhkan wanita yang harus memenuhi syarat-syarat yang ketat.

Fenomena menarik ini disebabkan oleh adanya image bahwa laki-laki asing, khususnya Barat, memiliki nilai lebih dibandingkan dengan pria lokal, seperti pernyataan bahwa wanita Rusia "dream of advantageous marriage and look for foreign husbands." Seolah-olah pernikahan yang menguntungkan bisa didapat jika menikah dengan orang asing, dalam hal ini orang Barat. Sebagian besar pria yang mendaftar di agen/biro jodoh berasal dari negara Barat, yaitu Amerika Serikat, Jerman, dan Inggris, dan syarat bagi pria yang mendaftar adalah mereka harus kaya.

Akan tetapi, faktanya tidak semua pria tersebut kaya. Diantara pasangan yang kemudian bercerai memiliki alasan bahwa sang pria ternyata miskin dan hal ini berarti bahwa dia telah menipu pasangannya.

Memberikan penilaian kepada orang lain berdasarkan ras/suku kurang bijaksana. Dari fakta yang disajikan dalam teks tersebut jelas terlihat bahwa anggapan pria asing (Barat) memiliki nilai lebih dibandingkan pria lokal tidak sepenuhnya benar. Tiap orang memiliki kualitas masing-masing terlepas dari ras/suku apapun yang dimilikinya.

C. Diskusi

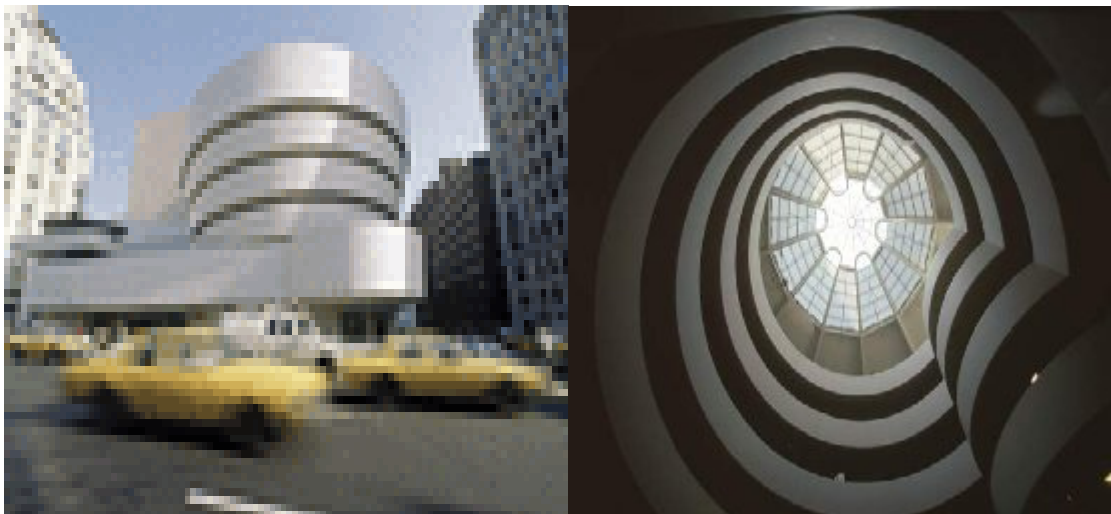
1. Bagaimana pendapat Saudara tentang pernyataan bahwa ras kulit putih memiliki kualitas lebih dibandingkan ras lainnya?
2. Apakah Saudara mendapati di lingkungan sekitar penilaian bahwa menikah dengan orang asing memiliki nilai lebih dibandingkan menikah dengan orang lokal? Bagaimana pendapat Saudara dengan hal tersebut?

9. A. Catatan Budaya untuk

1. Nama Buku Ajar : Mosaic One
2. Bahasa : Bahasa Inggris
3. Halaman : 157-161
4. Wujud : Teks & gambar tentang Guggenheim Museum USA.
5. Bentuk Poskolonialisme : Superioritas Barat

B. Uraian

Museum Solomon R. Guggenheim di New York didisain oleh [Frank Lloyd Wright](#). Dengan arsitektur modern dan megah dilengkapi dengan ruang pameran yang berbentuk spiral mengitari pusat area yang diterangi oleh atap/dome kaca dengan rangka baja stainless menjadikan museum ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi Amerika. Museum ini memiliki koleksi lukisan terlengkap di dunia.



Museum Solomon R. Guggenheim di New York
(Sumber: Encyclopaedia Britannica, 2009)

Penggambaran yang menunjukkan kelebihan dari museum tersebut menunjukkan superioritas Barat, khususnya Amerika atau kota New York, yang memiliki bangunan yang sedemikian megah. Bentuk bangunan yang unik disertai koleksi museum yang lengkap merepresentasikan nilai lebih yang dimiliki Amerika.

Pembelajar Bahasa Inggris disajikan dengan keunggulan yang dimiliki bangsa Barat tersebut yang mengarah pada kekaguman akan Barat yang memiliki museum yang megah itu. Dengan kata lain, melalui museum pembelajar dapat melihat superioritas Barat.

C. Diskusi

1. Menurut Saudara apakah keunggulan suatu bangsa dapat dilihat dari bangunannya?
2. Bagaimana pendapat Saudara tentang bangunan-bangunan modern di negara kita?
3. Adakah bangunan yang menunjukkan keunggulan bangsa kita?
4. Jika ada, jelaskan keunggulan yang tercermin dari bangunan tersebut!

10. A. Catatan Budaya untuk

1. Nama Buku Ajar : Mosaic One
2. Bahasa : Bahasa Inggris
3. Halaman : 174
4. Wujud : Teks tentang Kebiasaan orang Amerika yang kadang berbeda dengan orang lain, contoh minum susu adalah bagian hidup bagi orang Amerika karena susu merupakan minuman alami. Memelihara anjing atau binatang lainnya sebagai binatang piaraan di rumah.
5. Bentuk Poskolonialisme : Mimikri

B. Uraian

Makanan dan minuman adalah bagian dari budaya. Setiap bangsa memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Begitu pula halnya dengan makanan dan minuman. Dalam keseharian orang Barat dari berbagai kalangan dan usia, mereka terbiasa meminum susu karena minuman ini dianggap sebagai minuman alami yang bisa dinikmati setiap hari. Memang susu sangat menyehatkan karena banyak mengandung zat-zat yang dibutuhkan tubuh.

Kebiasaan mengkonsumsi susu ini banyak ditiru di timur, begitu pula di Indonesia, terutama di kalangan atas. Sering kita lihat dalam film atau sinetron yang menggambarkan orang kaya bahwa susu dan roti menjadi menu sarapan pagi, sementara di kalangan masyarakat menengah-bawah, sarapan yang dimakan biasanya berupa nasi dan lauk, serta minum air putih atau teh.

Kebiasaan sarapan roti dan minum susu seolah identik dengan gaya hidup kelas atas karena seperti orang Barat, padahal bagi orang Barat roti dan susu adalah menu sehari-hari yang biasa saja bagi mereka.

C. Diskusi

1. Apa yang Saudara konsumsi untuk sarapan?
2. Mengapa Saudara mengkonsumsi makanan tersebut?
3. Setujukan Saudara bahwa makanan menunjukkan kelas sosial seseorang?

11. A. Catatan Budaya untuk

1. Nama Buku Ajar : Mosaic One
2. Bahasa : Bahasa Inggris
3. Halaman : 200
4. Wujud : Teks tentang tokoh di Cina bernama Mao yang bertangan besi
5. Bentuk Poskolonialisme : Subordinasi Timur

B. Uraian

Aspek subordinasi timur yang terlihat pada buku ini ditunjukkan dengan penggambaran tentang cerita anekdot ketika Revolusi Budaya di Cina. Dinyatakan juga dalam teks tersebut bahwa tokoh Mao adalah seseorang yang bertangan besi. Dengan mengangkat cerita tersebut mencerminkan bahwa di Cina telah terjadi kezaliman pada masa Revolusi tersebut. Dengan mengangkat aspek negatif tentang Cina/timur menunjukkan subordinasi timur.



[Mao Tse Tung \(1893-1976\)](#)

Sumber: <http://tentangbiografi.wordpress.com/2010/01/12/mao-tse-tung-1893-1976-penanam-benih-komunis-di-cina/>

Mao Tse Tung atau juga disebut Mao Zedong merupakan tokoh yang berpengaruh di Cina. Dia sangat ditakuti dan disegani. Beberapa sumber mengatakan kekejamannya ketika memimpin Cina. Misalnya dalam gerakan Lompatan ke Depan, Mao terang-terang mengorbankan 300 juta rakyat China demi kemenangan revolusi dunia. Hal ini memang terbukti di lapangan. Proyek-proyek Mao yang kelewat percaya diri dan tidak rasional justru membawa bencana dan kesengsaraan bagi rakyat China. Salah satu proyek tidak masuk akal Mao adalah pembuatan tanur rakyat yang disusul dengan kewajiban rakyat untuk membuat tungku-tungku itu tetap menyala dan menghasilkan baja. Namun demikian proyek ini gagal dan telah membuat rakyat sangat terpuruk. Dalam masa Revolusi Kebudayaan yang dimulai pada tahun 1966, Mao secara terang-terangan menggusur dan menghancurkan sesuatu yang dianggap berasal dari kebudayaan lama.

Akibatnya warisan sejarah China yang bernilai tinggi dan merupakan manifestasi peradaban bangsa yang paling nyata dimusnahkan atas perintah Mao, mulai dari bangunan-bangunan kuno, monumen-monumen bersejarah, hingga perpustakaan. Kemudian, papan-papan nama jalan dan toko diganti. Lebih jauh lagi Mao memerintahkan Pengawal Merah yang terdiri dari anak-anak muda untuk melakukan teror dan praktik penyiksaan terhadap mereka yang dituduh memiliki hubungan dengan budaya lama, seperti penulis, pelukis, hingga pemain opera. Selanjutnya Mao, yang memuja Stalin ini, seperti memaksakan jalan terhadap pengultusan dirinya sendiri, salah satunya lewat jargon-jargon dan slogan-slogan yang berorientasi kepada dirinya. (<http://hiburan.kompasiana.com/buku/2010/11/22/berkenalan-dengan-mao-tse-tung/>).

Sesungguhnya banyak tokoh-tokoh lain yang memiliki reputasi serupa dengan Mao, misalnya Stalin dari Rusia dan Hitler dari Jerman. Dengan mengangkat tokoh timur ini dapat diinterpretasikan adanya subordinasi terhadap timur karena tokoh dari timur memiliki reputasi yang kejam.

C. Diskusi

1. Bagaimana pendapat Saudara tentang tokoh-tokoh dunia, seperti Hitler, Stalin, dan Mao Tse Tung?
2. Bagaimana pendapat Saudara dengan reputasi mereka?
3. Bagaimana pendapat Saudara dengan tokoh-tokoh yang kita miliki?

12. A. Catatan Budaya untuk

1. Nama Buku Ajar : Mosaic One
2. Bahasa : Bahasa Inggris
3. Halaman : 260-262
4. Wujud : Teks tentang pidato pelantikan Presiden Kennedy
5. Bentuk Poskolonialisme : Nasionalitas

B. Uraian

President Amerika yang ke-35, John F. Kennedy, menduduki jabatan selama 3 tahun 1961-1963. Dia menjadi presiden Amerika pertama yang memeluk agama Katolik. Walaupun beliau menjabat presiden hanya dalam kurun waktu tiga tahun karena beliau terbunuh, beliau sangat terkenal tidak saja di Amerika tetapi juga di seluruh dunia.

Salah satu hal yang sangat dikenal oleh publik adalah pidatonya pada saat pelantikannya menjadi presiden pada tahun 1961. Pernyataannya "*.....Ask not what your country can do for you – ask what you can do for your country*" sangat mengesankan publik. Pernyataan tersebut juga sangat memotivasi rakyat Amerika untuk mencintai tanah airnya dan menumbuhkan semangat nasionalisme bagi bangsa Amerika.



John F. Kennedy
 Pidato Pengambilan Sumpah Presiden, tanggal 20 January 1961
 (Sumber : <http://www.americanrhetoric.com/speeches/jfkinaugural.htm>)

C. Diskusi

1. Pernahkah Saudara mengikuti pidato tokoh yang Saudara kagumi?
2. Apa yang disampaikan pada pidato tersebut?
3. Seberapa besar pidato tersebut dapat memotivasi Saudara?

13. A. Catatan Budaya untuk

1. Nama Buku Ajar : Mosaic One
2. Bahasa : Bahasa Inggris
3. Halaman : 263-276
4. Wujud : Teks tentang cerita yang berjudul Susana and the Shepherd
5. Bentuk Poskolonialisme : Mimikri

B. Uraian

Mimikri budaya terlihat pada teks cerita tentang orang Spanyol yang menghadapi masalah komunikasi karena tidak bisa berbahasa Inggris. Dari cerita itu bisa ditarik kesimpulan bahwa jika tidak ingin bermasalah dalam komunikasi, seseorang harus bisa berbahasa Inggris.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa sebagai internasional, Bahasa Inggris dipelajari di semua negara di dunia, termasuk di Indonesia. Kenyataannya bisa kita lihat hampir semua siswa sekolah mempelajari Bahasa Inggris dari semua tingkatan, baik TK-PT. Mempelajari bahasa Inggris bertujuan agar kita mampu berkomunikasi dengan bangsa lain sebagai bagian dari warga dunia karena jika tidak bisa menguasai kita akan tertinggal dan tidak bisa berkomunikasi dengan bangsa lain, seperti yang terlihat pada cerita pada halaman 263-276 tersebut.

C. Diskusi

1. Bagaimana pendapat Saudara dengan keharusan mempelajari Bahasa Inggris di sekolah?
2. Apa yang memotivasi Saudara belajar Bahasa Inggris lebih dalam?
3. Setujukan Saudara dengan pernyataan bahwa menguasai Bahasa Inggris dapat meningkatkan intelektualitas seseorang?

Lampiran 5b
Materi Catatan Budaya Buku Berbahasa Jerman

Catatan Budaya Buku *Studio D A1*

Catatan Ke-1

A. Catatan Budaya untuk

1. Buku Ajar : Studio D A1
2. Bahasa : Bahasa Jerman
3. Halaman : 9
4. Wujud : Gambar konser musik klasik
5. Bentuk Poskolonialisme : Superioritas barat dan mimikri

B. Uraian

Di halaman 9 dari buku Studio D A1 terlihat dengan jelas beberapa gambar yang dimaksudkan untuk memperkenalkan beberapa hal yang identik atau bisa dikenali sebagai khas Jerman (Eropa). Salah satu diantaranya adalah gambar konser musik klasik. Di kalangan penggemar musik, Jerman dikenal memiliki sejarah panjang terkait dengan musik klasik. Sebuah genre musik yang awalnya hanya dimainkan dikalangan para bangsawan dan kerajaan. Jerman (juga negara yang berbahasa Jerman seperti Austria) sendiri banyak melahirkan komponis terkenal. Sebut saja Johann Sebastian Bach, Wolfgang Amadeus Mozart, Ludwig van Beethoven, dll. Hingga kini, karya-karya mereka melegenda dan menjadi acuan bagi yang sedang belajar bermain musik klasik ataupun yang hanya sekedar menikmatinya saja.

Musik ini kemudian berkembang dan menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Komposisinya yang rumit, membuat jenis musik ini cukup sulit untuk dinikmati. Bahkan seolah ada anggapan bahwa musik klasik hanya bisa dinikmati oleh orang-orang yang memiliki intelegensia tinggi. Beberapa waktu lalu di Indonesia pernah timbul sebuah fenomena terkait dengan musik klasik, yaitu para ibu yang sedang mengandung dianjurkan mendengarkan musik klasik (terutama karya Mozart) agar bayi yang akan dilahirkan kelak menjadi cerdas. Tak pelak banyak bermunculan kaset atau cd yang bertemakan musik klasik untuk mencerdaskan bayi. Dalam konteks seperti inilah kemudian Barat (Eropa) menjadi superior, karena salah satu aspek dalam kebudayaannya menjadi acuan. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah musik tradisional Indonesia seperti gamelan Jawa atau angklung tidak bisa mencerdaskan anak? Padahal musik gamelan juga cukup rumit.

Di sisi lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya, di Eropa musik klasik awalnya hanya dimainkan untuk kalangan bangsawan. Dalam pementasannya, para pengunjung harus mengenakan *dresscode* tertentu. Pakaian yang rapi, seperti para lelaki mengenakan jas dan dasi sedang para

wanita mengenakan gaun, kini seolah menjadi keharusan saat orang akan menonton konser musik klasik. Demikian pula para pemainnya.

Fenomena ini kemudian "ditiru" oleh masyarakat "timur" Perlahan musik klasik menjadi "penanda" bagi seseorang, apakah ia masuk ke dalam kelompok elite atau tidak. Kesan seperti ini juga muncul di Timur. Musik klasik seolah merupakan penanda bagi kelompok kelas atas di masyarakat. Bagi kita masyarakat "Timur" menikmati musik klasik tentu sah-sah saja, sepanjang tidak muncul anggapan atau bahkan "pemujaan" yang berlebihan terhadapnya dan tidak merendahkan musik tradisional timur.



C. Diskusi

1. Apakah anda pernah mendengarkan musik klasik? bagaimana pendapat anda mengenai musik tersebut? Apakah cukup sulit untuk dinikmati?
2. Apakah anda setuju dengan anggapan bahwa jenis musik ini hanya layak dikonsumsi oleh kalangan atas dan kaum intelektual?
3. Apakah anda setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa musik klasik dapat mencerdaskan bayi dalam kandungan?
4. Jika dibandingkan dengan musik tradisional Indonesia seperti gamelan atau angklung, apakah musik tradisional tersebut juga dapat mencerdaskan bayi?

Catatan Ke-2

A. Catatan Budaya untuk

1. Buku Ajar : Studio D A1
2. Bahasa : Bahasa Jerman
3. Halaman : 18
4. Wujud : Gambar suasana sebuah Cafe
5. Bentuk Poskolonialisme : mimikri

B. Uraian



Pada buku Studio D A1 ditampilkan gambar suasana sebuah Café, dimana tampak beberapa orang sedang berbincang-bincang. Budaya untuk mengunjungi Café memang sudah menjadi tradisi di Barat. Café seringkali dipakai sebagai tempat untuk “ngobrol” dan menjalin komunikasi serta relasi. Dalam budaya barat, keberadaan sebuah Café sudah menjadi keniscayaan, apalagi Café juga erat kaitannya dengan budaya minum anggur dan bir dalam masyarakat barat.

Budaya mengunjungi Café kemudian ditiru (sebuah mimikri) oleh masyarakat timur, bahkan perlahan budaya ini menjadi *lifestyle* di masyarakat perkotaan. Tak heran, saat ini franchise Café seperti Starbuck bermunculan di berbagai kota di Indonesia, yang sekaligus menunjukkan betapa dominasi budaya Barat sudah mencengkeram. Tak kurang pula, orang Indonesia kemudian membangun Café dengan konsep barat, lengkap dengan segala pernik-perniknya seperti bar, bartender dan minuman kerasnya.

Sebuah tempat yang dikonsepsikan sebagai tempat untuk “ngobrol” dan menjalin komunikasi, sebenarnya ada dalam budaya Indonesia, yang sering disebut warung atau kedai. Namun tampaknya, orang-orang (terutama masyarakat urban) lebih suka mengunjungi Café yang bergaya barat. Gejala ini juga mulai muncul di kalangan generasi muda di Yogyakarta.

C. Diskusi

1. Apakah anda kerap atau pernah mengunjungi Café? Apa motivasi anda mengunjunginya?
2. Apakah anda sependapat bahwa Café sudah menjadi gaya hidup masyarakat urban?
3. Apakah menurut anda mengunjungi Café merupakan gaya hidup masyarakat kelas menengah atas?
4. Apakah konsep Warung atau kedai tidak dapat disandingkan dengan konsep Café?

Materi Ke-3

A. Catatan Budaya untuk

1. Buku Ajar : Studio D A1
2. Bahasa : Bahasa Jerman
3. Halaman : 36
4. Wujud : Teks tentang alasan orang-orang yang belajar bahasa Jerman
5. Bentuk Poskolonialisme : superioritas barat

B. Uraian

Pada catatan budaya sebelumnya telah disinggung mengenai musik klasik dalam kebudayaan barat. Musik klasik boleh dikatakan menjadi salah satu ciri dari kebudayaan barat. Musik ini telah menyebar ke segala penjuru dunia, dan banyak orang yang menyukai atau menjadi penggemar musik klasik. Fakta bahwa jenis ini telah mendunia dapat dilihat dalam cuplikan teks pada halaman 32, ketika Zhao mengatakan; "*ich liebe Beethoven und Schubert*" (Saya mencintai /sangat menyukai Beethoven dan Schubert). Pernyataan ini seolah menegaskan bahwa musik klasik tidak hanya disukai oleh masyarakat barat, tapi juga sudah disukai masyarakat dari belahan dunia lain (Timur). Zhao yang berasal dari Cina, sebuah bangsa yang memiliki tingkat kebudayaan yang tinggi, pun menyukai Beethoven dan Schubert. Mereka adalah dua komponis musik klasik terkenal dari Jerman. Dengan demikian pernyataan Zhao juga sekaligus mempertegas bahwa budaya barat telah melakukan penetrasi ke masyarakat Timur. Dalam konteks ini budaya barat menjadi lebih superior.

Pada teks tersebut juga tampak keunggulan budaya barat, yaitu ketika Zhao mengatakan "...*möchte in Deutschland Biologie oder Chemie studieren.*" (...ingin kuliah Biologi dan kimia). Hal ini menunjukkan bahwa Jerman maju dalam bidang kimia dan Biologi, sehingga layak dipilih oleh Zhao untuk memperdalam bidang tersebut.

C. Diskusi

1. Apakah anda pernah mendengarkan musik klasik? bagaimana pendapat anda mengenai musik tersebut? Apakah cukup sulit untuk dinikmati?
2. Apakah anda setuju dengan anggapan bahwa jenis musik ini hanya layak dikonsumsi oleh kalangan atas dan kaum intelektual?
3. Menurut anda kenapa musik tradisional dari Timur tidak sepopuler musik yang berasal dari Barat?
4. Apakah anda setuju bahwa pendidikan di Jerman lebih maju daripada di Indonesia atau China?

Materi Ke-4

A. Catatan Budaya untuk

1. Buku Ajar : Studio D A1
2. Bahasa : Bahasa Jerman
3. Halaman : 44
4. Wujud : Gambar Menara Eifel, *Brandenburger Tor, das Kolosseum*
5. Bentuk Poskolonialisme : superioritas barat

B. Uraian

Sebuah bangunan yang khas, indah atau megah seringkali menjadi ikon sebuah kota, daerah atau sebuah negara. Bahkan bangunan-bangunan tertentu kerap menjadi saksi sejarah kebesaran sebuah bangsa. Karena menjadi ikon, maka sebuah bangunan yang sudah dikenal menjadi identik dengan negara atau bangsa tertentu. Dalam buku ajar Studio D A1 terdapat beberapa gambar dan foto yang menampilkan bangunan penting di Eropa yang menjadi ikon atau identitas sebuah bangsa/negara.

Pada saat melihat gambar-gambar tersebut, pembelajar bahasa Jerman pertama-tama akan melakukan identifikasi dimana bangunan tersebut berada dan kemudian - meski secara tidak langsung - akan berpikir pada kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa tersebut atau kebesaran dan pengaruh sebuah bangsa dimasa lalu. Gambar Koloseum, misalnya, identik dengan bangsa romawi yang pernah berkuasa di seantero eropa, bahkan pengaruhnya hingga ke semenanjung asia. Demikian pula menara Eifel yang identik dengan negara Prancis dan Brandenburger Tor di Berlin Jerman.

Brandenburger Tor di Berlin merupakan bangunan berwujud gerbang yang dibangun oleh raja Prussia di abad ke 18. Saat ini menjadi simbol nasional dan merupakan saksi sejarah akan peristiwa-peristiwa penting yang terkait dengan Jerman dan Eropa, bahkan dunia. Bangunan ini erat kaitanya dengan runtuhnya paham komunisme di eropa timur dan penyatuan Jerman. Bangunan ini seolah mewakili kebesaran dan kemampuan bertahan bangsa Jerman, mulai sejak jaman Prusia di abad 18 hingga abad 21 saat Jerman menjadi salah satu negara superior di daratan eropa, bersama Inggris dan Prancis.

Keinginan untuk menunjukkan kebesaran (superioritas) inilah yang diduga mendorong beberapa negara di Timur untuk membangun sebuah bangunan yang megah yang diharapkan dapat menjadi ikon suatu negara. Uni Emirat Arab membangun menara Burj al Arab serta Burj Khalifa (828 m) di Dubai, atau Malaysia yang telah membangun The Twin Tower di Kuala Lumpur serta Shanghai Tower di Cina. Mereka seolah ingin menunjukkan bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang setara dengan bangsa Barat.

C. Diskusi

1. Apakah setiap negara di dunia selalu memiliki ikon berupa bangunan yang menunjukkan kebesaran bangsa tersebut?
2. Menurut anda apakah sebuah bangunan yang menjadi ikon sebuah negara merupakan representasi dari kebesaran negara (bangsa) tersebut.
3. Menurut anda bangunan apa di Indonesia yang dapat mewakili kebesaran bangsa Indonesia di masa lalu?

Materi Ke-5

A. Catatan Budaya untuk

1. Buku Ajar : Studio D A1
2. Bahasa : Bahasa Jerman
3. Halaman : 52
4. Wujud : Gambar *der Zytgloggeturm, Schloss Sanssouci, das die Semperoper*
5. Bentuk Poskolonialisme : superioritas barat

B. Uraian

Negara Jerman dan beberapa negara berbahasa Jerman memiliki bangunan bersejarah yang hingga kini bisa dinikmati oleh para wisatawan. Bangunan tersebut menjadi ikon bagi kota tempatnya berada, seperti gedung Semperoper di Dresden, Puri Sanssouci di Potsdam, katedral Stephansdom di Wina dan Zytglogturm di Bern. Beberapa bangunan tersebut pernah rusak pada saat perang dunia ke 2, dan pemerintah Jerman berhasil merenovasi dan merawatnya dengan baik, misalnya Puri Sanssouci.

Kemampuan untuk menjaga warisan sejarah tersebut tentu menjadi kebanggaan bangsa Jerman. Saat ini Puri Sanssouci telah masuk dalam daftar UNESCO sebagai warisan sejarah yang harus dilindungi. Pada konteks merawat bangunan bersejarah, eropa seringkali menjadi contoh. Banyak sekali kota tua dan bangunan bersejarah di negara-negara eropa masih terawat dengan baik hingga kini. Banyak negara-negara lain kemudian berkaca (belajar) pada Jerman (atau negara eropa lainnya) dalam hal pengelolaan kota dan bangunan bersejarah.

C. Diskusi

1. Menurut anda apakah bangsa Indonesia juga memiliki kemampuan merawat dan mengelola bangunan bersejarah dengan baik?
2. Apakah Jerman dalam hal ini bisa dijadikan contoh?

Materi Ke-6

A. Catatan Budaya untuk

1. Buku Ajar : Studio D A1
2. Bahasa : Bahasa Jerman
3. Halaman : 126 dan 127
4. Wujud : Gambar *Humboldt Universitaet, Postdamer Platz, der Bundeskanzleramt dan der Reichstag*
5. Bentuk Poskolonialisme : superioritas barat

B. Uraian

Negara Jerman Jerman banyak memiliki bangunan bersejarah yang hingga kini bisa dinikmati oleh para wisatawan. Negara ini juga memiliki tradisi keilmuan yang cukup panjang, sehingga jika Jerman sudah meraih kemajuan yang pesat di bidang IPTEKS, maka ini merupakan hasil dari proses yang panjang. Kedua aspek tersebut tampaknya ingin ditonjolkan oleh penulis buku, dengan menampilkan beberapa bangunan bersejarah di Berlin. Gambar halaman muka dari salah satu universitas terkemuka di Jerman yaitu Humboldt Universität merupakan perlambang dari tradisi keilmuan Jerman yang panjang dan bermutu. Tak heran dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, negara Jerman diakui oleh banyak pihak sebagai salah satu acuan. Jerman dalam hal ini menjadi superior.

Penulis tampaknya menyadari bahwa Jerman memiliki potensi di bidang pendidikan dan Ilmu pengetahuan, sehingga di beberapa tempat didalam buku ajar Bahasa Jerman Studio D sering dimunculkan gambar beberapa universitas terkemuka di Jerman serta berbagai pernyataan dari mahasiswa asing (terutama dari negara dunia ketiga) yang menuntut ilmu di Jerman tentang pendidikan di Jerman dan kemajuan yang dicapai Jerman. Gambar beberapa universitas tentu dimaksudkan untuk memperkenalkan pada pembaca pendidikan tinggi di Jerman, sekaligus sebagai kemajuan Jerman di bidang ilmu pengetahuan.



oleh
mengenai
symbol

C. Diskusi

1. Menurut anda apakah bangsa Indonesia juga memiliki kemampuan merawat dan mengelola bangunan bersejarah dengan baik?
2. Apakah menurut anda memang Negara Jerman layak disebut sebagai salah satu raksasa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi?
3. Apakah Jerman dalam hal ini bisa dijadikan contoh?

Materi Ke-7

A. Catatan Budaya untuk

1. Buku Ajar : Studio D A1
2. Bahasa : Bahasa Jerman
3. Halaman : 138
4. Wujud : Gambar tiket untuk menonton konser musik klasik
5. Bentuk Poskolonialisme : superioritas barat dan mimikri

B. Uraian

Di halaman 9 dari buku Studio D A1 terlihat dengan jelas beberapa gambar yang dimaksudkan untuk memperkenalkan beberapa hal yang identik atau bisa dikenali sebagai khas Jerman (Eropa). Salah satu diantaranya adalah gambar konser musik klasik. Di kalangan penggemar musik, Jerman dikenal memiliki sejarah panjang terkait dengan musik klasik. Sebuah genre musik yang awalnya hanya dimainkan dikalangan para bangsawan dan kerajaan. Jerman (juga negara yang berbahasa Jerman seperti Austria) sendiri banyak melahirkan komponis terkenal. Sebut saja Johann Sebastian Bach, Wolfgang Amadeus Mozart, Ludwig van Beethoven, dll. Hingga kini, karya-karya mereka melegenda dan menjadi acuan bagi yang sedang belajar bermain musik klasik ataupun yang hanya sekedar menikmatinya saja.

Musik ini kemudian berkembang dan menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Komposisinya yang rumit, membuat jenis musik ini cukup sulit untuk dinikmati. Bahkan seolah ada anggapan bahwa musik klasik hanya bisa dinikmati oleh orang-orang yang memiliki intelegensia tinggi. Beberapa waktu lalu di dunia juga di Indonesia muncul sebuah fenomena terkait dengan musik klasik, yaitu para ibu yang sedang mengandung dianjurkan mendengarkan musik klasik (terutama karya Mozart) agar bayi yang akan dilahirkan kelak menjadi cerdas. Para wanita di barat meyakini pandangan tersebut. Tak pelak banyak bermunculan kaset atau cd yang bertemakan musik klasik untuk mencerdaskan bayi. Fenomena ini kemudian juga ditiru oleh wanita hamil di Indonesia.

Dalam konteks seperti inilah kemudian Barat (Eropa) menjadi superior, karena salah satu aspek dalam kebudayaannya menjadi acuan. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah musik tradisional Indonesia seperti gamelan Jawa atau angklung tidak bisa mencerdaskan anak? Padahal musik gamelan juga cukup rumit.

Di sisi lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya, di Eropa musik klasik awalnya hanya dimainkan untuk kalangan bangsawan. Dalam pementasannya, para pengunjung harus mengenakan *dresscode* tertentu. Pakaian yang rapi, seperti para lelaki mengenakan jas dan dasi sedang para wanita mengenakan gaun, kini seolah menjadi keharusan saat orang akan menonton konser musik klasik. Demikian pula para pemainnya. Fenomena ini kemudian "ditiru" oleh masyarakat "timur". Perlahan musik klasik menjadi "penanda" bagi seseorang, apakah ia masuk ke dalam kelompok elite atau tidak. Musik klasik seolah merupakan penanda bagi kelompok kelas atas di masyarakat. Bagi kita masyarakat "Timur" menikmati musik klasik tentu sah-sah saja, sepanjang tidak muncul anggapan atau bahkan "pemujaan" yang berlebihan terhadapnya dan tidak merendahkan musik tradisional timur.

C. Diskusi

1. Apakah anda pernah mendengarkan musik klasik? bagaimana pendapat anda mengenai musik tersebut? Apakah cukup sulit untuk dinikmati?
2. Apakah anda setuju dengan anggapan bahwa jenis musik ini hanya layak dikonsumsi oleh kalangan atas dan kaum intelektual?
3. Apakah anda setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa musik klasik dapat mencerdaskan bayi dalam kandungan?
4. Jika dibandingkan dengan musik tradisional Indonesia seperti gamelan atau angklung, apakah musik tradisional tersebut juga dapat mencerdaskan bayi?

Materi Ke-8

A. Catatan Budaya untuk

1. Buku Ajar : Studio D A1
2. Bahasa : Bahasa Jerman
3. Halaman : 140
4. Wujud : Gambar boneka
5. Bentuk Poskolonialisme : mimikri

B. Uraian

Boneka saat ini menjadi barang mainan yang banyak diidamkan oleh anak-anak di seluruh dunia untuk dimiliki. Tak mengherankan saat ini tersedia segala jenis boneka. Mulai dari boneka binatang hingga boneka yang mirip manusia. Dalam kebudayaan di Indonesia, sebenarnya juga mengenal konsep "boneka", namun bentuknya lebih banyak dari kayu seperti wayang golek dari Jawa Barat atau dari kulit, seperti wayang kulit atau bahkan dari rumput. Anak-anak Indonesia saat ini begitu menyukai boneka yang terbuat dari bahan linen atau kain yang berbentuk binatang atau berbahan plastik berbentuk manusia. Pertanyaan yang muncul adalah darimana sebenarnya datangnya kebiasaan atau kesukaan anak-anak Indonesia untuk bermain boneka seperti itu?

Bentuk boneka yang sekarang populer seperti Teddy-Bear atau Barbie bukanlah asli dari kebudayaan Indonesia. Di masyarakat barat, boneka seperti itu merupakan mainan yang sudah lama populer. Masyarakat di Indonesia kemudian mengadopsi (meniru) kebiasaan tersebut, terutama menggemari bentuk boneka yang ditawarkan oleh budaya "barat".

Boneka buat anak-anak dinilai memiliki berbagai aspek penting bagi perkembangan kejiwaan mereka. Beberapa aspek penting bagi anak-anak yang bermain boneka adalah saat mereka bermain peran (role play) dengan boneka yang dimilikinya, seperti belajar mengidentifikasi sesuatu / orang, belajar berempati, belajar menyalurkan kasih sayang dan bersosialisasi. Namun, apa jadinya jika

yang digemari anak-anak Indonesia adalah boneka Barbie? Boneka yang diawal pembuatannya dikonsepsikan sebagai wanita cantik menurut kategori budaya barat, yaitu berambut pirang dan bermata biru serta berkulit putih. Tak heran jika definisi cantik menurut banyak wanita di Indonesia adalah yang berkulit putih, hidung mancung dan bermata biru.

C. Diskusi

1. Menurut anda apa manfaat boneka bagi perkembangan anak?
2. Apakah semua bentuk boneka dari budaya "barat" cocok untuk perkembangan kejiwaan anak-anak Indonesia?
3. Apakah menurut anda, melalui permainan (seperti boneka) kejiwaan anak-anak dapat dikonstruksi sejak kecil?

Materi Ke-9

A. Catatan Budaya untuk

1. Buku Ajar : Studio D A1
2. Bahasa : Bahasa Jerman
3. Halaman : 163
4. Wujud : Teks (*Schokolade*)
5. Bentuk Poskolonialisme : superioritas barat

B. Uraian

Salah satu makanan yang sangat disukai mulai dari anak-anak hingga dewasa adalah coklat. Selama ini dalam benak kita – masyarakat Indonesia – coklat yang enak dan memiliki variasi rasa yang sangat banyak berasal dari Eropa, seperti dari Swiss, Belgia atau juga Jerman. Sehingga saat orang pulang bepergian dari Eropa ataupun Jerman tak jarang oleh-oleh yang diminta adalah coklat. Dari fenomena ini terlihat bahwa telah berhasil menumbuhkan *brand image* bahwa produk coklat yang berkualitas berasal dari negara-negara eropa. Sebagai contoh adalah negara kecil di eropa tengah yaitu Swiss yang mengekspor 50% produk coklatnya ke seluruh dunia.

Ini menjadi sebuah ironi bagi negara-negara tropis, dimana pohon kakao tumbuh, karena bahan utama coklat adalah biji kakao, sedangkan pohon ini tidak tumbuh di negara-negara yang dikenal sebagai penghasil coklat bermutu. Negara penghasil kakao, seperti Indonesia dan Brazil, tidak begitu banyak menikmati nilai tambah dari produksi biji kakao mentah, karena tidak memiliki pengetahuan dan teknologi pengolah kakao menjadi produk makanan coklat yang bermutu.

Coklat hingga saat ini tetap identik dengan negara-negara barat seperti Swiss dan Belgia. Apakah Belgia dan Swiss mau membagi pengetahuan (teknologi) pengolahan biji kakao menjadi

coklat yang mempunyai nilai jual tinggi? Ini menjadi sebuah pertanyaan besar, karena negara-negara tersebut selama ini menikmati nilai tambah dari produksi coklat mereka yang diekspor ke segala penjuru dunia. Dengan demikian meski tidak memiliki kemampuan menghasilkan biji kakao, negara-negara eropa menjadi dominan dalam memproduksi coklat.

C. Diskusi

1. Apakah anda suka mengkonsumsi coklat?
2. Apakah anda pernah mengkonsumsi coklat produk dari salah satu negara Eropa? Bagaimana rasanya apakah memang lebih enak dari produk dalam negeri?
3. Apakah coklat yang selama ini dikenal di Indonesia memang murni diproduksi oleh pabrik dari Indonesia atau pabrik yang memegang lisensi dari negara barat?
4. Apakah anda berkeyakinan bahwa bangsa Indonesia mampu memproduksi coklat yang berkualitas?

Materi Ke-10

A. Catatan Budaya untuk

1. Buku Ajar : Studio D A1
2. Bahasa : Bahasa Jerman
3. Halaman : 168
4. Wujud : Teks yang menyebutkan *der Wein* dan *das Bier*
5. Bentuk Poskolonialisme : Mimikri

B. Uraian

Minuman anggur (atau dalam bahasa Jerman disebut dengan *der Wein*) merupakan minuman beralkohol yang dihasilkan dari fermentasi buah anggur. Berbeda dengan coklat yang diolah dari biji kakao yang tumbuh di daerah tropis, buah anggur memang sudah dibudidayakan sejak lama di Eropa dan diolah menjadi minuman anggur. Dalam tradisi Kristen, anggur menjadi bagian dalam sejarah agama tersebut, hal itu bisa dilihat dari berbagai lukisan yang menggambarkan perjamuan makan malam terakhir Jesus dan pengikutnya. Anggur dapat dikatakan merupakan simbol transedental bagi beberapa agama dan mitologi. Penganut agama kristenlah yang kemudian banyak mengembangkan perkebunan anggur dan pengolahannya menjadi minuman anggur.



The last Supper

(Sumber:

http://de.wikipedia.org/w/index.php?title=Datei:Jacopo_Bassano_Last_Supper_1542.jpeg&filetimestamp=20061224153631)

Proses pembuatan anggur membutuhkan waktu yang lama. Semakin lama anggur disimpan akan semakin mahal harganya. Karena harganya yang mahal, maka anggur tidak bisa dinikmati sembarang orang. Anggurpun menjadi minuman yang hanya bisa dinikmati oleh kelas menengah ke atas, hal ini tampak dengan jelas di Indonesia. Anggur hanya disajikan di hotel-hotel berbintang atau restaurant berkelas. Kebiasaan minum anggur disini jelas merupakan hasil proses peniruan (mimikri) terhadap budaya barat.

Hal yang sama juga terjadi pada bir. Minuman beralkohol ini juga merupakan hasil fermentasi. Meski tercatat sebagai salah satu minuman tertua yang pernah dibuat manusia (diperkirakan ditemukan dalam sejarah Mesir kuno), namun saat ini produksi bir lebih banyak didominasi oleh negara-negara barat. Masyarakat Indonesia juga memiliki tradisi minum minuman beralkohol yang sebagian besar dibuat dari air nira / kelapa, yang disebut dengan tuak. Namun minuman ini tidak bisa menjadi "sesuatu" yang berkelas yang disajikan di tempat-tempat berkelas. Posisinya jelas tergeser oleh bir dan anggur yang diproduksi "barat".

Bir dan Anggur atau minuman beralkohol lainnya tidaklah begitu populer di Indonesia, karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam yang diharamkan minum minuman beralkohol. Meskipun demikian Bir dan Anggur tetap bisa ditemukan di Café. Hotel dan Restaurant yang berkelas. Bahkan saat ini keberadaan minuman beralkohol – terutama bir – sudah banyak disajikan di klub malam dan Diskotik. Bir dan anggur menjadi gaya hidup (*life style*) masyarakat urban.

C. Diskusi

1. Menurut anda darimana muncul kebiasaan minum bir atau anggur di masyarakat Indonesia?
2. Apakah minuman beralkohol seperti anggur dan bir bisa diadopsi ke dalam kultur Indonesia?
3. Bagi yang menganut agama Kristen, apa makna Anggur dalam ritual keagamaan?

Materi Ke-11

A. Catatan Budaya untuk

1. Buku Ajar : Studio D A1
2. Bahasa : Bahasa Jerman
3. Halaman : 164
4. Wujud : Gambar yg menunjukkan orang mendorong kereta belanja
5. Bentuk Poskolonialisme : Mimikri

B. Uraian

Di Indonesia pasar merupakan tempat berbelanja segala keperluan rumah tangga. Pasar yang di era modern ini lebih dikenal sebagai pasar tradisional ini tersebar di berbagai pelosok negeri, namun sekarang mulai tergeser oleh pusat perbelanjaan atau supermarket. Supermarket yang biasanya dimiliki oleh sebuah konglomerasi ini menawarkan cara dan gaya belanja yang berbeda dibanding dengan pasar tradisional.

Di Supermarket para pembeli harus melayani diri sendiri dalam suasana belanja yang nyaman, bersih dan ruangan yang ber-ac. Disana semua barang sudah terlabeli dengan harga yang pasti dan tidak bisa ditawar. Salah satu penanda sebuah supermarket atau gaya belanja di pasar modern adalah adanya kereta belanja. Suatu hal yang tak ditemui di pasar tradisional. Di sana pembeli bisa menawar harga dalam kondisi pasar yang biasanya kumuh dan becek. Pasar ini tak dimiliki oleh satu perusahaan atau konglomerasi tertentu, tapi setiap kios dikelola oleh orang yang berbeda-beda di bawah naungan pemerintah daerah.

Gaya berbelanja di supermarket dengan kereta belanjanya merupakan hasil dari adopsi atau "tiruan" masyarakat Indonesia terhadap gaya berbelanja masyarakat modern di Barat, disamping juga merupakan hasil penetrasi sekelompok pemilik modal dari luar. Tengoklah nama-nama supermarket atau Hypermart yang bertebaran di banyak kota besar. Nama-nama itu sangat berbau barat, seperti *Carefour*, *Giant*, dll. Meski ada beberapa jaringan yang dimiliki orang Indonesia, namun gaya belanjanya tetap sama seperti gaya berbelanja masyarakat barat.

C. Diskusi

1. Dimanakah anda lebih suka berbelanja? Di pasar tradisional atau di supermarket?
2. Apa yang memotivasi pilihan anda untuk berbelanja di tempat tersebut?
3. Menurut anda unsur sosial apa yang hilang, jika orang berbelanja di supermarket dibanding dengan di pasar tradisional?

Materi Ke-12

A. Catatan Budaya untuk

1. Buku Ajar : Studio D A1
2. Bahasa : Bahasa Jerman
3. Halaman : 167
4. Wujud : Gambar sosis dan kentang goreng, keju dll (*Currywurst, Pommies, Brot, Marmelade*)
5. Bentuk Poskolonialisme : Mimikri

B. Uraian

Salah satu unsur kebudayaan adalah makanan. Pola makan ataupun bentuk makanan yang dikonsumsi oleh sebuah komunitas tergantung dari budaya masing-masing. Bangsa Indonesia lebih dikenal sebagai bangsa yang lebih banyak mengonsumsi beras sebagai bahan makanan utama, disamping sagu dan umbi-umbian di beberapa daerah di Indonesia.

Akibat kontak dengan budaya lain, kemudian beberapa bentuk makanan dan pola makan dari luar (terutama Barat) masuk ke Indonesia atau dengan sengaja ditiru. Sebagai salah satu contoh adalah kentang goreng (French fries) dan sosis. Dua bentuk makanan yang sebelumnya tak dikenal di Indonesia. Makanan itu banyak ditawarkan oleh gerai makanan yang notabene adalah gerai (Franchise) yang berasal dari "barat" seperti McDonalds. Kentang goreng, sosis atau burger hanyalah bagian kecil dari pola makan yang diadopsi masyarakat Indonesia, terutama di kota besar. Kentang goreng bahkan bisa menjadi penanda bahwa seseorang adalah seorang yang tidak ketinggalan jaman. Dengan mengkonsumsinya seolah ada anggapan bahwa ia tidak "ketinggalan" jaman, seorang manusia modern.

C. Diskusi

1. Apakah menurut anda makan kentang goreng dan sejenisnya yang ditawarkan oleh gerai tertentu sudah menjadi gaya hidup modern?
2. Apakah anda menyukai makanan seperti itu? Apa alasan anda menyukainya? Apakah karena anda menganggap itu sebagai bagian dari gaya hidup manusia modern yang harus diikuti?
3. Apakah makanan tradisional punya potensi untuk dikembangkan atau dijual secara modern melalui *Franchise*?

Materi Ke-13

A. Catatan Budaya untuk

1. Buku Ajar : Studio D A1
2. Bahasa : Bahasa Jerman
3. Halaman : 168
4. Wujud : Teks yang menyebutkan *Wein* dan *Bier*, serta tatanan meja makan
5. Bentuk Poskolonialisme : Mimikri, superioritas barat

B. Uraian

Minuman anggur (atau dalam bahasa Jerman disebut dengan *der Wein*) merupakan minuman beralkohol yang dihasilkan dari fermentasi buah anggur. Berbeda dengan coklat yang diolah dari biji kakao yang tumbuh di daerah tropis, buah anggur memang sudah dibudidayakan sejak lama di Eropa dan diolah menjadi minuman anggur. Dalam tradisi Kristen, anggur menjadi bagian dalam sejarah agama tersebut, hal itu bisa dilihat dari berbagai lukisan yang menggambarkan perjamuan makan malam terakhir Jesus dan pengikutnya. Anggur dapat dikatakan merupakan simbol transedental bagi beberapa agama dan mitologi. Penganut agama kristenlah yang kemudian banyak mengembangkan perkebunan anggur dan pengolahannya menjadi minuman anggur.

Proses pembuatan anggur membutuhkan waktu yang lama. Semakin lama anggur disimpan akan semakin mahal harganya. Karena harganya yang mahal, maka anggur tidak bisa dinikmati sembarang orang. Anggurpun menjadi minuman yang hanya bisa dinikmati oleh kelas menengah ke atas, hal ini tampak dengan jelas di Indonesia. Anggur hanya disajikan di hotel-hotel berbintang atau restaurant berkelas. Kebiasaan minum anggur disini jelas merupakan hasil proses peniruan (mimikri) terhadap budaya barat.

Hal yang sama juga terjadi pada bir. Minuman beralkohol ini juga merupakan hasil fermentasi. Meski tercatat sebagai salah satu minuman tertua yang pernah dibuat manusia (diperkirakan ditemukan dalam sejarah Mesir kuno), namun saat ini produksi bir lebih banyak didominasi oleh negara-negara barat. Masyarakat Indonesia juga memiliki tradisi minum minuman beralkohol yang sebagian besar dibuat dari air nira / kelapa, yang disebut dengan tuak. Namun minuman ini tidak bisa menjadi "sesuatu" yang berkelas yang disajikan di tempat-tempat berkelas. Posisinya jelas tergeser oleh bir dan anggur yang banyak diproduksi "barat".

Bir dan Anggur atau minuman beralkohol lainnya tidaklah begitu populer di Indonesia, karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam yang diharamkan minum minuman beralkohol. Meskipun demikian Bir dan Anggur tetap bisa ditemukan di Café. Hotel dan Restaurant yang berkelas. Bahkan saat ini keberadaan minuman beralkohol – terutama bir – sudah banyak disajikan di klub malam dan Diskotik. Bir dan anggur menjadi gaya hidup (*life style*) masyarakat urban.

Gaya hidup seperti "barat" juga tampak dari cara penataan meja makan yang dianggap modern, yaitu tatanan meja makan yang sudah menjadi standar di hotel atau restaurant berkelas yang dilengkapi dengan aturan makan tertentu, yang disebut sebagai *table Manner*. Model seperti ini juga menjadi standar dalam pergaulan internasional. Gaya atau pola makan seperti yang biasa dipraktikkan oleh masyarakat "barat" kemudian menjadi superior.

C. Diskusi

1. Apakah anda memahami cara makan dengan model barat?
2. Apakah pola makan seperti itu cocok untuk masyarakat Indonesia yang lebih banyak mengkonsumsi beras?
3. Apakah kemampuan memahami tata cara makan model barat tersebut menjadi syarat bagi seseorang untuk bisa masuk pada lingkungan tertentu?

Materi Ke-14

A. Catatan Budaya untuk

1. Buku Ajar : Studio D A1
2. Bahasa : Bahasa Jerman
3. Halaman : 206
4. Wujud : Teks mengenai "*Made in Germany*" dan Nivea Crème
5. Bentuk Poskolonialisme : superioritas barat, politik tubuh

B. Uraian

Negara Jerman saat ini dikenal sebagai salah satu negara industri maju, dan bersama beberapa negara lain yang tergabung sebagai G 8 memiliki kekuatan ekonomi yang besar dan berpengaruh dalam menentukan jalannya perekonomian dunia. Saat ini bangsa Jerman bangga akan produknya, sehingga mereka menciptakan slogan "*Made in Germany*". Slogan ini sebagai jaminan bahwa produk Jerman sangat berkualitas. Produk mereka dikenal memiliki daya tahan yang tinggi dan dibuat dalam presisi yang akurat. Produk Jerman – semisal produk otomotif bahkan sudah memiliki *brand image* sendiri, sebagai produk yang mewah, mahal dan berkualitas. Siapa yang tidak kenal dengan merek mobil BMW, Mercedes Benz, Audi, VW dan Porsche. Jerman menjadi salah satu raksasa dibidang otomotif disamping Jepang dan Amerika. Slogan ini tak langsung menunjukkan superioritas Jerman dalam bidang industri. Jerman akan tetap menjadi superior bersama negara industri besar lainnya, sepanjang negara-negara di Timur tidak berusaha untuk melakukan pengembangan IPTEKS yang berkesinambungan.

Produk Jerman yang lain adalah Nivea, krim yang diproduksi untuk memelihara kejernihan kulit baik wanita maupun pria. Produk ini juga sudah dikenal lama di Indonesia. Produk kosmetik yang dianggap bisa membuat kulit lebih bening atau lebih putih ini banyak diminati oleh wanita Indonesia. Motiv seseorang untuk mengkonsumsinya, sering kali karena merasa kulit coklat tidaklah cantik sehingga perlu kosmetik tertentu yang dapat membuat kulitnya menjadi lebih bening / putih. Selama ini memang lebih banyak berlaku anggapan bahwa cantik itu identik dengan kulit bening / putih, hidung mancung dan bermata biru. Simaklah bintang sinetron yang memiliki wajah seperti itu cukup laris, mereka adalah artis-artis yang umumnya memiliki darah campuran (Indo). Fenomena ini dapat dikatakan sebagai politik tubuh.

C. Diskusi

1. Menurut anda apakah produk Jerman memang memiliki keunggulan dari segi kualitas dibanding produk negara lain?
2. Apakah produk otomotif Jerman sudah menjadi simbol kelas menengah atas?
3. Apakah anda setuju dengan konsep bahwa cantik adalah berkulit putih dan berhidung mancung seperti orang "barat"?
4. Menurut anda kenapa produk kosmetik pemutih seperti Nivea laris dikonsumsi oleh orang Indonesia?

Lampiran 5c

Materi Catatan Budaya Buku Berbahasa Perancis

A. Catatan Poskolonial

1. Buku Ajar : Campus 1
2. Jurusan : Bahasa Prancis
3. Bentuk : Mimikri Budaya

B. Uraian

a. Halaman 13.

Tema pelajaran pada halaman ini adalah penyebutan benda-benda atau "Nommer une chose". Dari beberapa gambar yang ditampilkan, tampak gambar foto berupa botol parfum Prancis merk Guerlain. Parfum ini sangat terkenal di dunia dengan harga yang mahal. Parfum yang ditengarai memiliki keharuman yang mewah ini kerap dikonsumsi masyarakat urban modern kelas atas sebagai sebuah *lifestyle* atau gaya hidup. Di Indonesia, parfum tersebut sudah beredar luas di beberapa counter-counter department-store mewah di kota-kota besar, semacam Jakarta, Surabaya, Medan. Kebanyakan konsumen parfum tersebut adalah masyarakat urban kelas atas yang menganggap parfum merk terkenal dunia dari Prancis, semacam Guerlain, Chocho Channel, Lancôme dapat menaikkan cita rasa mereka sebagai cita rasa elegan modern.

Diskusi :

1. Apakah Anda mengenal nama-nama produk parfum Prancis yang beredar Indonesia ?
2. Bagaimanakah pendapat Anda mengenai parfum produk Prancis tersebut ?
3. Apakah parfum produk Indonesia kalah bersaing dibandingkan dengan parfum produk Prancis ? Jelaskan pendapat Anda.
4. Apakah Anda setuju apabila parfum produksi Prancis layak dikonsumsi hanya untuk kalangan masyarakat kelas atas ?
5. Apakah dengan memakai parfum produksi Prancis dapat meningkatkan cita rasa pemakainya? Jelaskan pendapat Anda.

b. Halaman 14.

Tema pelajaran "Rencontres" atau "Perjumpaan/Pertemuan" menampilkan beberapa foto yang menunjukkan serangkaian aktifitas yang menunjukkan beberapa kejadian pertemuan antara dua orang. Saat pertama kali berjumpa, ucapan salam atau "bonjour" sebagai pembuka dialog dilakukan dengan gaya berbicara yang ramah. Hal tersebut menandakan awal perjumpaan mereka sebagai ungkapan yang menunjukkan kesopanan. Pada halaman ini, tampak foto-foto yang ditampilkan adalah berupa perjumpaan antarpria dan wanita sebagai teman akrab dengan gaya atau gesture mencium pipi kanan dan pipi kiri.

Gaya perjumpaan sambil mencium pipi kanan dan kiri antarpria dan wanita Budaya kini sudah banyak ditemui dalam pergaulan di Indonesia. Istilah "cipikacipiki" dalam bahasa gaul yang berarti cium pipi kiri-kanan kini lazim ditemui di kalangan masyarakat urban Indonesia yang kerap mengadopsi berbagai bentuk budaya Barat. Budaya tersebut tentu saja menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Gaya cium pipi tersebut dalam pergaulan di antara pria dan wanita yang bukan muhrimnya tentu saja dilarang dalam agama Islam dan dari segi budaya dikenal istilah "pamali" (meminjam sebutan masyarakat suku Sunda dalam menilai ketidaksopanan dalam bertatakrama).

Diskusi :

1. Apakah Anda setuju dengan gaya pergaulan sambil mencium pipi kanan dan pipi kiri antarpria dan wanita ?
2. Apakah Anda kerap menemui gaya pergaulan demikian antarpria dan wanita di sekeliling Anda ?
3. Apakah Anda setuju bahwa pergaulan modern saat ini menganggap pergaulan demikian sebagai hal yang lumrah atau berterima di kalangan masyarakat ?

c. Halaman 15.

Tema Gambar animasi kartun yang mengangkat tema aktifitas perjumpaan di sebuah pameran benda-benda seni. Melalui kajian poskolonial, tampaknya apa yang disajikan pada gambar ini mengajak pembaca atau pembelajarnya untuk mengenalkan aktifitas kunjungan ke sebuah pameran benda-benda seni. Hal ini sesungguhnya merupakan

suatu pembentukan identitas seseorang. Identitas seseorang ditentukan oleh apa yang dilihat, dikunjungi, ditonton, dipakai dan dibacanya. Citra yang ditimbulkan dari pilihan kunjungan ke sebuah pameran seni ini akan membuat status sosial seseorang berbeda dari yang lain. Fenomena mimikri tersebut dalam budaya Indonesia belumlah menyeluruh. Masih banyak masyarakat Indonesia yang belum paham dan piawai dalam mengapresiasi seni tetapi sudah sering mengunjungi pameran seni sebagai kegiatan rutin yang sudah dijadwalkan. Hal tersebut dilakukan agar meningkatkan citra dan identitas diri sebagai kalangan sosialita kelas atas.

Diskusi :

1. Apakah Anda pernah mengunjungi sebuah pameran seni ?
2. Apakah tujuan Anda dalam mengunjungi pameran seni ?
3. Apakah Anda setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa mengunjungi pameran seni merupakan aktifitas yang dapat meningkatkan cita rasa seseorang ?
4. Menurut Anda apakah ketika seseorang mengunjungi pameran seni harus mampu mengapresiasi dengan baik benda-benda seni yang dipamerkan tersebut ?

d. Halaman 25

Gambar foto-foto pada halaman ini menunjukkan aktifitas kaum muda yang kini sudah lazim ditemui di kalangan muda Indonesia. Mimikri budaya sebagai bentuk-bentuk peniruan, penyesuaian terhadap etika dan kategori ideal Eropa yang seolah-olah sebagai suatu yang universal tampak cukup kental tampak dalam gambar foto-foto ini. Penggunaan telepon genggam dengan berbagai fitur modern di kalangan muda kini sudah menjamur di mana-mana. Pemakaian alat transportasi atau permainan semacam *skateboard* kini juga sudah tampak sebagai sebuah identitas di kalangan anak-anak sebagai suatu bentuk permainan berkelas. Budaya tato dalam foto ini dapat saja mempengaruhi pembaca atau pembelajar dalam memaknai tattoo yang dianggap sebagai sebuah simbol kebebasan dan ekspresi diri di kalangan remaja.

Diskusi :

1. Apakah Anda mengikuti perkembangan terkini berbagai telpon genggam ?

2. Apakah Anda setuju dengan pernyataan yang menyatakan bahwa dengan menggunakan telpon genggam seri terkini dapat meningkatkan cita rasa pemakainya ?
3. Apakah permainan semacam skateboard yang berasal dari budaya Barat terkesan lebih berkelas dibandingkan dengan permainan lokal budaya Indonesia ? Bagaimana pendapat Anda?
4. Apakah Anda setuju dengan pemakaian *tattoo* sebagai symbol kebebasan di kalangan remaja sebagai bentuk internalisasi budaya *Punk* dari Barat ?

e. Halaman 36 dan halaman 41

Pada halaman 36 dan halaman 41 buku ajar ini ditampilkan teks yang menunjukkan kegiatan menonton teater dan opera pada akhir pekan dan gambar tiket konser musik klasik. Dalam kajian analisis Poskolonial, mimikri budaya yang ditawarkan adalah kegiatan berkelas yang awalnya hanya dilakukan oleh sebagian kalangan bangsawan Eropa. Kini kegiatan menonton teater dan mendengarkan musik klasik sudah merambah ke Indonesia sebagai suatu kegiatan yang berkelas yang hanya dilakukan oleh masyarakat urban modern. Dengan menonton teater dan mendengarkan musik klasik dianggap sebagai suatu kegiatan bercitarasa tinggi dibandingkan dengan menonton sandiwara dan mendengarkan musik keroncong yang khas Indonesia.

Diskusi :

1. Apakah Anda pernah menonton teater/opera dan mendengarkan musik klasik dari Eropa ?
2. Apakah Anda setuju dengan anggapan banyak orang yang mengatakan bahwa dengan menonton teater/opera dan mendengarkan musik klasik lebih berkelas ketimbang menonton sandiwara dan mendengarkan musik keroncong yang berasal dari budaya Indonesia ?
3. Apakah Anda yakin bahwa mendengarkan musik klasik dapat mencerdaskan bayi dalam kandungan ? Bagaimana bila diganti dengan mendengarkan musik gamelan, misalnya?

f. Halaman 56

Pada halaman ini ditampilkan gambar mengenai tata cara makan di kalangan masyarakat Prancis. Dalam tata cara makan budaya masyarakat Prancis dikenal Mereka istilah makanan pembuka (*hors d'oeuvre*) , makanan utama (*plat principal*) dan makanan penutup (*dessert*). Kini tata cara makan tersebut sudah diadopsi ke Indonesia dengan istilah *table manner* yang dianggap sebagai tata cara makan internasional. Tentu saja tata cara makan tersebut diaplikasi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia kelas atas, baik di dalam acara keluarga, kerja maupun pergaulan sosialita kelas atas lainnya. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, tata cara makan tersebut belum lah tepat karena tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakatnya yang masih makan dengan menggunakan tangan kanan sebagai suatu kelaziman. Hal tersebut sangat kontras dengan apa yang ditawarkan dalam tata cara makan budaya Barat tersebut yang makan dengan menggunakan garpu di sebelah kiri dan pisau di sebelah kanan.

Diskusi :

1. Apakah Anda pernah mengikuti tata cara makan *table-manner* ?
2. Apa komentar Anda tentang tata cara makan *table-manner* ?
3. Apakah dengan makan bergaya *table-manner* tersebut dapat meningkatkan cita rasa dantingkat sosial seseorang ? Jelaskan pendapat Anda!

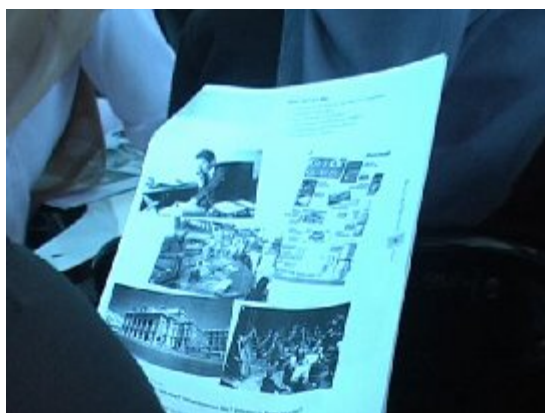
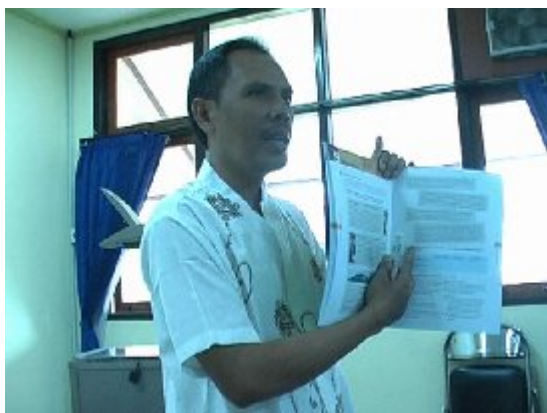
Lampiran 6
Catatan Uji Coba Pembelajaran

Catatan Lapangan

Lampiran 6c. Foto-foto Dokumentasi Uji Coba Pembelajaran di Kelas Sastra Inggris



Foto-foto Dokumentasi Uji Coba Pembelajaran di Kelas Pendidikan Bahasa Jerman



Video Pembelajaran Uji Coba Kelas Sastra Inggris dan Pendidikan Bahasa Jerman

Lampiran 7
Laporan Keuangan

Rincian Anggaran Biaya Penelitian Strategis Nasional

No	Waktu	Keterangan	No Bukti	Jumlah
1	15 Juni 2011	Potongan PPh, Fee UNY & Lemlit, Seminar	1	4.980.000
2.	16 Juni 2011	Penggantian biaya penyusunan proposal	2	1.200.000
3	16 Juni 2011	Penggantian biaya seminar ke Surabaya	3	1.500.000
2	16 Juni 2011	Honor ketua peneliti	2	3.500.000
3	16 Juni 2011	Honor anggota peneliti 1	3	2.800.000
4	16 Juni 2011	Honor anggota peneliti 2	4	2.800.000
5	16 Juni 2011	Honor anggota peneliti 3	5	2.800.000
6	25 Juni 2011	Bahan habis pakai	6	1.050.000
7	02 Juli 2011	Foto copy data penelitian, angket dan lembar observasi	7	2.059.000
8	05 Juli 2011	Pengumpulan data pustaka utama penelitian	8	4.680.000
9	15 Juli 2011	Penyusunan & Penyebaran instrumen penelitian	9	6.500.000
10	10 Agust 2011	Penyusunan & pendaftaran artikel jurnal ilmiah	10	1.700.000
11	15 Agust 2011	Pengolahan data & instrumen penelitian (1)	11	2.000.000
12	20 Agust 2011	Pengolahan data & instrumen penelitian (2)	12	2.000.000
13	25 Agust 2011	Pengolahan data & instrumen penelitian (3)	13	2.000.000
14	20 Agust 2011	Konsumsi kegiatan penelitian	14	3.031.000
15	25 Agust 2011	Ujicoba pembelajaran	15	3.400.000
16.	28 Agust 2011	Biaya editing dan <i>proof reader</i> buku catatan budaya Eropa	16	3.500.000
17.	30 Agust 2011	Penggandaan buku catatan budaya Eropa	17	2.500.000
18.	01 Sept 2011	Penyusunan artikel dalam bahasa Jerman	18	1.000.000
19.	10 Sept 2011	Penyusunan artikel dalam bahasa Prancis	19	1.000.000
20.	11 Sept 2011	Penyusunan artikel dalam bahasa Indonesia	20	1.000.000
21.	12 Sept 2011	Proof reader artikel penelitian berbahasa Jerman, Prancis dan Inggris.	21	4.500.000
22.	01 Okt 2011	Penggantian biaya seminar hasil ke Jakarta	22	2.500.000
23.	15 Okt 2011	Isi tinta injet	23	1.500.000
24.	04 Nov 2011	Kegiatan Interpretasi dan penyusunan artikel berdasarkan masukan reviewer	24	2.000.000
25.	04 Nov 2011	Konsumsi penyusunan laporan akhir	25	500.000
26.	04 Nov 2011	Foto copy dn penggandaan laporan hasil	26	1.000.000
Jumlah				70.000.000

Yogyakarta, 05 November 2011

Mengetahui
Dekan FBS UNY,

Ketua Peneliti,

Prof.Dr.Zamzani
NIP.195505051980111001

Drs. Iman Santoso, M.Pd
NIP. 196802221999031001

Mengetahui Ketua LPPM-UNY,

Prof. Sukardi,Ph.D
NIP.195305191978111001

Bagian B
Draft Artikel Ilmiah

Artikel di Jurnal *Kindai*

Jurnal terakreditasi yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa
Provinsi Sulawesi Tenggara dengan no ISSN 1902-204X,
edisi Volume 7, Nomor 1, Mei 2011

KAJIAN POSKOLONIAL TERHADAP BUKU AJAR KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS YANG DIGUNAKAN DI UNIVERSITAS DI INDONESIA

oleh
Ari Nurhayati, Iman Santoso, Nurhadi, dan Dian Swandayani
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Karangmalang, Yogyakarta
Pos-el: arin122@telkom.net

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk poskolonial yang ada pada buku ajar keterampilan Bahasa Inggris yang digunakan di universitas di Indonesia. Objek dari penelitian ini adalah buku-buku ajar keterampilan Bahasa Inggris tersebut. Terdapat empat universitas yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Negeri Surabaya. Analisis data dilakukan dengan menerapkan analisis konten, metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara sembilan bentuk poskolonial yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu superioritas Barat, subordinasi Timur, praktik penjajahan, mimikri, hibriditas, diaspora, politik tubuh, nasionalisme, serta abrogasi dan apropriasi, tujuh bentuk poskolonial ditemukan dalam tulisan ini.

Kata-kata kunci: poskolonial, buku-buku ajar keterampilan Bahasa Inggris

(A POSTCOLONIAL ANALYSIS OF ENGLISH LANGUAGE SKILLS TEXTBOOKS USED IN UNIVERSITIES IN INDONESIA)

Abstract

This article is about a research that aims to identify the postcolonial constructs as found in English language skills textbooks used in universities in Indonesia, which also as the object of the research. There are four universities taken as the samples in this research, those are Yogyakarta State University, Jakarta State University, Indonesia University of Education, and Surabaya State University. The data analysis was conducted using content analysis, descriptive-quantitative and descriptive-qualitative methods.

The research result shows that among the nine of postcolonial constructs discussed in this research, i.e. superiority of the West, subordination of the East, practices of colonialism, mimicry, hybridity, diaspora, body politics, nationalism, and abrogation or appropriation, seven postcolonial constructs are found in the English language textbooks.

Keywords: postcolonial, English language skills textbooks

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia memiliki program studi bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Selain itu ada sejumlah universitas, institut, ataupun akademi yang memiliki program studi bahasa asing lainnya seperti Bahasa Perancis, Jerman, Belanda, ataupun Rusia. Pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi atau universitas seringkali menjadi kepanjangan tangan kepentingan negara Barat (asal bahasa tersebut). Sebagian mahasiswa ataupun dosen bahasa asing seringkali mewakili identitas dan kepentingan negara Barat daripada menunjukkan jati

diri sebagai orang Indonesia. Sebagai contoh, sering dijumpai situasi dimana sebagian kalangan mahasiswa/dosen menandai identitas kulinernya dengan memilih menikmati hamburger, pizza, spaghetti daripada makanan tradisional Indonesia. Mereka juga lebih menikmati lagu-lagu berbahasa Inggris dan lebih memilih film-film Barat, khususnya Hollywood, daripada film-film negeri sendiri. Dalam berbusana mereka juga lebih bangga menggunakan pakaian, tas dan sepatu dengan merk-merk asing daripada produksi lokal. Sikap dan tindakan semacam itu tanpa disadari merupakan bentuk kepanjangan tangan dari bangsa asal bahasa asing itu dipelajari.

Yang lebih berbahaya apabila para mahasiswa (agen perubahan setiap bangsa) terlena dengan selalu beranggapan jika Indonesia selalu berada dalam posisi subordinat dibandingkan dengan negara asal bahasa yang tengah dipelajarinya, sehingga mereka beranggapan bahwa Indonesia selalu pada posisi 'kurang' sedangkan negara lain (asal bahasa yang dipelajari) selalu pada posisi 'lebih.' Mereka tidak lagi menyadari kalau bahasa asing, khususnya Inggris, yang dipelajarinya hanya sebatas media untuk menyerap berbagai aspek IPTEKS negara asal untuk kepentingan Indonesia, bukan kepanjangan tangan poskolonial. Inilah sindrom poskolonial. Meskipun Indonesia secara *de facto* telah merdeka, ada berbagai aspek yang menunjukkan pengukuhan (pengakuan atau legitimasi) dan peniruan (mimikri) terhadap aspek-aspek yang berasal dari Barat sebagai bekas penjajah. Hal inilah yang harus disadari secara kritis, terutama oleh pembelajar bahasa asing khususnya Bahasa Inggris.

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian terhadap aspek-aspek poskolonial dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi di Indonesia. Untuk mengetahui hal tersebut perlu dilakukan pengkajian terhadap *textbooks* (buku-buku ajar) yang dipergunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris tersebut untuk melihat seberapa jauh pandangan poskolonial Barat masih mengakar dalam bentuk pembelajaran Bahasa Inggris melalui buku-buku ajar yang dipergunakan.

2. Permasalahan

Seiring dengan pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, pengaruh budaya Barat dapat tersebar. Oleh karenanya, para pembelajar Bahasa Inggris perlu memiliki kesadaran dan bersikap kritis, yang dapat diwujudkan salah satunya dengan memahami keberadaan bentuk-bentuk poskolonial dalam buku-buku ajar yang dipelajari.

3. Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk poskolonial pada buku-buku ajar (*textbooks*) keterampilan Bahasa Inggris yang digunakan di universitas di Indonesia.

4. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana dikemukakan oleh Williams (1988: 88—93), karya sastra, filsafat, buku ajar (pelajaran), karya seni, sekolah, dan institusi budaya lainnya merupakan situs hegemoni, yakni tempat pertarungan ideologi berlangsung. Sebagaimana dipahami oleh pandangan Gramscian, karya sastra, buku filsafat, ataupun buku-buku pegangan di universitas (sebagai objek kajian penelitian ini) merupakan tempat refleksi pandangan dunia masyarakat pendukungnya, tetapi sekaligus juga sebagai medium untuk mengkonstruksi masyarakat. Sebuah pandangan dunia, ideologi ataupun gaya hidup masyarakat seringkali dikonstruksi oleh situs-situs hegemoni yang disebarkan melalui sejumlah institusi hegemoni seperti sekolah, media massa, gereja, dakwah-dakwah keagamaan, dan lain sebagainya.

Proses akulturasi budaya Barat (Eropa dan Amerika) seringkali tanpa disadari akan masuk dalam perangkat poskolonial yang melanggengkan dominasi nilai-nilai Barat atas nasionalisme Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh Anderson (2002: 1-15), nasionalisme merupakan komunitas imajiner yang harus dikonstruksi dan dipertahankan oleh para pendukungnya. Dalam konstelasi nasionalisme Indonesia tersebut, bentuk-bentuk poskolonialisme Barat (sebagai negara dominan) harus dicermati secara kritis agar tidak terperangkap praktik imperialisme Barat model baru.

B. LANDASAN TEORI

Studi poskolonial di Barat salah satunya ditandai dengan kemunculan buku pada tahun 1978 karya Said yang berjudul *Orientalisme*. Buku tersebut mengungkap sejumlah karya sastra dalam dunia Barat yang turut memperkuat hegemoni Barat dalam memandang Timur (*Orient*). Sejumlah karya seni itu telah melegitimasi praktik kolonialisme bangsa Barat atas kebiadaban Timur. Penjajahan adalah sesuatu yang alamiah, bahkan semacam tugas bagi Barat untuk memberadabkan bangsa Timur.

Sejumlah buku lainnya yang masih terkait dengan perspektif Barat dalam memandang Timur, misalnya *Covering Islam: How the Media and the Experts*

Determine How We See the Rest of the World (1981) dan *Culture and Imperialism* (1993), merupakan sekuel dari buku *Orientalisme* tersebut. Buku *The Empire Writes Back* (1989) suntingan Ashcroft, Griffiths, dan Tiffin juga sering dijadikan rujukan dalam pembahasan teori poskolonial. Hal-hal penting yang dibicarakan dalam buku ini antara lain mengidentifikasi cakupan dan sifat-sifat dasar teks-teks poskolonial dan mendeskripsikan beragam teori yang hingga kini telah banyak muncul untuk menjelaskannya.

Teori postkolonial dapat dipahami sebagai cara-cara yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan berbagai dokumen lainnya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern. Adapun objek penelitian postkolonialisme mencakup aspek-aspek kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal terjadinya kolonisasi hingga sekarang, termasuk berbagai efek yang ditimbulkannya. Kata poskolonial tidak hanya mengacu pada pengertian “sesudah” kolonial atau era kemerdekaan melainkan kondisi-kondisi yang ditinggalkannya (Ratna, 2008: 90).

C. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah beberapa buku ajar Bahasa Inggris yang digunakan di salah satu/lebih dari keempat universitas sebagai sampel, yaitu Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Negeri Surabaya. Adapun judul buku-buku tersebut adalah *Mosaic One* (untuk pelajaran *Reading*), *Mosaic Two* (pelajaran *Reading*), *Paragraph Power* (pelajaran *Writing*), *Introduction to Academic Writing* (pelajaran *writing*), *Keep Talking* (pelajaran *speaking*), dan *Learn to Listen Listen to Learn* (pelajaran *listening*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan terhadap sejumlah buku ajar Bahasa Inggris tersebut. Teknik analisis datanya yaitu dengan analisis konten, deskriptif kuantitatif, dan deskriptif kualitatif. Validitas data dicapai dengan ketekunan pengamatan dan diskusi antar peneliti.

D. PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk poskolonial yang dikaji dalam penelitian ini terdiri atas superioritas Barat (kode A), subordinasi Timur (kode B), praktik penjajahan (kode C), mimikri (kode D), Hibriditas (kode E), diaspora (kode F), politik tubuh (kode G),

nasionalisme (kode H) serta abrogasi dan apropiasi (kode I). Hasil analisis bentuk poskolonial dari ke enam judul buku ajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Jumlah Bentuk-Bentuk Poskolonial pada Buku Ajar Bahasa Inggris
untuk Perguruan Tinggi di Indonesia

No	Judul Buku	Bentuk-Bentuk Poskolonialitas									Jumlah
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	
1	<i>Mosaic One</i>	4	1	-	5	-	1	-	2	-	13
2	<i>Mosaic Two</i>	1	2	-	3	1	1	-	1	1	10
3	<i>Paragraph Power</i>	3	4	-	1	-	-	-	-	-	8
4	<i>Introduction to Academic Writing</i>	4	1	-	1	-	-	-	-	-	6
5	<i>Keep Talking</i>	-	1	-	2	-	-	-	-	-	3
6	<i>Learn to Listen Listen to Learn</i>	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
	Jumlah	12	9	-	12	1	2	-	4	1	41

A. Superioritas Barat
B. Subordinasi Timur
C. Praktik Penjajahan

D. Mimikri (Budaya)
E. Hibriditas
F. Diaspora

G. Politik Tubuh
H. Nasionalisme
I. Abrogasi dan Apropiasi

Bahasa memiliki keterkaitan dengan budaya. Hal ini juga tercermin dalam buku-buku yang dianalisis dalam penelitian ini. Presentasi berbagai budaya baik budaya dari beberapa negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa nasional maupun dari beberapa negara lain yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional bisa didapati dalam buku-buku yang dianalisis baik melalui kata-kata atau gambar.

Dari analisis pada keenam buku tersebut, data menunjukkan bahwa bentuk poskolonial yang paling banyak ditemukan ada pada buku *Mosaic One* sejumlah 13, selanjutnya adalah buku *Mosaic Two* sejumlah 10, *Paragraph Power* sejumlah 8, *Introduction to Academic Writing* sejumlah 6, *Keep Talking* sejumlah 3, dan yang paling sedikit ada pada buku *Learn to Listen Listen to Learn*, sejumlah 1.

Bentuk yang paling banyak ditemukan pada keenam buku tersebut adalah superioritas Barat dan mimikri, masing-masing sebanyak 12. Yang pertama menonjolkan keunggulan bangsa Barat dengan karakternya yang super dan yang kedua bersifat peniruan tentang budaya Barat yang diharapkan dilakukan oleh pembelajar Bahasa Inggris. Dari kedua hal tersebut dapat dikatakan bahwa bangsa Barat memiliki citra positif, sehingga wajar apabila ditiru oleh bangsa Timur. Ada dua bentuk poskolonial yang tidak ditemukan pada keenam buku tersebut, yaitu praktik penjajahan

dan politik tubuh. Praktik penjajahan cenderung memberi kesan negatif dan politik tubuh dapat dipahami sebagai upaya mengubah identitas tubuh dengan meniru identitas tubuh Barat. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengaruh Barat yang ditemukan pada buku-buku tersebut adalah dengan meniadakan hal-hal negatif, menonjolkan hal-hal positif dan cenderung persuasif.

Superioritas Barat ditunjukkan antara lain dengan penggambaran beberapa tokoh beserta sifat-sifat positifnya, keindahan alam yang luar biasa yang dimiliki beberapa negara Barat, kecanggihan teknologi, kemajuan peradaban, dan bangunan yang megah dan modern. Adapun mimikri budaya ditunjukkan antara lain dengan minuman, makanan, dan busana yang lazim ditemukan di Barat. Minuman dan makanan seperti susu, jus dan sereal adalah minuman dan makanan keseharian orang Barat dan sering ditiru oleh orang Timur. Busana ala Barat bagi pria yang dianggap resmi adalah memakai jas dan dasi. Begitu pula busana pengantin wanita ala Barat adalah dengan gaun panjang. Hal berbusana seperti ini dianggap *style* internasional dan sering ditiru oleh orang Timur.

Berikutnya adalah subordinasi Timur. Bentuk ini terlihat dari berbagai penggambaran tentang negara-negara Timur yang cenderung negatif seperti Indonesia, Kolumbia, Afrika Utara, Saudi Arabia, dan Pakistan. Penggambaran tersebut misalnya kekhawatiran punahnya suku dan binatang, negara yang bermasalah, pemimpin dari negara di Timur yang banyak masalah, sistem kesehatan di negara-negara Timur yang kurang tertata, dan produksi pangan yang menurun.

Selanjutnya adalah nasionalisme. Bentuk ini terlihat dari kebanggaan Amerika sebagai sebuah negara yang hampir semua penduduknya imigran yang dengan budayanya memperkaya kebudayaan bangsa Amerika, serta kebanggaan Kanada sebagai negara yang memiliki dua bahasa nasional, yaitu Inggris dan Perancis.

Bentuk berikutnya adalah diaspora. Hal ini tercermin dari gambaran tentang minoritas imigran di Amerika dan imigran Rusia yang menetap di Kanada.

Pada urutan terakhir ada dua bentuk yaitu, aspek hibriditas dan aprovasi dan apropriasi. Hibriditas terlihat dari penggambaran seseorang yang tinggal di Kuala Lumpur yang berada diantara dua budaya yaitu Barat dan Timur. Adapun aprovasi dan apropriasi adalah penggunaan kata *kampung*.

1. Bentuk Poskolonial dalam Buku *Mosaic One*

Berdasarkan hasil analisis pada buku *Mosaic One* ditemukan bahwa bentuk poskolonial muncul sejumlah 13. Bentuk poskolonial yang ditemukan pada buku *Mosaic One* adalah superioritas Barat sejumlah 4, subordinasi Timur sejumlah 1, mimikri sejumlah 5, diaspora sejumlah 1 dan nasionalisme sejumlah 2. Berikut ini akan dipaparkan kutipan data yang menunjukkan bentuk-bentuk poskolonial yang ada dalam buku ajar tersebut.

Superioritas Barat pada umumnya muncul dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan bahwa Barat dalam hal ini Inggris/Amerika/Kanada memiliki aspek-aspek keunggulan jika dibandingkan dengan Timur.

Halaman 13, 18, 52-53, dan 157-161 menunjukkan superioritas Barat tersebut. Bangunan-bangunan di kota-kota besar di Kanada bergaya internasional, seperti pada pernyataan "*The buildings in our cities are designed in the international styles*" (13) yang menunjukkan bahwa superioritas negara ini karena memiliki bangunan dengan gaya tersebut. Modernitas salah satunya diukur dari arsitek bangunan. Dengan gaya internasional artinya kota-kota di Kanada modern dan berstandar internasional.

Gambaran kota New York di Amerika juga mencerminkan superioritas Barat. Pada teks dikatakan, "*New York has been there where the rest of the country is going*" (18) yang maksudnya adalah New York menjadi pelopor kemajuan yang akan diikuti oleh kota-kota lainnya. New York mencerminkan kemajuan dan modernisasi juga menjadi impian bagi orang-orang yang ingin sukses "*The great American Dream is out in the open for everyone to see and to reach for*" (18). Sebagai pelopor berarti kota New York menjadi barometer kemajuan dan menjadi harapan bagi orang-orang yang ingin meraih impian kesuksesan dengan bekerja keras dan berkompetisi. Selain itu, Museum Solomon R. Guggenheim di New York (157-161) juga menunjukkan superioritas Barat. Dengan arsitektur modern dan megah disertai dengan ruang pameran yang berbentuk spiral museum ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi Amerika.

Subordinasi Timur yang terlihat pada buku ini ditunjukkan dengan penggambaran tentang cerita anekdot ketika Revolusi Budaya di Cina. Dengan mengangkat cerita tersebut mencerminkan bahwa di Cina telah terjadi kezaliman pada masa Revolusi tersebut. Dengan mengangkat aspek negatif tentang Cina/Timur menunjukkan subordinasi Timur.

Mimikri budaya yang ada pada buku *Mosaic One* terlihat pada penggambaran budaya Barat yang cenderung menjunjung persamaan dengan mengabaikan panggilan

dengan gelar, seperti Mr atau Mrs. "Just call me Sally...." (3) menunjukkan keakraban. Dalam beberapa hal, masyarakat kita sering meniru perilaku tersebut, misalnya memanggil langsung dengan nama, tanpa menyebut Bapak/Ibu. Selain itu, kebiasaan orang Amerika, seperti tidak bersalaman ketika berjumpa dan memberi respon dalam percakapan dengan kata-kata yang pendek seperti "Ok, sure" (8) juga digambarkan dalam buku ini. Sebagai ganti bersalaman kita mengatakan "hai" sambil melambaikan tangan, begitu pula dalam merespon sering kita dengar kata "ok." Dalam hal minuman, susu bagi orang Amerika (Barat) dewasa adalah minuman alami dan dikonsumsi sehari-hari. Hal ini juga banyak ditiru di Timur, begitu pula di Indonesia. Disamping hal-hal tersebut, mimikri budaya juga terlihat dari cerita tentang orang Spanyol yang menghadapi masalah komunikasi karena tidak bisa berbahasa Inggris. Dari cerita itu bisa ditarik kesimpulan jika tidak ingin bermasalah dalam komunikasi harus bisa berbahasa Inggris. Kenyataannya memang banyak orang, termasuk di Timur, mempelajari Bahasa Inggris. Bahkan di Indonesia bahasa Inggris menjadi pelajaran wajib di sekolah-sekolah.

Diaspora tercermin dari penggambaran bahwa di Amerika banyak orang-orang imigran dari berbagai suku bangsa yang kemudian menetap di sana ".... *Some 245 million of them now call America home, but in fact they have their origins in every part of the world*" (3). Banyaknya imigran terlihat dari nama-nama mereka dan tradisi yang mereka bawa dari tanah asal mereka.

Bentuk terakhir yang ditemukan di buku ini adalah nasionalisme, yang tercermin dari penggambaran negara Kanada dan Amerika. Kanada adalah negara yang memiliki dua bahasa nasional, yaitu Inggris dan Perancis, yang merupakan keunikan dari negara ini. Hal ini juga dikatakan sebagai aspek positif dalam mendukung keberhasilan pariwisata di negara tersebut. Kedua bahasa tersebut memperkuat kebanggaan bangsa Kanada. Tentang Amerika, kutipan pidato Presiden John F. Kennedy, yang pernyataannya ".....*Ask not what your country can do for you – ask what you can do for your country*" (262) sangat terkenal, mencerminkan kebanggaan sebagai bangsa Amerika. Disajikannya gambar Presiden Kennedy yang sedang berpidato dalam upacara pelantikannya memperkuat nasionalisme Amerika sebagai sebuah bangsa.

2. Bentuk Poskolonial dalam Buku *Mosaic Two*

Bentuk poskolonialitas yang terdapat pada buku *Mosaic Two* meliputi superioritas Barat, subordinasi Timur, mimikri, hibriditas, diaspora, nasionalisme, dan abrogasi dan apropriasi.

Diantara bentuk tersebut yang paling menonjol adalah mimikri. Bentuk poskolonial ini muncul sejumlah 3, yaitu pada halaman 18-25, 55-56, dan 141. Pada halaman 18-25 penggambaran yang menunjukkan bentuk ini adalah fungsi Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang dipakai dalam berbagai bidang yang luas, misalnya dalam media dan transportasi, bisnis internasional, diplomasi, bahasa resmi, lingua franca, budaya generasi muda dan di era informasi. Dengan demikian penguasaan terhadap Bahasa Inggris mutlak diperlukan. Konyataannya, di Timur termasuk Indonesia Bahasa Inggris merupakan bahasa yang harus dipelajari pada sebagian besar jenjang pendidikan agar bisa mengikuti perkembangan global.

Pada halaman 55-63 digambarkan tentang pernikahan di Jepang dengan berbagai foto pengantin baik yang mengenakan pakaian tradisional Jepang ataupun pakaian internasional atau ala Barat. Salah satu foto pengantin yang mengenakan busana pernikahan internasional, yaitu jas bagi laki-laki dan gaun panjang bagi pengantin perempuan, adalah foto pernikahan Pangeran Naruhito dan Puteri Masako. Sementara pada gambar lainnya ditampilkan upacara pernikahan ala Barat dengan busana ala Barat. Hal ini menunjukkan bahwa busana internasional ala Barat juga sudah menjadi bagian dari budaya Timur, terbukti pangeran dan putri dari Jepang juga mengenakan pakaian ala Barat tersebut.

Selain busana pengantin, aspek mimikri juga terlihat pada busana resmi pria, yaitu jas dan dasi, sebagaimana terlihat pada halaman 141. Pada gambar tersebut terlihat pelayan restoran berkelas dan tamunya yang juga mengenakan jas. Jas identik dengan hal-hal resmi dan berkelas. Di dunia Timur termasuk Indonesia hal ini juga sering kita lihat. Pada tiap acara-acara resmi, pria mengenakan jas untuk menghadiri acara tersebut.

Bentuk selanjutnya yang ditemukan pada buku *Mosaic Two* adalah subordinasi Timur, sejumlah 2. Pada halaman 275-276 digambarkan suku Dayak di pedalaman Borneo/Kalimantan yang terancam punah karena tanah tempat tinggalnya tergusur oleh kepentingan ekonomi. Dikatakan juga bahwa pemerintah kurang memperdulikan kelangsungan budaya Dayak dan kekayaan alamnya. Subordinasi Timur tercermin dari

gambaran akan ketidakmampuan suku Dayak maupun pemerintah setempat (Indonesia) dalam mempertahankan budaya dan kekayaan alam di Kalimantan.

Selain itu, subordinasi Timur juga terlihat pada halaman 285-287 dengan menggambarkan ancaman punahnya gorila di Rwanda yang disebabkan oleh perburuan untuk kepentingan ekonomi dan magis. Dalam menggambarkan ketidakmampuan atau hal yang bersifat negatif digunakan contoh negara di Timur (Rwanda di Afrika). Dengan kata lain, ini menunjukkan subordinasi Timur.

Selanjutnya adalah superioritas Barat yang pada *Mosaic Two* ditemukan 1 saja, yaitu pada halaman 204-210. Selain dengan teks superioritas Barat juga didukung gambar-gambar yang menunjukkan teknologi tercanggih dalam merancang bandara di Denver International Airport yang dikatakan sebagai "*the nation's largest and most modern airfield*" (205).

Bentuk berikutnya adalah hibriditas dengan jumlah 1. Pada teks halaman 123-126 diceritakan seorang Malaysia bernama Shafi yang datang dari desa dan bermukim di kota Kuala Lumpur. Digambarkan oleh orang tersebut adanya pergeseran nilai-nilai tradisi dan modernitas yang mengarah pada nilai baru. Sebagai contoh, Shafi mengatakan bahwa ajaran agama mengharuskannya untuk sembahyang. Seiring dengan pengaruh kehidupan modern di kota besar dia tidak menjalankan kewajiban tersebut walaupun ia tetap memegang keimanannya "*...I didn't lose my faith. I simply forgot to pray,....*" (123).

Diaspora juga ditemukan pada buku ini pada halaman 131-137. Pada halaman tersebut diceritakan tentang seorang perempuan keturunan Rusia yang bermukim di Kanada. Pada suatu hari kakaknya datang dari Rusia untuk mengunjunginya. Pada pertemuan itu, nampak adanya perbedaan standar hidup antara dua negara, yaitu Kanada dan Rusia. Akhir dari kunjungan itu adalah pulanginya sang kakak ke Rusia. Rasa kesepian yang muncul sebagai imigran yang jauh dari negeri asalnya menyisakan kepedihan di akhir cerita.

Bentuk berikutnya adalah nasionalitas. Pernyataan bahwa "*...America is a great melting pot,*" (233) menunjukkan kebanggaan sebagai bangsa Amerika yang merupakan negara bagi para imigran dengan budaya yang beragam yang memperkaya bangsa ini. Misalnya music jazz dengan tokoh Duke Ellington sebagai orang Amerika keturunan Afrika. Pelukis Amerika O'Keeffe, keturunan Irlandia, Hongaria, dan

Belanda, dengan karya-karyanya yang memperkaya seni lukis di Amerika. Kebanggaan atas keragaman tersebut menunjukkan nasionalisme.

Bentuk poskolonialisme yang terakhir yang ada pada buku *Mosaic Two* adalah abrogasi dan apropriasi. Bentuk ini terlihat pada halaman 125-126. Adalah seorang Malaysia yang dalam wawancara menggunakan kata *kampong* (*Village* dalam Bahasa Inggris) untuk menggambarkan wilayah desa yang memiliki nilai-nilai tradisi yang kuat. Hal ini menunjukkan penolakan terhadap kata dalam Bahasa Inggris (Barat) dan menggunakan istilah dalam Bahasa Melayu (Timur).

3. Bentuk Poskolonial dalam Buku *Paragraph Power*

Pada buku *Paragraph Power* bentuk poskolonialitas ditemukan sejumlah 8, meliputi subordinasi Timur sejumlah 4, superioritas Barat sejumlah 3, dan mimikri sejumlah 1.

Subordinasi Timur dapat dilihat dalam pendeskripsian penurunan produksi pangan di Afrika Utara (Timur) “*Poor preparatory practices and nonuse of protective chemicals have been primarily responsible for a recent decline in North African agricultural production....*” (70). Penurunan produksi pangan merupakan sebuah kerugian dan hal ini disebabkan karena pengolahan tanah yang tidak baik dan menggunakan bahan kimia yang merusak. Hal ini terjadi di negara Afrika Utara (Timur). Dapat disimpulkan bahwa contoh ini menunjukkan subordinasi Timur karena Timur tidak mampu mengolah pertanian dengan baik.

Subordinasi Timur ini juga terlihat pada halaman 77 yang menggambarkan jumlah angka kriminalitas di Kolumbia (Timur) yang meningkat yang disebabkan karena inflasi dan pengangguran yang meningkat. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan negara tersebut dalam mengatasi persoalan-persoalan sosial dan ekonomi.

Gambaran tentang kota Riyadh dan Shagra di Saudi Arabia juga merefleksikan subordinasi Timur. Shagra adalah kota tua yang kurang teratur dan lamban perkembangannya tetapi tradisinya kuat. Sementara Riyadh sudah tersentuh dengan modernisasi, seperti bangunan perkantoran yang bertingkat dan penggunaan pendingin ruang tetapi nilai tradisinya sosialnya longgar. Hal tersebut menunjukkan subordinasi Timur yang kurang bisa menjaga keselarasan tradisi dan modernisasi dengan menampilkan Saudi Arabia yang merepresentasikan Timur.

Selain itu, subordinasi Timur juga ditemukan dalam menggambarkan kelemahan-kelemahan sistem kesehatan di negara-negara yang menjamin sepenuhnya kesehatan masyarakatnya. Penjaminan penuh negara terhadap kesehatan masyarakat dianggap tidak masuk akal, bahkan Asosiasi Kesehatan di Amerika menilai bahwa dokter-dokter di negara-negara yang kesehatan masyarakatnya dijamin oleh negara, seperti Swedia dan Saudi Arabia, cenderung kurang terampil.

Bentuk berikutnya yang ditemukan pada buku ini adalah superioritas Barat. Dengan penggambaran tentang Kalifornia sebagai “*the most wonderful place to visit because of its variety of weather and its beautiful nature*” (11) menunjukkan superioritas Barat (Amerika) karena memiliki tempat terindah di dunia. Selain itu, pada halaman 24-25 digambarkan tentang kemenangan tentara Yunani (Barat) melawan Persia (Timur) dalam pertempuran Marathon dan Tours yang membawa dampak dalam perkembangan peradaban Barat. Kemenangan tersebut menunjukkan superioritas Barat.

Selanjutnya pada halaman 88 disajikan perbandingan antara mobil BMW buatan Eropa (Barat) dan mobil Jepang (Timur) Honda Civic yang menonjolkan keunggulan kualitas mobil BMW. Perbedaan yang signifikan adalah tenaga mesin BMW yang jauh lebih kuat. Dengan demikian, pembeli harus mempertimbangkan kualitas ketika akan membeli mobil. Tidak sekedar melihat harganya yang memang lebih murah Honda yang diproduksi Jepang. Penggambaran mobil produksi Barat (Eropa) yang memiliki kualitas yang bagus menunjukkan superioritas Barat.

Bentuk terakhir yang ditemukan pada buku ini adalah mimikri. Dinyatakan pada hal 6 bahwa budaya Inggris cenderung untuk berpikir logis, langsung dan tidak berbelit-belit. Dengan demikian pembelajar Bahasa Inggris seharusnya memiliki pola pikir seperti itu. Hal ini menunjukkan mimikri yang mana kebiasaan Barat ditiru oleh para pembelajar Bahasa Inggris dalam mengekspresikan ide-idenya.

4. Bentuk Poskolonial dalam Buku *Introduction to Academic Writing*

Berdasarkan hasil analisis pada buku *Introduction to Academic Writing* ditemukan bahwa bentuk poskolonial muncul sejumlah 6. Bentuk poskolonial yang paling dominan adalah superioritas Barat sejumlah 4. Sedangkan bentuk lainnya adalah subordinasi Timur sejumlah 1, dan mimikri sejumlah 1.

Superioritas Barat digambarkan pada halaman 4-5 melalui tokoh Bunda Teresa sebagai seseorang dari keluarga yang baik dan selalu menolong orang yang menderita. Beliau dilahirkan di Macedonia, Eropa (Barat) dan sebagai biarawati mengabdikan

dirinya di India untuk membantu orang-orang miskin di sana. Dengan judul “*Mother of Hope*” mengesankan hal positif bahwa beliau menjadi harapan bagi semua orang. Superioritas Barat ditunjukkan melalui tokoh orang Barat yang memiliki sifat yang baik dan memberi kontribusi bagi kemanusiaan.

Selain itu, pada halaman 12-13 digambarkan tokoh ilmuwan Amerika bernama Rachel L. Carson. Beliau adalah seseorang yang sangat pandai dan mencintai lingkungan. Salah satu buku yang ditulisnya berjudul *Silent Spring* sangat populer tentang bahaya penggunaan pestisida bagi lingkungan. Dengan judul “*A Dedicated Scientist*” teks ini memberi kesan positif tentang ilmuwan yang berdedikasi tinggi. Superioritas Barat ditunjukkan melalui tokoh orang Barat yang memiliki sifat yang baik dan memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan.

Tokoh Barat lainnya yang ditampilkan pada halaman 17-18 adalah bintang terkenal Hollywood Christopher Reeve. Tokoh ini juga dikatakan pemberani. Setelah mengalami kecelakaan ketika menunggang kuda, aktor ini menjadi lumpuh. Dengan dukungan keluarga, sahabat dan penggemarnya, dia berani menghadapi kenyataan. Dengan judul “*A Courageous Man*” memberi kesan positif tentang seorang pemberani, yang tentu saja mengesankan superioritas Barat.

Selain melalui tokoh-tokoh tersebut, superioritas Barat juga ditunjukkan melalui penggambaran alam di Amerika, yaitu Havasu Canyon “...a canyon in Northern Arizona that is the most beautiful spot on the Earth” (54). Pernyataan ini mengekspresikan superioritas Barat (Amerika) sebagai pemilik tempat terindah di planet bumi.

Bentuk poskolonialitas lain yang ada pada buku ini adalah subordinasi Timur. Pada halaman 9 ditampilkan tokoh Benazir Bhutto dari Pakistan. Penggambaran tokoh ini adalah tentang sekilas pendidikan dan kehidupan politik dirinya dan ayahnya. Dengan judul “*A Troubled Leader*” memberi kesan agak negatif karena kehidupan tokoh ini selalu bermasalah. Berbeda dengan penggambaran tokoh-tokoh Barat sebagaimana dijelaskan di atas yang penuh dengan hal-hal positif, penggambaran tokoh dari Pakistan (Timur) ini cenderung datar, misalnya pendidikan dan keluarga, bahkan ada yang cenderung negatif karena tokoh tersebut penuh dengan masalah.

Bentuk poskolonial terakhir yang ditemukan pada buku ini adalah mimikri. Pada halaman 100-101 dideskripsikan tentang orang Amerika yang sangat penyayang, terlihat dari kesenangan mereka memelihara anjing piaraan. Orang Amerika suka memelihara binatang tersebut dan melakukan banyak hal untuk binatang kesayangan

mereka itu, seperti menyekolahkan, mengeluarkan biaya perawatan yang tidak sedikit, dan menghabiskan waktu bersama binatang tersebut. Hal ini sering ditiru oleh orang Indonesia terutama di kota-kota besar, dengan memelihara anjing di rumah.

5. Bentuk Poskolonial dalam Buku *Keep Talking*

Pada buku *Keep Talking* bentuk poskolonial ditemukan sejumlah 3, terdiri dari mimikri sejumlah 2 dan subordinasi Timur sejumlah 1. Mimikri terlihat pada halaman 27 yang menunjukkan sebuah contoh tentang daftar makanan dan minuman untuk sarapan, misalnya sereal, roti bakar, jus, dan kopi. Makanan dan minuman menjadi makanan yang dikonsumsi sehari-hari oleh orang Barat. Makanan dan minuman tersebut juga dikonsumsi oleh orang Timur, termasuk Indonesia. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kebiasaan Barat ditiru oleh orang Timur. Selain itu, mimikri juga terlihat pada halaman 179 yang menggambarkan contoh iklan/penawaran liburan ke tempat-tempat wisata di Eropa dengan berbagai kendaraan, seperti bis, kapal, atau kereta api. Iklan/penawaran seperti ini banyak juga dijumpai di Indonesia melalui berbagai media. Hal ini menunjukkan bahwa iklan ataupun gaya hidup berpesiar yang sering dilakukan orang Barat juga dilakukan orang Indonesia.

Bentuk poskolonialitas yang kedua adalah subordinasi Timur. Pada halaman 186 diberikan contoh sebuah memo yang didalamnya mengatakan tentang rencana mengundang seorang aktor bernama Renato Romo yang akan bermain drama di Globe Theatre. Renato Romo adalah pengungsi dari Chile, yang mana di negaranya tersebut dia mengalami penyiksaan. Hal ini memberi kesan bahwa di Chile (Timur) terjadi kekejaman terhadap warganya sehingga mengungsi ke Inggris. Dengan kata lain Chile tidak memberikan kedamaian bagi warganya. Sementara itu, di Inggris (Barat) semua mendapatkan kebebasan dan kedamaian, sehingga seorang pengungsipun dapat bermain drama. Ini menunjukkan subordinasi Barat terhadap Timur.

6. Bentuk Poskolonial dalam Buku *Learn to Listen Listen to Learn*

Buku berikutnya yang dianalisis adalah buku *Learn to Listen Listen to Learn*. Bentuk poskolonial yang ditemukan pada buku ini adalah nasionalisme yang hanya sejumlah 1. Nasionalisme digambarkan melalui kutipan puisi Emma Lazarus yang dipahat pada patung Liberty:

*Give me your tired, your poor,
Your huddled masses yearning to breathe free,*

*The wretched refuse of your teeming shore,
Send these, the homeless, tempest-tost to me,
I lift my lamp beside the golden door (43)*

Amerika menjadi negara harapan bagi semua orang karena menerima orang-orang dari berbagai bangsa dan dengan berbagai latar belakang. Hal ini menumbuhkan kecintaan dan nasionalisme terhadap Amerika.

E. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa diantara sembilan bentuk-bentuk poskolonial yang dikaji dalam penelitian ini terdapat tujuh bentuk yang ditemukan pada buku-buku ajar keterampilan Bahasa Inggris. Ketujuh bentuk tersebut adalah superioritas Barat, subordinasi Timur, mimikri (budaya), hibriditas, diaspora, nasionalisme, dan abrogasi dan apropriasi.

Bentuk poskolonial yang banyak ditemukan adalah superioritas Barat dan mimikri budaya. Superioritas Barat cenderung menonjolkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki Barat sedangkan mimikri budaya bersifat peniruan (yang diharapkan dilakukan oleh pembelajar Bahasa Inggris) terhadap budaya Barat. Adapun praktik penjajahan dan operasi tubuh tidak ditemukan dalam buku-buku tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh Barat yang ada pada buku-buku tersebut terlihat dari penggambaran sisi-sisi positif dan peniadaan sisi-sisi negatif tentang Barat.

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah perlu adanya kesadaran dari pembelajar Bahasa Inggris mengenai bentuk-bentuk poskolonial yang ada pada buku-buku atau materi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajar dapat bersikap kritis sehingga tidak asal menerima dan meniru berbagai hal yang dipelajari dalam buku-buku tersebut.

Catatan:

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian hibah stratnas tahun ke-1 dengan judul “Bentuk-Bentuk Dominasi Barat Mutakhir di Indonesia: Kajian Poskolonial Terhadap *TextBook* Universitas, Karya Sastra, dan Pemikiran Barat“ yang diketuai oleh Iman Santoso dengan anggota Nurhadi, Dian Swandayani, dan Ari Nurhayati.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 2002. *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Hellen Tiffin. 1989. *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-colonial Literature*. London dan New York: Routledge.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Hellen Tiffin. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London dan New York: Routledge.
- Klippel, Friederike. 1984. *Keep Talking*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lebauer, Roni S. 2000. *Learn to Listen Listen to Learn*. New York: Longman.
- Oshima, Alice & Ann Hogue. 1997. *Introduction to Academic Writing*. 2nd Edition. New York: Addison Wesley Longman.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia, Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rooks, George M. 1988. *Paragraph Power*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Said, Edward W. 1994. *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkas Mitos Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan.
- Said, Edward W. 2002. *Covering Islam: Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Said, Edward W. 2003. *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan*. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Wegmann, Brenda & Knezevic, Miki Prijic. 1996. *Mosaic One*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Wegmann, Brenda & Miki Prijic Knezevic & Marilyn Bernstein. 1996. *Mosaic Two*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Williams, Raymond. 1988. "Dominant, Residual, and Emergent," dalam K.M. Newton, *Twentieth Century Literary Theory*. London: MacMillan Education Ltd.

Artikel Seminar Nasional

Dua Artikel dalam seminar nasional dengan tema “Cultural Identity in Language, Literature, and Translation” diselenggarakan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada 20 Oktober 2011

Judul artikel:

1. The Indonesia and West Relation in *Tempo* Magazine in the Beginning of The Third Millennium (oleh Nurhadi dan Dian Swandayani)
2. A Postcolonial Study of Book Reviews in *Kompas* Daily Published at the Beginning of 21st Century (oleh Ari Nurhayati dan Iman Santoso)

THE INDONESIA AND WESTRELATION IN *TEMPO* MAGAZINE IN THE BEGINNING OF THE THIRD MILLENNIUM

Nurhadi and Dian Swandayani

Indonesian Language and Literature Education Department
French Language Education Department
Faculty of Languages and Arts, Yogyakarta State University
e-mail: nurhadi2@yahoo.co.id and dianswandayani@yahoo.com

Abstract

In *Tempo* Magazine 2000—2007 edition, postcolonial themes are found in some articles of book reviews in literature which discuss: (1) the stories about the East, (2) the stories about colonialism, (3) western literary works (including those of the Indonesian translations), (4) the literary works focusing primarily on the postcolonial problems. Besides, postcolonial themes revealed in the book reviews are: (5) the Indonesian literary works which are published (translated) in English, (6) the contact between the West and the East in several stories, and (7) Islam in the West. The depiction of the inferior East is not explicit but it can often be found in several books, fictions or semi-fictions, written by western authors who describe the Indonesians or the country's nature. The postcolonial constructs of the West (as dominant and superpower countries) should be critically studied in order to avoid or free from the new modes of practices of Western imperialism.

Keywords: postcolonial, Indonesia, superiority of the West (Europe), book reviews in literature, *Tempo*

1. Introduction

European culture that belongs to the ex-colonizers is often regarded as a trend by the Indonesians in the fast developing world of digital and virtual age as stated by Yasraf Amir Piliang (1998:1—35) in his book *Dunia yang Dilipat*. The western postcolonial point of view is still rooted in the references (translated western literary and philosophy books) in Indonesian universities.

As proposed by Raymond Williams (1988:88—93), literature, philosophy, text books, works of arts, schools, and other cultural institutions are hegemonic sites, i.e. battle places of ideologies. In Gramscian' view, works of literature, philosophy books or other university handbooks can be the area reflecting the society's world view as well as the medium for constructing the society. A world view, ideology or society's life style are often constructed by the hegemonic sites and spread through hegemonic institutions, such as schools, media, churches, religious preachings, and others. In this battle of ideology, the postcolonial constructs in Indonesia are observed. In this article the observation is focused on the postcolonial themes found in *Tempo* Magazine distributed in Indonesia, which are discussed under the rubric of book reviews in literature and western philosophies.

The acculturation of western (European) culture can lead Indonesian people into the trap of

postcolonialism that preserves the domination of European values over the Indonesian nationalism. As stated by Benedict Anderson (2002:1—15), nationalism is an imaginary community that has to be constructed and maintained by its supporters. Concerning Indonesian nationalism, the western postcolonial constructs need to be critically studied so that the Indonesians will not be trapped in the new modes of western imperialism practices.

This piece of writing discusses the articles of book reviews of western (European) literary works which are published in monthly magazine *Tempo* of 2000—2007 edition (representing the development of Indonesia-West relation at the beginning of the third millennium) to find the development of their relation in the current decade, whether Indonesia is inferior in viewing the West, especially western literary works.

2. Discussion

In *Tempo*, the postcolonial themes found in articles of book reviews in literature are: (1) the stories about the East, (2) the stories about colonialism, (3) western literary works (including those of the Indonesian translations), and (4) the literary works focusing primarily on the

postcolonial problems. Besides, this piece of writing uncovers subjects concerning (5) the Indonesian literary works that are published (translated) in English, (6) the contact between the West and East in several stories, and (7) Islam in the West.

The stories about the East from western point of view exist in some literary works which are reviewed. *Spice Garden* written by Michael Vatikiotis talks about some events in Indonesia, particularly Maluku (*Tempo*, 01–07 March 2004). In her review of the novel, Dewi Angraini says that the sequence of bloody events happening in Maluku since 1999 is recorded in newspapers, magazines, televisions, and radios. However, the Indonesians soon forget it all. Vatikiotis brings us to the horrible events in Maluku by presenting virtual events. His novel *The Spice Garden* brings us to a fictitious island, not far from Ambon, and a factual time, the bloody period of 1999. It is interesting to analyze such a description since it is not impossible that Indonesia (East) is often described as a country with violence, chaos, and rage.

The reviews of fictions depicting Indonesia from western people's or expatriates' point of view have been published in *Tempo* 26 March–1 April 2001. Those fictions mostly talk about Indonesia with its political background, which is perceived as an exotic and new place that attracts wanderers' attention. Current situation in Indonesia is discussed in this book but the history of Indonesia viewed by the French is talked about in another book.

A book entitled *Orang Indonesia dan Orang Perancis dari Abad XVI sampai dengan Abad XX* written by Bernard Dorleans, is reviewed by Jean Couteau (a French who is teaching in Denpasar). The review is published in *Tempo* 11–17 December 2006. It is clearly seen in the book that the French regard the Indonesians as primitive and uncultured, a typical assumption of the westerners who feel superior when viewing the inferior easterners. Such a description is restated by the reviewer who quotes one of the writings compiled and editorialized by Bernard Dorleans. The description is seen below.

ORANG-ORANG pribumi berperawakan cukup tinggi, beberapa di antaranya bertubuh sempurna sedangkan yang lain tidak. Mereka tak sehitam orang Guinea, hidungnya pun tak sepesek mereka. Mereka berkulit kuning atau cokelat, penipu dan pembohong besar.

Penjelajah Perancis Francois de Vitre menggambarkan orang Sumatra dalam tulisannya pada 1602. Tiga ratus tahun kemudian, Cabaton, penjelajah

Perancis yang lain menulis dengan nada yang sama terhadap orang Jawa. "Orang-orang Jawa bukan pekerja, cukup segenggam nasi dan beberapa buah untuk hidup yang mereka dapatkan tanpa usaha. Semua itu mereka peroleh hanya karena kesuburan tanah saja...."

It seems that Jean Couteau as a reviewer realizes the bias of colonial perspective when reviewing the book. It is stated in other part of his essay that the meetings between French and Indonesian figures in the book are a compilation of facts and data lacking of empathy. They are not described as the meetings between people. The emotion, friendship or love are not seen.

What are mostly described in the book are satire, rejection, and justification of the behaviour of the local people or information based on pragmatic interests as if the French and Indonesians are connected only because of interests, almost not because of humanity. It can be stated that the relation between the Indonesians and westerners is due to imperial expansion interests with misunderstandings between them. This is a naive stereotype presented by Dorleans.

The reviewer, then, enquires the title of the book. He thinks that the title reflects the idea that the relation between the French and Indonesians lasts for less than four centuries. Mentioning formerly the word "Indonesians" in the title gives an impression that the Indonesians' point of view is the main focus of the book. As a matter of fact, the Indonesians only become the objects (in the edition of original language, the word "French" comes the former and "Indonesians" the later).

The depiction of the East seen in *Orang Indonesia dan Orang Perancis dari Abad XVI sampai dengan Abad XX* which focuses on the factual aspects rather than fictional shows how the West views the East that is considered inferior. The inferiority is pictured implicitly in several aspects. Such a picture is often found in several fictional (or semi-fictional) books when the Westerners write and describe the Indonesian people or the nature of Indonesia.

Books such as *Kuasa Kata: Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia* authored by Benedict Anderson (*Tempo*, 19–25 March 2001), *Surat-surat Adik RA Kartini* editorialized by Frits G.P. Jaquet (*Tempo*, 20–26 June 2005), *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX* by Ulrich Kratz (*Tempo*, 27 March–2 April 2000), Amin Sweeney's books concerning the biography and bibliography of Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (*Tempo*, 1–7 August 2005), Ulrich Kozok's book about the oldest Malay book (*Tempo*, 7–13 August 2006) reflect the westerners' perception of Indonesia which should

be learnt and understood. This is the continuance of what is previously named orientalism studies.

Orientalism studies can be seen in Prof P.J. Zoetmulder who has conducted researches on Javanese literary works. In *Tempo* (20—26 February 2006) it is informed about the biography of this scientist who comes from Netherlands and becomes the citizen of Indonesia and his contributions to overcome and report Javanese literature. What has been done by figures like Zoetmulder is often connected with orientalism, which is directly or indirectly related to colonial practices.

Besides Zoetmulder who has collected and analyzed the old Javanese scripts, Jaap Erkelens has looked for and collected Indonesian books but for the sake of KITLV Netherlands. What Erkelens has done is his effort to get information about Indonesia. This fact is explained in *Tempo* 11—17 August 2003 edition.

Besides the description of the East from the standpoint or interests of the West, other postcolonial constructs are also found in the description of the colonial history from today context. It means that the colonial practice that has ended is discussed and analyzed in several books. This is called the reproduction of colonial stories through literary works.

A work that presents events of the colonial period in Indonesia is entitled *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels* by Pramoedy Ananta Toer, which was published in 2005. The book is reviewed by Nurdin Kalim and Evieta Fadjar in *Tempo* 17—23 October 2005 edition. The description of building the road during Daendels period is a bitter memory of the colonial practices. Such a writing, either the book or its review, is the reproduction of sad stories of colonialism. Pramoedy is an Indonesian who is against Dutch colonialism in Indonesia as stated in his biography. His depiction of the colonial practice in his work can be seen in the following citation.

MATI. Mereka meninggal karena kelaparan, kelelahan, atau terserang penyakit. Yang membangkang digantung di pepohonan di sepanjang ruas jalan.

Inilah kisah pembangunan jalan sepanjang 1.000 kilometer, dari Anyer di Jawa Barat hingga Panarukan di Jawa Timur. Kisah yang berawal dari imajinasi seorang Gubernur Hindia Belanda, dalam perjalanannya dari Buitenzorg atau Bogor ke Semarang dan Oesthoek alias Jawa Timur. Dalam bukunya yang terakhir, *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*, Pramoedy Ananta Toer mencatat perjalanan itu tertanggal 29 April 1808,

dan si pemilik imajinasi itu adalah Herman Willem Daendels.

Imajinasi yang cepat menjadi ambisi buta. Ya, proyek raksasa itu menggunakan kerja rodi, tanpa bayar—kalaupun ada, upahnya sudah disunat oleh mandor baik berkulit putih maupun cokelat, atau keduanya, tulis Pramoedy. Korban semakin banyak, ”ribuan orang kecil di Grobogan, wilayah Keresidenan Semarang, berkaparan tak terkuburkan,” tutur Pram (hlm. 22). Tapi angan-angan sang Gubernur Jenderal tak kunjung kendur.

Such a sad story with colonial background is also found in another Pramoedy's work entitled *Cerita dari Digul* published in 2001. Digul is a place in Papua to exile the rebels against the Dutch in colonial period. The review of the book is written by Wilson in *Tempo* 25 June—2 July 2001. Other story about Digul is found in Marco Kartodikromo's *Pergaulan Orang Buangan di Boven Digul: Kisah Nyata*. Originally it is a serial story of *Pewarta Deli* Daily from 10 October—9 December 1931. The book is reviewed by M.Fauzi in *Tempo* 26 May—1 June 2003. Pramoedy's or Marco's description of Dutch colonialism reflects the negative sides of the period, which are often connected with today as the post-colonial period.

The dark trail of colonialism reflected in contemporary literary works as the reproduction of colonial discourse is also written in three articles of book reviews in *Tempo* 19—25 September 2005 edition. The three articles entitled ”Bila Sang Meneer Melukis Indonesia”, ”Menunggu Komik Asli Indonesia”, and ”Membuka Jejak Hitam Kolonial” are about comics and related to the history of Dutch colonialism.

Besides the sad stories regarding the Dutch colonialism as previously discussed, there are writings about slices of colonial history as nostalgia, sweet memories from the past. A book containing five short stories entitled ”Tukang Gambar” (1970), ”Kucit” (1970), ”Sekar Emas” (1970), ”Katemu ring Tampaksiring” (1972), and ”Suaran Asu” (1972) written by an old Balinese author, Made Sanggra, reflects the nostalgia. The book is reviewed in *Tempo* 8—15 August 2004 under the title ”Potret dari Jejak Masa Lalu”. As Sanggra's masterpieces, the five short stories originally written in Balinese are translated into Indonesian and English.

One of Sanggra's short stories is about a plan of the Dutch Queen, Juliana, to visit Tampaksiring Palace in Gianyar, Bali. The queen who had never visited Bali was planned to arrive in 1970. Made Sanggra, as a Balinese man,

intended to express his friendship to the queen of a country which once colonized his nation. He, then, wrote his short story "Katemu ring Tampaksiring".

Since the visit was cancelled, the short story was not finished. Sanggra once forgot the story and turned his attention to write other works, some of which are "Tukang Gambar" and a Balinese modern poem "'Suara Saking Setra.'" Both works won the Balinese literary writing contest in 1970. The achievement encouraged him to finish his poem "Katemu ring Tampaksiring," which also won the 1972 writing competition.

Remains and influence of the West on Indonesia can also belong to other constructs of "colonialism". One of the examples is the influence of Portuguese culture in Indonesia as written by Antonio Pinto da Franca. The book is reviewed by Ign. Haryanto in *Tempo* 12—18 March 2001.

Other constructs of post-colonialism are also found in the reviews of literary works published by the West or their Indonesian translations. The constructs cannot be classified as superiority of the West nor the inferiority of the East. Rather, they can be classified as the influence to imitate western culture or mimicry in literature or life styles. Besides, abrogation and appropriation are also seen in the use of language, especially when using English as well as reading English writings are regarded as reflecting upper social class.

A number of western literary works are reviewed in *Tempo* during eight years of this 21st century, some of which are (1) *Interpreter of Maladies* (Jhumpa Lahiri), (2) *Berahi* (Jean Baudrillard), (3) *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* (Milan Kundera), (4) *Sabda Zarathustra* (F.W. Nietzsche), (5) *Kekakalan* (Milan Kundera), (6) *Out of Place* (Edward W. Said), (7) *Eragon* (Christopher Paolini), (8) *The English Roses* (Madonna), (9) *Va' Dore Ti Porta Il Coureor Pergilah ke Mana Hatimu Membawamu* (Susanna Tamaro), and (10) *Ikan Tanpa Salah* (Alfred Birney).

Besides, there are still other books reviewed in *Tempo*: (11) *Insiden Anjing di Tengah Malam yang Bikin Penasaran* (Mark Haddon), (12) *Negeri Bahagia or City of Joy* (Dominique Lapierre), (13) *Leo the African* (Amin Maalouf), (14) *The Dante Club* (Matthew Pearl) (15) *The Kite Runner* (Khaled Hosseini), (16) *Baudolino* (Umberto Eco), (17) *The Historian* (Elizabeth Kostova), (18) *Blindness* (Jose Samarago), and (19) *Harry Potter and the Deathly Hollows* (J.K. Rowling). The reviews are not only about books, but also about an event or news related to books as seen in an article "Sebuah Buku, Pesaing Harry Potter" which

discusses *The Da Vinci Code* written by Dan Brown (*Tempo*, 04—10 April 2005 edition).

Among the nineteen books previously mentioned, six talk about post-colonial problems, they are *Interpreter of Maladies*, *Out of Place*, *Ikan Tanpa Salah*, *Negeri Bahagia or City of Joy*, *Leo the African*, and *The Kite Runner*. The problems are faced by the characters of the stories who have to cope with West-East clashes in their lives. They are rooted out from their original culture. The characters experience hybridity or diaspora that lead them to the conflicts of identity or nationality.

In a review of Alfred Birney's *Ikan Tanpa Salah (De Onschuld van Een Vis)*, Nurdin Kalim discusses the problems of mixed-parentage (hybrid) people like below citation.

Darah campuran Indonesia-Belanda mengalir dalam tubuhnya. Ia pun terombang-ambing antara dua dunia dan penuh ketegangan akibat paradoks dalam dirinya. Malangnya, pribadinya lemah dan labil, tak pernah bisa bersikap. Ia tinggal di Nederland, tapi cara hidupnya Indonesia. Pola pikirnya tetap dibawa ke masa ketika ia masih di Indonesia sebagai perwira Belanda yang menginterogasi para pejuang Indonesia. Tubuhnya di *Barat*, jiwanya di *Timur*.

Dunia indo memang dunia simalakama. Mengutip Jakob Sumardjo, yang menulis pengantar novel ini, di luar kemampuannya, seorang indo terjebak dalam dunia yang saling bertentangan. Seorang Indo-Belanda bukan orang Belanda dan bukan orang Indonesia. Ia berada di mana? Berdiri sebagai orang Belanda, ia akan dicurigai dan dimusuhi orang Indonesia. Begitu pula sebaliknya. Posisi itu memunculkan sosok yang paradoks yang hidup dalam kegelisahan.

The above quotation pictures the post-colonial world that brings about the split of identity of those mixed-parentage (hybrid) people. Besides commeting the problems experienced by the characters, Nurdin Kalim (*Tempo*, 11—17 October 2004 edition) justifies that Birney is equal with other trans-national writers as his appreciation to Birney's closeness to the East rather than the West as seen in his statement.

Novel ini menyejajarkan Birney dengan penulis transnasional lainnya seperti Salman Rushdie, yang menggambarkan India dari kediamannya di Inggris, atau Amy Tan, yang melukiskan Cina dengan warna Amerika. Penulis transnasional lebih cenderung

menyuguhkan *setting* yang serba *fragmented* dan simbolis, tidak utuh dan realistik. Dari sisi ini, harus diakui Birney telah berhasil.

The reviews in *Tempo* are not only about the post-colonial themes found in the stories as in the above discussion, but also about literary works which introduce Indonesian literature to the West. The writings can be categorized as abrogation and appropriation when considering English (as a language of the West) as a means to introduce Indonesian literary works to the West. The Indonesian literary works written in or translated into English which are reviewed in *Tempo* during 2000—2007 are: (1) *Paris la Nuit* (a collection of poems by Sitor Situmorang), (2) *Snake* (a novel by Dewi Anggraini), (3) *Goenawan Mohamad Selected Poems* (edited by Laksmi Pamuntjak), (4) *The Rainmaker's Daughter* (a novel by Richard Oh), (5) *Ellipsis* (a collection of verses by Laksmi Pamuntjak), and (6) *The Diary of R.S.: Musings on Art* (a collection of short stories by Laksmi Pamuntjak).

Sitor Situmorang can be categorized as a writer of diaspora due to his writing that reaches France and other European countries although he finally returns to his country and still exists as an Indonesian writer. Unlike Situmorang, Sobron Aidit, that can also be categorized as a writer of diaspora, can reach France but he does not hold an Indonesian citizenship anymore. Such a writer is popularly called *exile*, which is also experienced by Utuy Tatang Sontani (*Tempo*, 25 February—3 March 2002). One of Sobron's works is *Memoar Sobron Aidit: Gajah di Pelupuk Mata* reviewed by Putu Oka Sukanta (*Tempo*, 22—28 April 2002). Some of Indonesian writers who have trans-national view are Goenawan Mohamad, Laksmi Pamuntjak, Dewi Anggraini, and Richard Oh.

Other postcolonial themes found in *Tempo* are those regarding the contacts between the West and East, which focus on the efforts to recognize and understand both to create a harmonious and conducive situation. One of the examples is found in two articles on the review of "Ubud writers & readers festival" in *Tempo* 25—31 edition 2004. Besides, a review of "internasional literary biennale 2005" taking place in TUK Jakarta as a meeting for international writers is found in *Tempo* (12—18 September 2005). The review consists of three articles discussing the works of Antjie Krog (South Africa) and Ramsey Nasr (a Palestinian-Dutch descendant).

The contacts between the West and East are not only seen in the events mentioned above, but also in novels, one of which is *The Historian* by Elisabeth Kostova who reveals the origin of

dracula. The description of dracula in the novel breaks the stereotype that dracula has two long sharp teeth and drinks blood. Kostova traced the origin of dracula who actually is Vlad Tepes, the master of Wallachia. In his review (*Tempo* 12—18 February 2007) Seno Joko Suyono says that Kostova has written the novel based on her research on the history sources of 1460s (the period of Sultan Mahmud II) which are kept in Istanbul. It proves that the history of the East (Turkey) is acknowledged and understood.

The East-West contact is also seen in Annemarie Schimmel's book (*Tempo*, 6—12 June 2005) of the ideas of a Pakistani religious figure, Muhammad Iqbal, and the Islamic mystic poems. Islamic figures and their thoughts are not broadly known in the West. With stereotypes and suspicion some Islamic figures are known. Islam in western countries is often considered a sensitive post-colonial problem. It is discussed in the final part of this writing.

Themes on Islam in the West become problematic when western figures write about multiculturalism since they tend to discriminate and suspect the development of Islam by labelling terrorism or fundamentalism. The themes can probably be regarded the most current post-colonial ones. Islam sometimes represents the ex-colonialized countries although not all of the countries or the East belong to the muslim countries. Islam is a problem for the West in the beginning of 21st century. It can be stated that United States of America is the last colonizer having a number of colonized muslim countries. *Resurrecting Empire: Western Footprints and America's Perilous Path in the Middle East* by Rashid Khalidi is a non-fiction showing the similarity between the aggression of America in the Middle East with the European colonialism in the past (*Tempo*, 1—7 November 2004).

Problems of Islam in America are recorded in Captain James Joseph Yee's biography *For God and Country* reviewed by Akmal Nasery Basralin (*Tempo* (15—21 May 2006). Yee is a West Point graduate who is jailed because of silly accusations. He is almost sentenced to death just because of embracing Islam. In his review Basralin says:

Siang itu, ketika menginjak Jacksonville, ia baru saja meninggalkan Guantanamo. Di kompleks penjara dengan pengamanan maksimum yang dijuluki Amnesty International sebagai "Gulag Zaman Kita" itu, alumni West Point 1990 ini lebih populer dengan nama Islamnya, Ustad Yusuf. Ia menyandang tugas yang hanya bisa dipenuhi sangat sedikit orang Amerika: ulama militer (chaplain).

Sebagai chaplain, Yee bertugas memberikan layanan keagamaan kepada para "pejuang musuh"--istilah yang digunakan serdadu Amerika untuk sekitar 700 tahanan muslim dari berbagai negara. Pengetahuan keislamannya yang luas, dan bahasa Arabnya yang fasih, membuat Yee akrab dengan para tahanan.

Sejak kedatangan Yee, pada November 2002, aura keagamaan semakin terasa, misalnya dengan penyelenggaraan salat Jumat di kalangan para tentara muslim Amerika dan para penerjemah. Rupanya, hal-hal seperti ini justru dipandang negatif oleh beberapa petinggi militer di Guantanamo.

Dan siang itu kerinduan Yee terhadap keluarganya kandas. Pihak militer Amerika menuduh Yee kaki tangan Al-Qaidah, melakukan kegiatan penyadapan dan mata-mata, dan tak mematuhi perintah atasan. Dengan tuduhan "maksimal" itu, Yee dijebloskan ke penjara Angkatan Laut di Charleston, South Carolina, dalam sel isolasi dengan tangan dan kaki digari. Jika semua tuduhan terbukti, Yee akan menghadapi hukuman mati.

In the review, it is also stated that four days after Yee is captured, an article by an anonymous government officer is published in The Washington Times, which says that terrorism has infiltrated the American military structure. Mass media then respond the sensational news without verification.

Basral adds that some people call Yee "Taliban Cina" or "Chinese Taliban," a double mockery. However, those accusations are not proven. American military then charge him with new accusations that Yee has committed adultery with his three colleagues at Gitmo and downloaded obscene pictures in his computer, which are not proven either in the court on 19 March 2004. Afterwards, Yee works at American military as a captain until January 2005. His experience is written meticulously in his memoir (the English version was published in October 2005). He also writes about American soldiers' deviation in Guantanamo, his ancestors, and his early interest in Islam. His book is one of the representations of Islam in the West, which reveals problems about the post-colonial syndromes in the West, the suspicious and frightening syndromes to Islam.

3. Conclusion

As a hegemonic site voicing the Western domination over the East which is subordinated, the rubric of book review in literature in *Tempo* can be a battle place of postcolonial themes. Such a site is often regarded as a means of legitimizing western domination. In fact, the battles between the West and East not only happened during the colonial period, but also continue until today. Essentially colonial practices remain going on although in different modes.

Note:

This article is part of a research of *Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional*, which is entitled "Bentuk-bentuk Dominasi Barat Mutakhir di Indonesia: Kajian Poskolonial Terhadap Teks Book Universitas, Karya Sastra, dan Pemikiran Barat" by Iman Santoso, Nurhadi, Dian Swandayani, and Ari Nurhayati in 2010.

References

- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar. 2002.
- Said, Edward W. *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkas Mitos Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan. 1995.
- Piliang, Yasraf Amir. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan. 1998.
- Williams, Raymond. "Dominant, Residual, and Emergent." *Twentieth Century Literary Theory*. K.M. Newton. London: MacMillan Education, Ltd. 1988.

A Postcolonial Study of Book Reviews in *Kompas* Daily Published at the Beginning of 21st Century

Ari Nurhayati and Iman Santoso

English Language Education Department and German Language Education Department
Faculty of Languages and Arts, Yogyakarta State University
Email: arinurhayati@yahoo.com and iman.sant@gmail.com

Abstract

In *Kompas* Daily 2000–2007 edition, postcolonial themes are found in some articles of book reviews in literature which discuss: (1) the stories about the East, (2) the stories about colonialism, (3) western literary works (including those of the Indonesian translations), (4) the literary works focusing primarily on the postcolonial problems (5) the contact between the West and the East in several stories, and (6) Islam in the West. The depiction of the inferiority of the East is shown in several works although not explicitly exposed. Themes about how the West views, constructs, or discourses East are often found. Problems reflected in reproduced colonial stories are uncovered as well. In some writings of Indonesian writers the problems have negative image. However, Dutch writers tend to view the problems as nostalgia. Postcolonial constructs of the West (as dominant and superpower countries) should be critically studied in order to cope with new modes of practices of Western imperialism.

Keywords: postcolonial themes, literary works, book reviews in literature, *Kompas*

1. Introduction

Indonesians often regard European culture that belongs to the ex-colonizers as a trend in this fast developing world of digital and virtual age as stated by Yasraf Amir Piliang (1998:1–35) in his book *Dunia yang Dilipat*. Western postcolonial point of view is also rooted in the references (translated western literary and philosophy books) in Indonesian universities.

As proposed by Raymond Williams (1988:88–93), literature, philosophy, text books, works of arts, schools, and other cultural institutions are hegemonic sites, i.e. battle places of ideologies. In Gramscian' view, works of literature, philosophy books or other university handbooks can be the areas which can reflect the society's world view and construct the society.

A world view, ideology or society's life style are often constructed by the hegemonic sites and spread through hegemonic institutions, such as schools, media, churches, religious preachings, and others. In the battle places of ideology the postcolonial themes in Indonesia are observed. The focus of this article is revealing the postcolonial themes of book reviews in literature in *Kompas* Daily distributed in Indonesia.

The acculturation of western (European) culture can lead Indonesian people to the trap of postcolonialism that preserves the domination of European values over the Indonesian nationalism. As stated by Benedict Anderson (2002:1–15),

nationalism is an imaginary community that has to be constructed and maintained by its supporters. Western postcolonial constructs then need to be critically studied to cope with new modes of western imperialism practices.

This writing analyzes the articles of book reviews of western literary works in *Kompas* Daily 2000–2007 edition, which represent the development of Indonesia-West relation at the beginning of the 21st century, to reveal postcolonial themes discussed in the reviews.

2. Discussion

The postcolonial themes found in the articles of book reviews in *Kompas* Daily are: (1) the stories about the East, (2) the stories about colonialism, (3) western literary works (including those of the Indonesian translations), (4) the literary works focusing primarily on the postcolonial problems, (5) the contact between the West and East in several stories, and (6) Islam in the West.

The first theme, stories about the East from western point of view, can be seen in *Historical Atlas of Indonesia* by Robert Cribb (*Kompas*, 19 August 2001). The story of the book is more factual although its fictional element is also seen when relating to history. The map description based on Indonesian history clearly reflects an Indonesianist' standpoint when telling

about Indonesia. It shows a discourse on East by the West.

In his review Sarwono Pusposaputro criticizes Cribb's inaccuracy in discussing some historical events although Pusposaputro does not give a critical judgement about postcolonial point of view contained within the text. He states that:

Kisah G 30 S (versi Orba) atau kup 1 Oktober 1965 (versi Cribb) ditulis menarik dengan segala kontroversi dalam interpretasi (hlm 169). Tapi, terdapat kesalahan dalam peta (5.32): boks kediaman Jenderal Nasution tak boleh diwarnai biru, harus tetap putih; sebab boks warna biru dalam kunci disebutkan sebagai kediaman para jenderal yang terbunuh dalam peristiwa itu. Sedangkan Jenderal Nasution selamat dalam peristiwa tersebut.

The date in history is very significant since it indicates the point of view an event is perceived. In the above quotation, Cribb does not admit that the event happened on 30 September 1965 but on 1 October 1965. It can be inferred that an event can be perceived from different viewpoints, not only western and eastern viewpoints, but also others. From the subject of history learnt at schools in Netherlands, it shows that the state does not admit the Indonesia independence on 17 August 1945 but after the Round Table Conference or in 1949.

The description of the East from the viewpoint of westerners or western experts is found in an article entitled "Claudine Salmon, Ahli Klenteng dan Sastra Cina" by Mathias Hariyadi (*Kompas*, 30 November 2000). Claudine Salmon who comes from France is a female expert in Chinese literature. Her expertise is so well known that her ideas become the reference when discussing Chinese literature. Besides, Peter Boomgaard's "Anak Jajahan Belanda" (*Kompas*, 24 July 2004) depicting development of Java in 19th century also reflects a western expert's point of view.

Memoirs of a Geisha written by Arthur Golden is other example of western writer's standpoint in viewing the East. The novel in which the main character is Nitta Sayuri, a high class geisha in Japan in 1930s, is reviewed by Zainal AR. Although the story is fictitious, some critics believe that Sayuri is Mineko, a geisha who was famous in 20th century. Mineko withdrew from being a geisha when she was 42, had enough money, and married with an artist. The publication of the book is widely responded by people in the world, especially by the Japanese. Geisha communities, which are obliged to always keep secrets to protect their clients, show their

displeasure. Zainal states that such a response is sensible since the worldwide publication can lead the geishas to reveal the secrets of their customers who mostly are the political elite or businessmen.

Golden's novel strengthens the image of the East through geishas and their world from the standpoint of the West. In other words, the East is constructed by the West. *Geisha* is a phenomenon often regarded exotic and impressive by the West. *Geisha* is identical with Japan, a representation of the East.

Besides those books about China and Japan, some other books present nostalgic themes relating to the colonial period in Indonesia. One of them is *Memories of "The East"* telling about a memory of the abandoned Dutch East Indies, which is reviewed by Asvi Warman Adam (*Kompas*, 15 March 2003). The story is an abstract of interviews with people of the 1930–1962 Dutch East Indies. The interviews were conducted in 1997–2001 in Dutch language with 742 people about 1930–1962 period for the sake of an *oral history project* to document the final episode of Dutch colonialism in Asia. The coordinator of the project was Dr Fridus Steijlen and the leader of the project was Prof. Heather Sutherland from Vrije Universiteit, Amsterdam. The book shows that the Dutch colonial period is reproduced as nostalgia.

Similar theme is also found in Elien Utrecht's book *Melintasi Dua Jaman: Kenangan tentang Indonesia Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan* reviewed in *Kompas* 11 June 2006 under the title "Indonesia Dalam Kenangan Ulien Utrecht" and HCC Clokener Brousson's book *Batavia Awal Abad 20: Gedenkschriften van een Oud-kolonial* reviewed by Iskandar P Nugraha in *Kompas* 28 March 2004. Frances Gouda's book, which is translated into Indonesian under the title *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900–1942*, reflects the similar theme as well. In *Kompas* 1 April 2007, Achmad Sunjayadi reviews the book and says that the concubine phenomena and mixed-parentage children give typical colours of colonial history. Such books, despite the more factual description (memoir not fiction), contribute to reproduce stories or colonial discourse, particularly the Dutch colonialism in Indonesia.

A fiction which is a reminiscent of the colonial period in Indonesia is found in G Francis' *Tjerita Njai Dasima Soewatu Korban pada Pemboedjoek* published in 1965 (*Kompas*, 6 July 2002). The review of the book is under *Pustakaloka* rubric, segment of "Yang Terlupakan". This literary work, which has Dutch colonial background and focuses on Nyai Dasima's life journey, is not widely read by Indonesian people or students, possibly because the book is not written by Indonesian writers.

Such a book does not only reproduce a colonial story, but also reflects how the East is described from western viewpoint. Not surprisingly the image inside the story is not too dark, even sometimes it is like nostalgia. An effort to remember the last sweet memory, the colonial period.

Dutch colonialism in Indonesia as a story background is also seen in *Si Djamin dan Si Djohan* written by Merari Siregar and published in 1949. The book is reviewed again in *Kompas* 19 March 2005. Actually the book is an adaptation of Jan Smees' work. Besides this old literary work, new western literary works translated into Indonesian and reviewed under *pustakaloka* rubric in *Kompas Daily* are (1) *English Roses*, a fairy tale authored by Madonna, (2) *Tamasya dalam Hiperealistas*, an essay by Umberto Eco, (3) *Pergilah ke Mana Hati Membawamu* by Susanna Tamaro, (4) *The Namesake*, a novel by Jhumpa Lahiri, (5) *Sepetak Rumah untuk Tuan Biswas*, a novel by VS Naipaul, (6) *Namaku Merah Kirmizi*, Orhan Pamuk's novel, (7) *Winnetou*, Karl May's series, and others.

Translating western literary works into Indonesian has started since colonial period, an internalization process of western values. There is no single colour representing the West or the East. Some of the stories previously mentioned also discuss postcolonial problems of eastern people who have conflicts with western cultures as seen in *The Namesake* (Jhumpa Lahiri), *Sepetak Rumah untuk Tuan Biswas* (VS Naipaul), and *Namaku Merah Kirmizi* (Orhan Pamuk), and some of Karl May's works. In his works, May who comes from German, does not directly depict postcolonial problems. Rather, he introduces the East that is not yet recognized and understood by the West.

Postcolonial theme is also clearly reflected in a work *My Name is Red* by a Turkish writer, Orhan Pamuk. Geographically and demographically Turkey is an area between the East and West. At present this country is struggling for being the member of the European Union. Bernardo J Sujibto who reviews the novel in *Kompas* (22 April 2007) says:

Seperti diakui banyak pengamat sastra dunia sekaligus panitia penganugerahan Nobel Sastra Norwegia, bahwa yang menjadi latar belakang Pamuk menerima hadiah paling bergengsi di dunia kesusastraan dunia itu adalah karena keberaniannya melebur nilai-nilai dan karakteristik *Barat* dan *Timur* dan disajikan secara memukau lewat novel-novelnya.

Perang yang belakangan terus berkecamuk antara *Barat* (baca: Eropa/Kristen) dan *Timur* (Arab-Islam)

mempunyai misteri yang tak kunjung selesai dikuak. Dunia *Barat* dan *Timur* terus meruncingkan senjata dan kekuatan tersembunyi yang sama-sama tak mau dikendalikan dan diatur oleh siapa pun. Hal ini terbukti dengan fenomena senjata nuklir Iran (wakil dari *Timur*) yang terus dicap sebagai pengembang bahan aktif bom nuklir. Juga pihak (negara) *Barat* yang mengembangkan senjata nuklir baik secara sembunyi-sembunyi atau yang transparan, seperti Amerika.

Novel Benim Adým Kýmýzý (My Name is Red) karya Orhan Pamuk menawarkan sebuah pendekatan dan (kalau boleh dibilang) terobosan lewat dunia kesenian sastra yang mencerahkan semua segmen peradaban (*Barat* dan *Timur*). Pamuk mencoba menawarkan sebatang lilin untuk menyinari kerunyaman *Barat* dan *Timur* dalam jalinan cerita yang apik dan memukau dalam novel ini. Dalam novel yang membawa diri Pamuk memenangi anugerah Hadiah Nobel Sastra 2006, menyusul Naguib Mahfouz sebagai penerima penghargaan sastra paling bergengsi dari bangsa Arab, mencoba bagaimana benang yang sudah kusut itu bisa dipertalikan menjadi jembatan dialogis antarperadaban. Karena bagi Pamuk, karya seni yang baik merupakan kesatuan visi yang melebur dengan segala jenis budaya bangsa mana pun-tak terikat satu lokalitas yang ekstrem.

Sujibto adds that as Pamuk is an eastern writer, his international participation in literature gives such a typical colour that can significantly change the existing worldview. Moreover, his *My Name is Red* has a breakthrough that is not considered previously, even by other eastern writers.

In the mid of tension and anger of the East due to being underestimated by the West, Pamuk appears as a "prophet" who will unite the two poles to go along hand in hand. Uniquely literature becomes a means of dialogue. This is Pamuk's prestigious contribution in uniting multidimensional civilization, the West and East.

The contact between the East and West is the next theme. Such a theme is reflected in Karen Armstrong's *Muhammad, A Biography of The Prophet (Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, the Indonesian translation). This book is reviewed twice in *Kompas*, by Teguh Nurhadi 1 July 2001 edition dan by Ervan Nurtawab 1 December 2001 edition. Nurtawab's review is entitled "Memperkenalkan Nabi Muhammad Saw di Kalangan Kristen *Barat*," relatively

representing the content of the book. At the beginning of his review Nurtawab states that different point of view leads to different impression. The East and West have different impression of Muhammad SAW. The success of Islam to conquer a number of Christian areas is regarded a threat that leads the christian West to view Islam, including the prophet, subjectively.

However, Armstrong has got her own impression since her initial meeting with Islamic mysticism in Samarkhand, which in most cases suits Catholic faith, her former religion. Islamic mystic she learnt drives her to learn Muhammad and Al Quran and she believes that the prophet Muhammad SAW has given significant contribution to human spiritual development. It is also stated in the review that

Kesan-kesannya itu ia tuangkan dalam buku Muhammad, A Biography of the Prophet yang dalam edisi Indonesia berjudul Muhammad Sang Nabi; Sebuah Biografi Kritis diterbitkan oleh Penerbit Risalah Gusti Surabaya. Biografi yang disodorkan Karen memang cukup unik. Atmosfer anti-Muhammad di *Barat* memaksa dia untuk mengawali uraiannya itu dengan melacak sejarah kebencian *Barat* terhadap Muhammad. Sebelum tahun 1100, di *Barat* praktis tidak ada perhatian pada Muhammad, tetapi mendekati tahun 1120, setiap orang tahu siapa dia (hlm 8).

Di *Barat*, kala itu, fakta dan fiksi bercampur sehingga menjadikan cerita yang berkembang lebih menyerupai dongeng. Selalu tidak pas dalam menjelaskan kehidupan Nabi Muhammad SAW hingga pada namanya, Mahomet (hlm 8; 14; 27) atau Mahound (hlm 7; 9; 11).

Problems of Islam in West still lead to the suspicion between the East and West, which often end with violence. Such a situation happened when Theo van Gogh was murdered in Amsterdam on 2 November 2004, which is described in Ian Buruma's *Murder in Amsterdam The Death of Theo van Gogh and the Limits of Tolerances* reviewed by Dick van der Meij (*Kompas*, 5 March 2007). Although the book is not a literary work, it can reveal how the West still distrusts the East. In other words, the East is not only suspected but also viewed differently, part of the other. This is a postcolonial problem happening in the West, how the West perceives the East as well as Islam.

The review of Buruma's book depicts the postcolonial problem connected with partial multiculturalism. It means that multiculturalism

discourse which has been declared often confronts fanaticism. In this case, the murder of an artist, who mocks Islam, by a fanatical muslim is an example, as seen in the following quotation.

Bermula dari Theo van Gogh, sineas dan selebriti televisi, yang dibunuh siang hari di jalan umum di Amsterdam saat ia bersepeda menuju tempat kerjanya. Pembunuhnya adalah Mohammed Bouyeri, seorang warga Belanda keturunan Maroko berumur 26 tahun yang saat itu juga tengah bersepeda. Pembunuhan Van Gogh kejam sekali. Van Gogh ditembak mati. Tidak cukup sampai di situ, ia ditembak beberapa kali lagi, kemudian dipotong lehernya dengan pisau dan akhirnya pisau itu ditancapkan ke dadanya.

Pembunuhnya sempat menulis pesan pada selembar kertas dengan pisau kecil yang ditancapkan ke tubuh Van Gogh juga. Setelah membunuh Van Gogh, Bouyeri mencoba melarikan diri dan menembak beberapa polisi dan orang di jalanan. Akhirnya, ia ditangkap. Setelah diadili dalam suatu persidangan yang memakan waktu cukup, ia dipenjarakan seumur hidup.

Pesan yang ditancapkannya pada dada Van Gogh berisi ancaman jihad terhadap negeri Belanda seluruhnya dan ancaman pembunuhan sejumlah tokoh Belanda yang tertulis namanya dalam pesan tersebut. Masyarakat shock dan beberapa masjid di Belanda diserang dan mau dibakar. Sebagai balasan, gereja juga diserang. Setelah kejadian ini hubungan antarumat beragama semakin memburuk. Malahan, sekarang terdapat perundangan yang diajukan ke parlemen supaya burkak (cadar) dilarang di tempat umum dengan alasan terorisme.

Diskusi mengenai toleransi dan antitoleransi umat beragama di Belanda, negeri yang dianggap paling toleran di Eropa, berkobar-kobar. Ada sebagian orang yang merasakan bahaya yang sangat dibesar-besarkan. Ada pula sebagian orang yang berpikir, penganut agama yang kurang menyesuaikan diri pada keadaan dan kebiasaan Belanda, mesti pulang ke negeri asalnya saja.

Sebaliknya, pemberitaan di media massa menjadi sebuah isu panas sepanjang hari. Saat itu berbagai diskusi dan perbincangan tentang hal ini ditemukan di hampir semua surat kabar, majalah, dan tayangan televisi.

In addition, van der Meij in his review gives comment about the violence, particularly related to Islam in Europe or the West.

Yang menjadi jelas adalah simpati Buruma terhadap Van Gogh dan Hirshi Ali, sehingga perasaan antipati yang dikandung banyak orang Belanda lain terhadap kedua tokoh ini kurang diperhatikan.

Van Gogh memang seorang selebriti, tetapi banyak orang Belanda juga menganggapnya sebagai orang kurang ajar yang paling kasar yang pernah ditayangkan di televisi. Film-film Van Gogh juga hanya dikenal oleh sekelompok Belanda terbatas dan sama sekali tidak umum ditonton orang Belanda biasa.

... Padahal, buku ini hendak melihat toleransi dan munculnya intoleransi dari banyak segi yang kesemuanya berperan penting. Kendati demikian, buku ini sangat perlu dibaca oleh siapa saja yang memerhatikan perkembangan intelektual dan awam tentang hubungan antaragama di Eropa dewasa ini.

3. Conclusion

In conclusion, the book reviews in literature in *Kompas* uncover postcolonial themes as discussed above. The reviews discuss not only how the West views, constructs, or discourses the East, but also problems found in reproduced stories of colonial period. Some works written by Indonesian writers reflect negative image of Dutch colonialism in Indonesia, which is the opposite image of stories written by Dutch writers who tend to consider colonial period as nostalgia. Besides, postcolonial themes found in the books reviewed during 2000–2007 are about western literary works in Indonesia, including those which focus on postcolonial problems. The contact between the West and East, which shows efforts either to get understanding or to continue suspicion and dispute happening since the Crusades, is also the theme of the reviews.

Note:

This article is part of a research of *Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional*, which is entitled “*Bentuk-bentuk Dominasi Barat Mutakhir di Indonesia: Kajian Poskolonial Terhadap Teks Book Universitas, Karya Sastra, dan Pemikiran Barat*” by Iman Santoso, Nurhadi, Dian Swandayani, and Ari Nurhayati in 2010.

REFERENCES

- Adam, Asvi Warman. “Ingatan Tentang Hindia Belanda Yang Ditinggalkan.” *Kompas*. 15 March 2003.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar. 2002.
- AR., Zainal. “Metamorfose Seorang Geisha.” *Kompas*. 19 April 2002.
- Christina, Nova. “Nyai Dasima: Tragedi Dalam Dua Kisah.” *Kompas*. 6 July 2002.
- Dhakidae, Daniel. “Winnetou, Old Shatterhand, dan Humanisme (Petualangan Karl May dari Ardistan ke Dschinnistan).” *Kompas*. 27 November 2004.
- Hariyadi, Mathias. “Claudine Salmon, Ahli Klenteng dan Sastra Cina.” *Kompas*. 30 November 2000.
- Holid, Anwar. “Surat-Surat Untuk Generasi Berikut.” *Kompas*. 20 June 2004.
- Iswara, Dana. “Kenikmatan Membaca Novel Dalam Bahasa Yang Sederhana.” *Kompas*. 2 May 2004.
- Nugraha, Iskandar P. “Mengimajinasikan Jakarta ‘Tempo Doeloe’.” *Kompas*. 28 March 2004.
- Nurhadi, Teguh. “Biografi Nabi Muhammad SAW.” *Kompas*. 1 July 2001.
- Nurtawab, Ervan. “Memperkenalkan Nabi Muhammad SAW di Kalangan Kristen Barat.” *Kompas*. 1 December 2001.
- Piliang, Yasraf Amir. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan. 1998.
- PUR. “Tuan Biswas, Rumah dan Eksistensi.” *Kompas*. 17 April 2004.
- PUR. “Catatan Perjalanan Wisata Umberto Eco.” *Kompas*. 5 September 2004.
- Purwantari, BI. “Kisah Kekejaman Ibu Tiri Yang Populer.” *Kompas*. 19 March 2005.
- Pusposaputro, Sarwono. “Peta Sejarah Indonesia.” *Kompas*. 19 August 2001.
- RPS. “Dongeng Karya Madonna.” *Kompas*. 7 December 2003.
- Said, Edward W. *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkas Mitos Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan. 1995.
- SHS. “Perkembangan Jawa Abad Ke-19.” *Kompas*. 24 July 2004.
- SHS. “Indonesia Dalam Kenangan Ulien Utrecht.” *Kompas*. 11 June 2006.
- Sujibto, Bernardo J. “Berkesenian Yang Melebur Semesta.” *Kompas*. 22 April 2007.
- Sunjayadi, Achmad. “Membingkai Kolonialisme Belanda Di Seberang Lautan.” *Kompas*. 1 April 2007.
- Van Der Meij, Dick. “Belajar Dari Pengalaman Pahit Intoleransi Di Belanda.” *Kompas*. 5 March 2007.
- Williams, Raymond. “Dominant, Residual, and Emergent.” *Twentieth Century Literary Theory*. K.M. Newton. London: MacMillan Education Ltd. 1988

Bagian C

Sinopsis Penelitian Lanjutan

**PROPOSAL TAHUN KE-3
HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN
SESUAI PRIORITAS NASIONAL**

**TEMA: 7
(Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial)**

**BENTUK-BENTUK DOMINASI *BARAT* MUTAKHIR DI INDONESIA:
KAJIAN POSKOLONIAL TERHADAP TEXT BOOK UNIVERSITAS,
KARYA SASTRA, DAN PEMIKIRAN *BARAT***

Peneliti Utama:

Drs. Iman Santoso, M.Pd

Anggota Peneliti:

Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum
Dian Swandayani, S.S., M.Hum
Ari Nurhayati, S.S., M.Hum



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Oktober 2011**

HALAMAN PENGESAHAN

1. **Judul Penelitian** : Bentuk-Bentuk Dominasi *Barat* Mutakhir di Indonesia: Kajian Poskolonial Terhadap Text Book Universitas, Karya Sastra, dan Pemikiran *Barat*

2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Drs. Iman Santoso, M.Pd.
- b. Jenis Kelamin : L / P
- c. NIP : 19680222 199903 1 001
- d. Jabatan Struktural : Sekretaris Jurusan
- e. Jabatan fungsional : Lektor
- f. Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Seni/ Pendidikan Bahasa Jerman
- g. Pusat Penelitian : -
- h. Alamat : Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman – FBS, Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281
- i. Telpon/Faks : 0274 – 550843
- j. Alamat Rumah : Jl. Wakhid Hasyim, Gg. Telasih No.1 RT/RW: 01/04, Nologaten, Depok, Sleman, DIY
- k. Telpon/Faks/E-mail : 08174129946/ iman.sant@gmail.com

3. **Jangka Waktu Penelitian**: 3 tahun (seluruhnya)

Usulan ini adalah usulan tahun ke-3

4. Pembiayaan

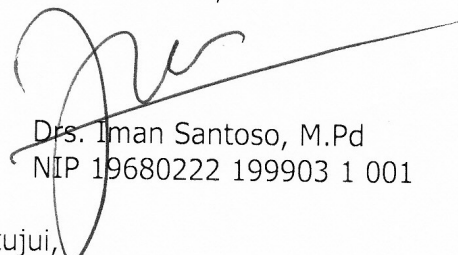
- a. Jumlah yang disetujui ke Dikti tahun ke-1: Rp 65.000.000,-
- b. Jumlah yang disetujui ke Dikti tahun ke-2: Rp 70.000.000,-
- c. Jumlah yang diajukan ke Dikti tahun ke-3: Rp 100.000.000,-

Yogyakarta, 21 Oktober 2011

Mengetahui,
Dekan FBS UNY,

Prof. Dr. Zamzani
NIP 19550505 198011 1 001

Ketua Peneliti,


Drs. Iman Santoso, M.Pd
NIP 19680222 199903 1 001

Menyetujui,
Ketua LPPM UNY,

Prof. Sukardi, Ph.D.
NIP 19530519 197811 1 001

PROPOSAL HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN SESUAI PRIORITAS NASIONAL
(TAHUN KETIGA)

BENTUK-BENTUK DOMINASI *BARAT* MUTAKHIR DI INDONESIA:
KAJIAN POSKOLONIAL TERHADAP TEXT BOOK UNIVERSITAS,
KARYA SASTRA, DAN PEMIKIRAN *BARAT*

Oleh

Ketua: Drs. Iman Santoso, M.Pd

Anggota: Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum, Dian Swandayani, S.S., M.Hum, dan
Ari Nurhayati, S.S., M.Hum

A. Pendahuluan

Penelitian berjudul "Bentuk-bentuk Dominasi *Barat* Mutakhir di Indonesia: Kajian Poskolonial terhadap Text Book Universitas, Karya Sastra, dan Pemikiran *Barat*" pada tahun pertama menghasilkan sejumlah temuan sebagai berikut. *Pertama*, pada buku ajar bahasa asing di perguruan tinggi di Indonesia, yaitu buku ajar bahasa Jerman, Perancis, dan Inggris ditemukan beberapa bentuk-bentuk isu poskolonialitas. Dari sembilan kriteria yang telah dicanangkan dalam penelitian yang terdiri atas topik-topik: Superioritas *Barat*, Subordinasi *Timur*, Praktik Penjajahan, Mimikri (Budaya), Hibriditas, Diaspora, Operasi/Politik Tubuh, Nasionalitas, dan Abrogasi dan Apropriasi, hanya kriteria Operasi/Politik Tubuh yang paling sedikit ditemukan.

Kedua, tema-tema poskolonialitas muncul pada sejumlah artikel resensi sastra yang membahas: (1) kisah-kisah tentang *Timur*, (2) tentang penjajahan, (3) ulasan sastra *Barat* (termasuk yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia), (4) karya-karya sastra yang secara khusus membahas permasalahan poskolonial. Selain hal-hal tersebut, kajian ini juga meliputi hal-hal yang terkait dengan: (5) sastra Indonesia yang diterbitkan (diterjemahkan) dalam bahasa Inggris, (6) pertemuan *Barat* dan *Timur* dalam berbagai kisah, (7) Islam di *Barat*. Ketujuh aspek ini ditemukan dalam artikel-artikel *Tempo*. Sementara pada harian *Kompas*, aspek tentang sastra Indonesia yang diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Inggris tidak ditemukan.

Pada majalah budaya dwimingguan *Basis* tema-tema atau aspek-aspek poskolonial yang muncul yaitu: (1) kisah tentang *Timur* oleh *Barat*, (2) reproduksi tentang penjajahan,

(3) pembahasan tentang (sastra) poskolonialitas, (4) ulasan karya sastra atau filsuf *Barat*, (5) persinggungan antara *Barat-Timur*, (6) Islam di *Barat*, (7) representasi *Barat* sebagai bentuk superioritas, (8) kapitalisme global, (9) nasionalisme. Ada sejumlah aspek yang sama dengan temuan pada *Tempo* dan *Kompas*. Akan tetapi, juga ada aspek yang berbeda semacam: kapitalisme global dan nasionalisme.

Ketiga, pola-pola poskolonialitas pada buku ajar bahasa asing (Inggris, Perancis, dan Jerman) dapat dikatakan tersamar dan seringkali keberadaannya tidak disadari baik oleh penulis buku maupun oleh pembelajar bahasa asing tersebut. Sebaliknya kehadiran bentuk-bentuk poskolonial di media masa, terutama dalam wujud resensi, kehadirannya disadari oleh penulis resensi.

B. Tujuan Khusus (Tahun Ketiga)

Secara ringkas, tujuan penelitian ini yang terbagi dalam tiga tahun, dapat dikemukakan sebagai berikut. **Tahun ke-1:** (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk poskolonial pada *text book* bahasa asing (*Barat*) untuk universitas di Indonesia pada akhir dasawarsa; (2) mengidentifikasi tanggapan-tanggapan poskolonial pada ulasan buku-buku filsafat *Barat* dan karya sastra asing (*Barat*) terjemahan di media cetak Indonesia pada akhir dasawarsa; (3) menyusun pola-pola poskolonialisme budaya *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa.

Tahun ke-2: (1) mengidentifikasi tingkat pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap bentuk-bentuk poskolonialisme di Indonesia pada akhir dasawarsa; (2) menyusun model pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa bagi mahasiswa FBS UNY; (3) melakukan ujicoba lapangan terbatas atas model pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa. Penelitian tahun pertama dan tahun kedua telah dilakukan yang kemudian akan dilanjutkan pada penelitian tahun ke-3.

Tahun ke-3: (1) mengembangkan model pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa menjadi bahan ajar berupa modul; (2) melakukan uji keterbacaan modul pembelajaran counter-poskolonialisme *Barat* di Indonesia pada akhir dasawarsa bagi mahasiswa FBS UNY; (3) melakukan sosialisasi modul pembelajaran counter-poskolonialisme dan pola-pola poskolonialisme di Indonesia pada akhir dasawarsa.

C. Kajian Pustaka

Poskolonial sebagai sebuah kajian muncul pada 1970-an. Studi poskolonial di *Barat* salah satunya ditandai dengan kemunculan buku *Orientalisme* (1978) karya Edward Said yang kemudian disusul dengan sejumlah buku lainnya yang masih terkait dengan perspektif *Barat* dalam memandang *Timur*. Buku-buku Said seperti *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World* (1981) dan *Culture and Imperialism* (1993) merupakan sekuel dari buku *Orientalisme* tersebut. Buku semacam *The Empire Writes Back* (1989) suntingan Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin merupakan buku lain yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan teori poskolonial.

Teori poskolonial itu sendiri merupakan sebuah seperangkat teori dalam bidang filsafat, film, sastra, dan bidang-bidang lain yang mengkaji legalitas budaya yang terkait dengan peran kolonial. Bidang ini bukanlah menjadi monopoli kajian sastra. Poskolonial mirip dengan kajian feminisme yang meliputi bidang kajian humaniora yang lebih luas; sejajar dengan kajian posmodern atau poststrukturalisme.

Pada paruh akhir abad ke-20, selain strukturalisme yang mengkaji karya sastra hanya berdasarkan strukturnya, ada juga sejumlah kajian atau teori sastra yang melibatkan unsur kesejarahannya dan konteks sosialnya. Teori-teori seperti cultural studies, new historisisme, dan poskolonial untuk sekedar menyebut contoh merupakan kajian-kajian sastra yang menganalisis karya sastra dalam konteks kesejarahannya ataupun konteks sosialnya. Poskolonial merupakan kajian terhadap karya-karya sastra (dan bidang yang lain) yang berkaitan dengan praktik kolonialisme atau imperialisme baik secara sinkronik maupun diakronik. Kajian poskolonial berusaha membongkar selubung praktik kolonialisme di balik sejumlah karya sastra sebagai superstruktur dari suatu kekuasaan, kekuasaan kolonial. Sastra dipandang memiliki kekuatan baik sebagai pembentuk hegemoni kekuasaan atau sebaliknya sebagai konter hegemoni.

Seperti yang diungkap Said dalam *Orientalisme*, ada sejumlah karya sastra dalam dunia *Barat* yang turut memperkuat hegemoni *Barat* dalam memandang *Timur* (*Orient*). Sejumlah karya seni itu telah melegitimasi praktik kolonialisme bangsa *Barat* atas kebiadaban *Timur*. Penjajahan adalah sesuatu yang alamiah, bahkan semacam tugas bagi *Barat* untuk memberadabkan bangsa *Timur*. Kajian Said ini memang berangkat dari teori hegemoni Gramscian dan teori diskursus Foucaultian. Kata "post" yang dilekatkan dengan kata

“colonial” sebetulnya kurang tepat kalau diindonesiakan menjadi “pasca”. Kasus ini mirip dengan pengindonesiaan kata “*discourse*” dalam istilah Foucault (Rogers, 2007) yang tidak sama persis maknanya dengan kata “wacana”. Ada kekhususan.

Kata pascakolonial yang seringkali dijadikan terjemahan dari *postcolonial* merupakan istilah yang mengacu pada permasalahan “waktu setelah” kolonial. Padahal poskolonial tidak hanya mengacu pada kajian sastra sesudah masa era penjajahan, atau era kemerdekaan tetapi lebih luas mengacu pada segala yang terkait dengan kolonialisme yang pada abad ke-21 hanya menyisakan Amerika sebagai bangsa penjajah yang kesiangan. Konteks poskolonialisme juga mencakup kasus globalisasi dan perdagangan bebas yang seringkali dianggap sebagai bentuk neokolonialisme. Kata post sebaiknya diartikan sebagai “melampaui” sehingga poskolonial adalah kajian yang melampaui kolonialisme, artinya bisa berupa pasca atau permasalahan lain yang masih terkait meskipun tampak seperti terpisah dari kolonialisme.

Jangkauan luar biasa imperialisme *Barat* pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 merupakan salah satu fakta yang paling menakjubkan dalam sejarah politik. Melalui penafsirannya yang yang brilian atas kanon-kanon *Barat* seperti *Heart of Darkness* (karya Conrad), *Mansfield Park* (karya Austen), dan *Aida* (komposisi musik karya Verdi), Said (1994:259) menunjukkan bagaimana kebudayaan dan politik bekerja sama. Sebuah konsep dasar yang dipaparkan pemikir Komunis Italia, Antonio Gramsci tentang hegemoni yang menyatakan bahwa kekuasaan terbangun atas dominasi (senjata) dan hegemoni (kebudayaan).

Menurut Said (2002:ix) kebudayaan dan politik pada kasus kolonialisme telah bekerja sama, secara sengaja ataupun tidak, melahirkan suatu sistem dominasi yang melibatkan bukan hanya meriam dan serdadu tetapi suatu kedaulatan yang melampaui bentuk-bentuk, kiasan dan imajinasi penguasa dan yang dikuasai. Hasilnya adalah suatu visi yang mengaskan bahwa bangsa Eropa bukan hanya berhak, melainkan wajib untuk berkuasa. Argumen utama dosen kritik sastra Universitas Columbia AS ini adalah bahwa kekuasaan imperial *Barat* selalu menemui perlawanan terhadap imperium. Lelaki keturunan Palestina ini menelaah kesalingketergantungan wilayah-wilayah kultural tempat kaum penjajah dan terjajah hidup bersama dan saling berperang, dan melacak kisah-kisah “perlawanan” dalam diri para penulis poskolonial seperti Fanon, C.L.R. James, Yeats, Chinua Achebe, dan Salman Rusdhe.

Dalam dunia poskolonial sekarang ini, Said (1995:28) mengajukan sanggahan terhadap argumen-argumen yang mengatakan bahwa kebudayaan dan identitas nasional adalah entitas-entitas yang tunggal dan murni seperti yang dipaparkannya dalam buku *Culture and Imperialism* (yang diindonesiakan oleh Penerbit Mizan menjadi *Kebudayaan dan Kekuasaan*). Dengan melucuti pengertian "kita" dan "mereka" dari imperium, Said menunjukkan bagaimana asumsi-asumsi imperialis yang busuk terus mempengaruhi politik dan kebudayaan *Barat*, sejak peliputan media atas Perang Teluk hingga pengajaran sejarah dan kesusastraan di sekolah-sekolah.

Apa yang dilakukan Said dalam sejumlah bukunya dalam menelanjangi praktik-praktik poskolonial tersebut selain berangkat dari teori hegemoni sebetulnya juga berawal dari konsep diskursus-nya Foucault seperti dalam bukunya *Power/Knowledge* (2002). Poskolonial merupakan sebuah kajian yang relatif luas dan baru. Apa sajakah yang menjadi cakupan pembicaraannya, siapa saja tokoh-tokohnya, dan pengarang manakah yang tergolong sebagai pengarang poskolonial? Informasi ini bisa dilihat dalam situs www.english.emory.edu. Dalam situs ini pula beberapa penulis seperti Bahri (2007) menuangkan gagasannya tentang "Introduction to Postcolonial Studies" ataupun Beya (2007) tentang "Mimicry, Ambivalence and Hybridity". Jurnal internasional tentang poskolonial juga telah diterbitkan, yakni *Journal Postcolonial Text* yang edisi terakhirnya membahas peran Afrika dalam konteks poskolonial dan tentang *On Things Fall Apart* dari berbagai perspektif poskolonial (Esonwanne, 2009).

Berdasarkan penelesuran pada kedua sumber poskolonial tersebut, tampaknya sejumlah tema dan tokoh-tokoh poskolonial malah diproduksi dan direproduksi dalam bahasa Inggris atau Perancis yang notabene adalah bahasa kolonial. Meski demikian, sejumlah buku poskolonial telah banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Selain buku-buku Edward Said, buku-buku poskolonial lain yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia misalnya karya Leela Gandhi (*Teori Poskolonial, Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, 2001), Ania Loomba (*Kolonialisme/ Pascakolonialisme*, 2003), Bill Aschroft dkk (*Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*, 2003). Selain itu ada sejumlah penulis Indonesia yang juga menerbitkan buku dengan topik poskolonialisme, salah satunya Faruk dengan bukunya yang berjudul *Belenggu Pasca-Kolonial* (2007) dan Muhidin M. Dahlan (penyunting) dengan judul *Postkolonial Sikap Kita terhadap Imperialisme* (2001).

Dalam buku *The Empire Writes Back* (1989) suntingan Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin (yang diindonesiakan Penerbit Qalam menjadi *Menelanjangi Kuasa Bahasa*, 2003) terdapat sejumlah tema-tema terkait dengan kajian poskolonial ini. Selain buku ini, ketiga penulis ini juga mengeditori sebuah buku yang sering dijadikan rujukan meski belum diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yakni *The Postcolonial Studies Reader* (1995). Adapun dalam *The Empire Writes Back* setidaknya dua hal yang dilakukan dalam buku ini yaitu: (1) mengidentifikasi cakupan dan sifat-sifat dasar teks-teks poskolonial; (2) mendeskripsikan beragam teori yang hingga kini telah banyak muncul untuk menjelaskannya.

Secara keseluruhan, kelima bab buku ini terdiri atas: (1) "Mengurai Dasar-Dasar Pijakan: Model-Model Kritis Kajian Kesusastraan Poskolonial" (menguraikan perkembangan model-model deskriptif yang ada dalam kajian karya-karya poskolonial); (2) "Menempatkan Kembali Bahasa: Strategi-Strategi Tekstual Tulisan Poskolonial" (membahas proses bagaimana bahasa sengaja diserap untuk menciptakan suatu praktik diskursif yang baru dan berbeda); (3) "Menempatkan Kembali Teks: Pembebasan Tulisan Poskolonial" (membahas pembacaan simptomatik terhadap teks-teks poskolonial, tulisan poskolonial berkaitan erat dengan praktik-praktik sosial dan material kolonialisme); (4) "Teori di Persimpangan Jalan: Teori-Teori Pribumi dan Pembacaan Poskolonial" (menguraikan persoalan-persoalan dalam perkembangan teori-teori poskolonial pribumi); dan (5) "Menempatkan Kembali Teori: Tulisan Poskolonial dan Teori Kesusastraan" (membicarakan implikasi-implikasi lebih luas poskolonial terhadap teori sastra dan analisis sosial politik).

Pada Bab 3, "Menempatkan Kembali Teks: Pembebasan Tulisan Poskolonial", dibicarakan sejumlah karya-karya dari penulis poskolonial dalam kaitannya dengan sejumlah topik. *The Conquest of America* (1974) karangan Tzvetan Todorov merupakan contoh yang paling tepat tentang analisis wacana yang secara langsung dapat menunjukkan fungsi dan kekuatan tulisan dalam situasi kolonial. Gagasan revolusioner buku Todorov ini terletak pada penjelasannya bahwa kontrol kolonial sebenarnya terjadi melalui kontrol atas sarana-sarana komunikasi, ketimbang melalui penguasaan terhadap hak hidup, hak milik, maupun bahasa itu sendiri. Rahasia kesuksesan tentara Cortez menaklukkan bangsa Aztec di Amerika Tengah terletak pada keberhasilan orang-orang Spanyol itu menguasai sarana komunikasi bangsa Aztec sejak awal.

Novel *Mating Birds* (1986) karya Lewis Nkosi merupakan contoh yang baik guna menunjukkan persepsi poskolonial tentang hubungan antara pengetahuan dan kontrol kekuasaan. Meski menempatkan dirinya dalam wacana resistensi dan abrogasi, novel ini sekaligus memberikan gambaran yang tepat tentang kebungkaman atau kebisuan masyarakat, yang kepadanya masyarakat sebenarnya diarahkan, baik oleh kondisi-kondisi kultural Afrika Selatan sendiri maupun negara atas sarana-sarana komunikasi yang ada. Novel tersebut bercerita tentang cobaan berat yang harus ditanggung seorang lelaki kulit hitam Afrika Selatan karena kasus pemerkosaan yang dilakukannya terhadap seorang wanita kulit putih.

Penulis Trinidad, V.S. Naipaul, sering mengamati dilema yang harus dihadapi para penulis poskolonial dalam karya-karyanya, khususnya dalam *The Mimic Men* (1967). Naipaul merasa pesimis bisa keluar dari situasi ini. Dia melihat mimikri yang implisit dalam kondisi poskolonial, dan dengan demikian, dalam teks-teks kesusastraannya, sebagai hal yang akan terus mengganggu. Hal ini disebabkan karena konsep ketidakteraturan dan ketidakotentikan yang terus menerus dipaksakan oleh pusat pada wilayah-wilayah pinggiran atau marjinal.

Timothy Findley dalam karyanya yang berjudul *Not Wanted on the Voyage* membicarakan tentang ke-lain-an (*otherness*) yang radikal dan hibriditas. Pengarang Kanada ini merujuk pada sumber-sumber sejumlah praktik *Barat* yang krusial dalam kolonialisme dan imperialisme, hal-hal yang oleh Gayatri Spivak disebut dengan istilah '*othering*'. Hal ini mencakup asumsi tentang otoritas, 'suara', dan kontrol atas 'kata', yakni perampasan dan penguasaan sarana-sarana interpretasi dan komunikasi. Dalam banyak teks poskolonial, hal di atas dilakukan dengan cara 'menuliskan kembali' cerita-cerita kanonik.

Findley memperluas metode 'penulisan kembali' pusat kekuasaan ini melalui penulisan ulang cerita biblikal, Noah dan Banjir Besar, mitos utama dalam peradaban *Barat* tentang pengrusakan dan penyelamatan—pengrusakan mayoritas dan penyelamatan sedikit pihak. Ketahanan atau keselamatan suatu sistem, peradaban atau tradisi semacam itu sebagai hal yang otoritatif telah menghalangi perkembangan 'si lain'. Munculnya kebudayaan juga melibatkan penindasan dan atau peniadaan secara aktif terhadap bentuk-bentuk '*otherness*'. Ia mematikan bentuk-bentuk atau mode-mode alternatif lainnya. Dalam interogasi Findley yang radikal tentang kisah banjir tersebut, mitos besar tentang penyelamatan berubah menjadi sebuah kisah pengrusakan atas nama kebenaran minoritas dan penyebarluasan kekuasaan yang picik.

Pada bagian lain bab ini juga diuraikan konsep apropriasi marjinalitas seperti yang terdapat dalam novel *The Edge of Alphabet* karya Janet Frame yang berkisah perjalanan tiga orang anak manusia yang bertemu di sebuah kapal yang berlayar dari Selandia Baru ke London, ketiganya membentuk suatu persilangan wacana-wacana marjinalitas yang berbeda. Selain itu, juga dibicarakan novel *The Vendor of the Sweet* karya R.K. Narayan dalam topik apropriasi kerangka kekuasaan.

Pembahasan atas sejumlah karya-karya poskolonial dengan beragam latar belakang seperti dipaparkan dalam bab ini merupakan pembacaan simptomatik yang memfokuskan perhatian pada sentralitas bahasa dan beragam proses bagaimana binerisme pusat—pinggiran itu sendiri diruntuhkan oleh proses-proses abrogasi dan apropriasi yang saling melengkapi satu sama lain.

Sebagai strategi pembacaan, teks-teks poskolonial melakukan subversi atau rekonstruksi atas teks-teks kanon yang telah ditanamkan dalam struktur-struktur institusional seperti kurikulum pendidikan dan jaringan-jaringan penerbitan. Pembacaan kembali atas *The Tempest* karya Shakespeare yang notabene merupakan cerita perumpamaan tentang imperialisme transatlantik atau kolonisasi *Barat* dilakukan oleh sejumlah penulis poskolonial seperti George Lamming (*The Pleasure of Exile*, 1960), Aimé Césaire, maupun Jonathan Miller. Pembacaan semacam ini tidak hanya terbatas pada *The Tempest*, tetapi juga pada karya-karya kanon Eropa lainnya seperti *Robinson Crusoe* karya Daniel Defoe, *Divine Comedy* karya Dante, *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte, dan *Mansfield Park* karya Jane Austen oleh sejumlah penulis poskolonial yang pada gilirannya menciptakan pandangan dunia yang berfungsi sebagai counter-wacana.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan desain riset dan pengembangan atau R&D (Gall, Gall dan Borg, 2003) dengan modifikasi. Pendekatan yang dipergunakan untuk setiap tahunnya berbeda, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada tahun pertama dilakukan studi atas dokumen dari sejumlah media cetak (yang memuat resensi karya sastra dan filsafat *Barat*), sejumlah *text book* bahasa asing untuk universitas, dan sejumlah karya sastra dan filsafat *Barat* terjemahan.

Pada tahun kedua, dilakukan penyusunan model pembelajaran counter-poskolonial berdasarkan temuan pada tahun pertama dan berdasarkan kebutuhan lapangan atas pembelajaran tersebut. Sebelumnya juga dilakukan studi atas tingkat resepsi mahasiswa FBS UNY terhadap budaya poskolonial. Pada tahun ketiga, berdasarkan uji lapangan terbatas ataupun luas, model tersebut kemudian dituangkan menjadi bahan ajar (modul) yang ditindaklanjuti dengan uji keterbacaan dan sosialisasi.

Subjek penelitian ini (untuk tahun II) yaitu mahasiswa FBS UNY yang mengambil program studi bahasa asing (*Barat*) yang terdiri atas empat program studi di lingkungan FBS yang meliputi: (1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, (2) Bahasa dan Sastra Inggris, (3) Pendidikan Bahasa Jerman, dan (4) Pendidikan Bahasa Perancis.

Adapun objek penelitian ini (untuk tahun I) yaitu buku-buku ajar (*text book*) bahasa asing yang dipergunakan di sejumlah universitas di empat kota sebagai sampel: (1) UNY, Yogyakarta, (2) UNJ, Jakarta, (3) UPI, Bandung, dan (4) Unesa, Surabaya. *Text book* bahasa asing tersebut terdiri atas: bahasa Inggris, bahasa, Jerman, dan bahasa Perancis. Selain *text book*, objek penelitian lainnya yaitu artikel-artikel resensi buku (khususnya terhadap buku-buku karya sastra *Barat* terjemahan dan buku-buku filsafat *Barat*) yang dimuat di tiga media cetak utama Indonesia: *Kompas* (surat kabar), *Tempo* (majalah mingguan), dan *Basis* (majalah budaya dwibulanan). Untuk penelitian ini akan dilakukan pendokumentasian dan analisis isi terhadap objek penelitian ini sehingga diperlukan kerjasama dengan redaksi media-media Indonesia yang dijadikan sampel penelitian. Objek penelitian ketiga yaitu buku-buku karya sastra *Barat* terjemahan dan buku filsafat *Barat* yang disampel secara purposif dengan strategi pembacaan poskolonial. Selain itu, lokasi penelitian lainnya adalah sejumlah perpustakaan, baik di Yogyakarta maupun di Jakarta.

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan tujuan penelitian setiap tahunnya. Pada tahun pertama, teknik pengumpulan data dilakukan dengan: (1) studi dokumentasi

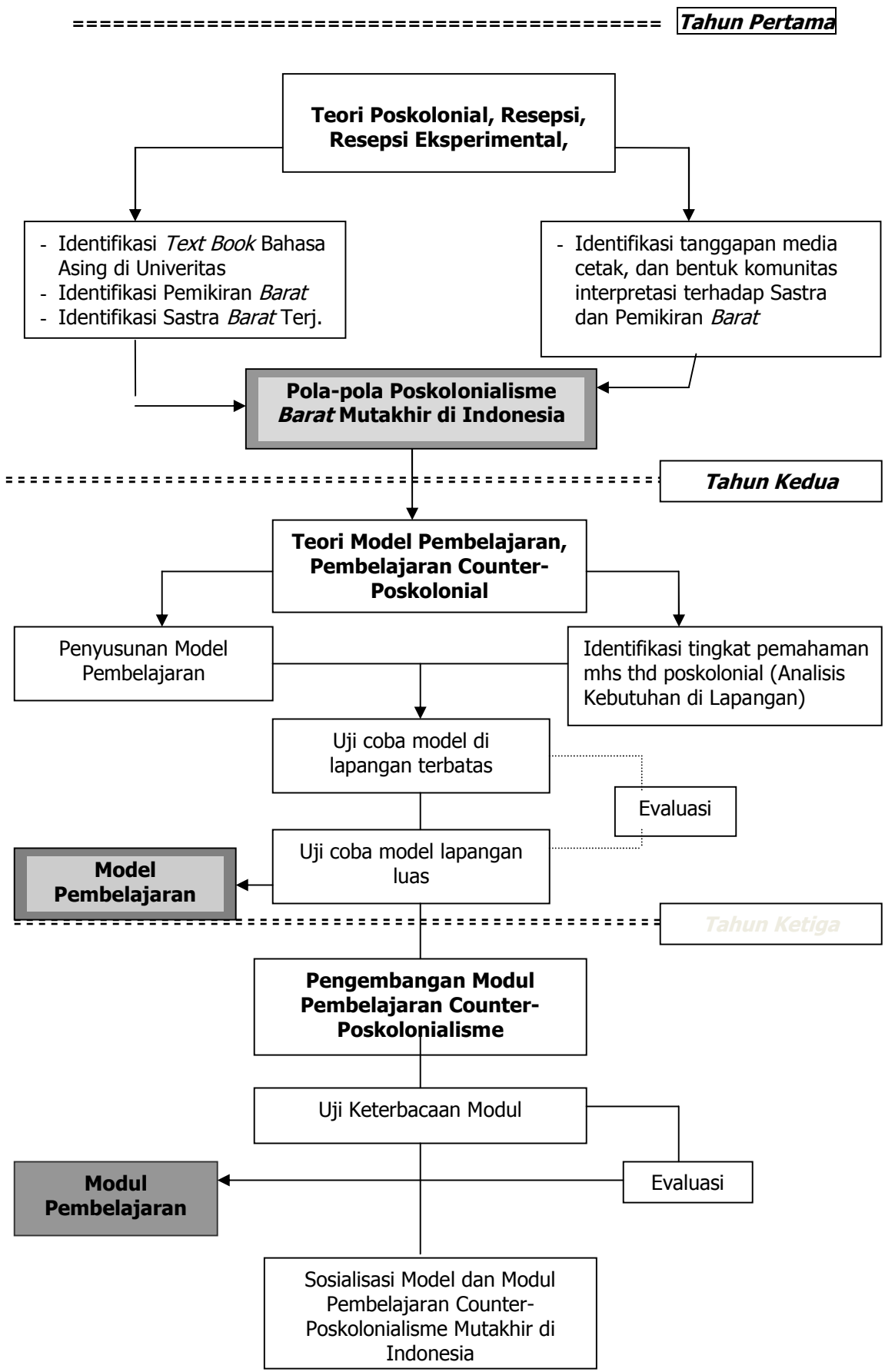
(terhadap sejumlah artikel resensi buku sastra *Barat* dan pemikiran *Barat* di sejumlah media cetak), (2) pembacaan terhadap *text book* bahasa asing, buku-buku sastra dan filsafat *Barat* terjemahan, dan (3) observasi. Pada tahun kedua dengan teknik literature eksploratorik dan dokumentasi hasil studi tahun pertama. Model pembelajaran kemudian diuji di lapangan secara terbatas dan dilanjutkan dengan uji lapangan secara luas dengan menggunakan: observasi, angket, dan diskusi. Pada tahun ketiga, model yang telah direvisi dituangkan dalam bentuk bahan ajar (modul). Demi pencapaian sasaran model dilakukan uji keterbacaan terhadap modul. Kemudian model dan modul disosialisasikan. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, survei-angket, dan wawancara.

Teknik analisis datanya yaitu dengan analisis konten, deskriptif kuantitatif, dan deskriptif kualitatif. Analisis konten dilakukan dalam menganalisis isi *text book* bahasa asing, buku-buku sastra, dan filsafat *Barat* terjemahan serta artikel resensi dari sejumlah media cetak Indonesia sehingga akan diperoleh gambaran yang menyeluruh dan utuh atas bentuk-bentuk poskolonial dalam pembelajaran bahasa asing. Analisis deskriptif kuantitatif dipergunakan dalam menafsirkan temuan-temuan lapangan terhadap angket maupun survei data lapangan, khususnya yang terkait dengan pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap bentuk-bentuk poskolonialisme dan uji lapangan model pembelajarannya. Sementara analisis deskriptif kualitatif dilakukan terhadap proses dan hasil sosialisasi model dan modul pembelajaran.

Validitas data dicapai dengan beberapa metode, yakni: (1) metode pengumpulan data ganda, meliputi metode observasi, wawancara, dokumentasi, angket, (2) sumber data ganda, meliputi data lisan, data tertulis, data visual, (3) ketekunan pengamatan, (4) diskusi antarpeleliti.

Desain penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram alur penelitian berikut ini.

Bagan 1. Diagram Alur Penelitian



E. Rincian Anggaran Biaya Penelitian Tahun III

1. Honorarium Pelaksana Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Volume	Satuan Biaya (Rp)	Jumlah (RP)
1	Ketua Peneliti	1 orang x 12 bln	700.000	8.400.000
2	Anggota Peneliti	3 orang x 12 bln	400.000	14.400.000
3	Tenaga Administrasi	1 orang x 12 bln	50.000	600.000
4	Tenaga Lapangan	4 orang	250.000	1.000.000
	Jumlah			24.400.000

2. Peralatan

No	Uraian Kegiatan	Volume	Satuan Biaya (Rp)	Jumlah (RP)
1	Sewa perangkat wifi produk ADSL CPE via Telkom	1 set x 10 bulan	100.000	1.000.000
2	Sewa printer HP Laserjet P1005	2 set x 10 bulan	50.000	1.000.000
	Jumlah			2.000.000

3. Bahan Habis Pakai

No	Uraian Kegiatan	Volume	Satuan Biaya (Rp)	Jumlah (RP)
1	Kertas HVS 80 gr	30 rim	30.000	900.000
3	Isi tinta printer laser jet	4 X	300.000	1.200.000
4	Cartridge warna hitam	10 buah	270.000	2.700.000
5	Cartrdge berwarna	10 buah	300.000	3.000.000
6	Alat tulis	10 dus	100.000	1.000.000
	Jumlah			8.800.000

4. Perjalanan

No	Uraian Kegiatan	volume	Satuan Biaya (Rp)	Jumlah (RP)
1	Perjalanan uji modul terbatas (1 kelas)	5 org X 1 kls X 3 kali	100.000	1.500.000
2	Perjalanan uji modul luas (11 kelas)	5 orang X 11 kelas	100.000	5.500.000
3	Transport lokal	5 orang X 4 kali	50.000	1.000.000
4	Transport koordinasi tim peneliti	8 orang X 1 kali	50.000	400.000
5	Konsumsi untuk uji terbatas dan uji luas	5 org X 4 kali	30.000	600.000
6	Konsumsi dalam koordinasi tim peneliti	8 org X 1 kali	30.000	240.000
	Jumlah			9.240.000

5. Pengumpulan dan Pengolahan Data

No	Uraian Kegiatan	Volume	Satuan Biaya (Rp)	Jumlah (RP)
1	Penyusunan modul/buku	1 buku	5.000.000	5.000.000
2	Setting modul/buku	1 buku	2.700.000	2.700.000
3	<i>Proof reader</i>	1 buku	1.000.000	1.000.000
4	Editing	1 paket	380.000	380.000
5	Desain cover	1 buku	1.580.000	1.580.000
6	Cetak cover	500 buku	5.000	2.500.000
7	Penjilidan modul/buku	500 buku	7.000	3.500.000
8	Penggandaan modul/buku	500 buku	45.000	22.500.000
	Jumlah			39.160.000

6. Penyusunan Laporan Hasil

No	Uraian Kegiatan	Volume	Satuan Biaya (Rp)	Jumlah (RP)
1	Penyusunan format tabulasi data kasar dan pengisiannya	4 orang X 1 kegiatan	50.000	200.000
2	Penyusunan format analisis data kasar dan pengisiannya	4 orang X 1 kegiatan	50.000	200.000
3	Penyusunan konsep penelitian	4 orang X 1 kegiatan	50.000	200.000
4	Diskusi antaranggota tim	4 orang X 1 kegiatan	50.000	200.000
5	Penyusunan konsep laporan akhir	4 orang X 1 kegiatan	50.000	200.000
6	Penyusunan laporan akhir	4 orang X 1 kegiatan	50.000	200.000
7	Fotocopy laporan	4000 lbr	200/lbr	800.000
8	Revisi dan pengetikan	1 kegiatan	200.000	200.000
9	Seminar proposal dan hasil	2 kegiatan	1.250.000	2.500.000
	Jumlah			4.700.000

7. Pengeluaran Lain-lain

No	Uraian Kegiatan	Volume	Satuan Biaya (Rp)	Jumlah (RP)
1	Pulsa telepon, faks, voucher, dll	5 orang X 12 bln	50.000	3.000.000
2	Publikasi jurnal nasional terakreditasi	1 paket	1.000.000	1.000.000
3	Publikasi jurnal internasional (<i>Journal Indonesia, Journal of Human Development, Archipel, Zeitschrift fur Interkulturellen Fremdsprachen Unterricht, IIAS News Letter</i>)	5 paket	1.500.000	7.500.000
4	Rekapitulasi hasil penelitian 3 tahap antar ketua dan anggota tim	4 org X 1 kegiatan	50.000	200.000
	Jumlah			11.700.000

Rekapitulasi Anggaran Tahun III

1. Honorarium Pelaksana	Rp	24.400.000
2. Peralatan	Rp	2.000.000
3. Bahan Habis Pakai	Rp	8.800.000
4. Perjalanan	Rp	9.240.000
5. Pengumpulan & Pengolahan Data	Rp	39.160.000
6. Penyusunan Laporan Hasil	Rp	4.700.000
7. Lain-lain	Rp	11.700.000
Jumlah	Rp	100.000.000

F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jadwal Kegiatan Tahun III

No	Jenis dan Uraian Kegiatan	Bulan Ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Koordinasi tim, penyempurnaan proposal thp III	√	=										
2	Penyusunan instrumen analisis kebutuhan dan ambil data		√	=	=								
3	Penyusunan bahan/modul pembelajaran				√	√							
4	Ujicoba lapangan terbatas, evaluasi, revisi						=	=					
5	Ujicoba lapangan luas, evaluasi, revisi							√	√				
6	Penyempurnaan bahan/modul pembelajaran									√			
7	Monitoring dari DIKTI										X		
8	Seminar hasil penelitian di Lemlit & revisi											X	
9	Penyempurnaan laporan , pengiriman ke Jkt												=

Keterangan:

X : ketua peneliti dan 1 anggota

√ : ketua peneliti dan 3 anggota

= : 3 peneliti tanpa ketua peneliti

G. Susunan Organisasi, Tugas, dan Pembagian Waktu Tim Peneliti

Susunan organisasi, tugas, dan pembagian waktu ketua dan anggota tim peneliti adalah sebagai berikut.

No	Nama / NIP	Jabatan Tim/ Alokasi waktu	Tugas dalam TIM
1	Iman Santoso 19680222 199903 1 001	Ketua 8 jam per minggu	<ul style="list-style-type: none"> - melakukan koordinasi kerja tim - merencanakan pembagian tugas dan koordinasi terutama dalam penyusunan instrumen, pengumpulan data dan olah data - mengorganisir pelaksanaan ujicoba model dan modul pembelajaran serta sosialisasinya - mengkoordinasi penyempurnaan proposal, draft laporan, seminar, dan penyusunan

			artikel serta keadministrasian - mengkoordinasi logbook penelitian dan laporan keuangan
2	Nurhadi 19700707 199903 1003	Anggota 1 8 jam per minggu	- melaksanakan tugasnya dalam kerja tim - mengumpulkan data dan turut menganalisis temuan data - melakukan uji coba model dan modul serta sosialisasinya di bawah koordinasi ketua tim - turut berpartisipasi dalam penyempurnaan proposal, draft laporan, seminar, penyusunan artikel dan keadministrasian
3	Dian Swandayani 19710413 199702 2001	Anggota 2 8 jam per minggu	- melaksanakan tugasnya dalam kerja tim - mengumpulkan data dan turut menganalisis temuan data - melakukan uji coba model dan modul serta sosialisasinya di bawah koordinasi ketua tim - turut berpartisipasi dalam penyempurnaan proposal, draft laporan, seminar, penyusunan artikel dan keadministrasian
4	Ari Nurhayati 19690212 199702 2001	Anggota 3 8 jam per minggu	- melaksanakan tugasnya dalam kerja tim - mengumpulkan data dan turut menganalisis temuan data - melakukan uji coba model dan modul serta sosialisasinya di bawah koordinasi ketua tim - turut berpartisipasi dalam penyempurnaan proposal, draft laporan, seminar, penyusunan artikel dan keadministrasian

Yogyakarta, 20 Oktober 2011

Tim Peneliti

Iman Santoso, M.Hum
 Dr. Nurhadi, M.Hum
 Dian Swandayani, M.Hum
 Ari Nurhayati, M.Hum

Rincian Anggaran Biaya Penelitian Strategis Nasional

No	Waktu	Keterangan	No Bukti	Jumlah
1	15 Juni 2011	Potongan PPh, Fee UNY & Lemlit, Seminar	1	4.980.000
2.	16 Juni 2011	Penggantian biaya penyusunan proposal	2	1.200.000
3	16 Juni 2011	Penggantian biaya seminar ke Surabaya	3	1.500.000
2	16 Juni 2011	Honor ketua peneliti	2	3.500.000
3	16 Juni 2011	Honor anggota peneliti 1	3	2.800.000
4	16 Juni 2011	Honor anggota peneliti 2	4	2.800.000
5	16 Juni 2011	Honor anggota peneliti 3	5	2.800.000
6	25 Juni 2011	Bahan habis pakai	6	1.050.000
7	02 Juli 2011	Foto copy data penelitian, angket dan lembar observasi	7	2.059.000
8	05 Juli 2011	Pengumpulan data pustaka utama penelitian	8	4.680.000
9	15 Juli 2011	Penyusunan & Penyebaran instrumen penelitian	9	6.500.000
10	10 Agust 2011	Penyusunan & pendaftaran artikel jurnal ilmiah	10	1.700.000
11	15 Agust 2011	Pengolahan data & instrumen penelitian (1)	11	2.000.000
12	20 Agust 2011	Pengolahan data & instrumen penelitian (2)	12	2.000.000
13	25 Agust 2011	Pengolahan data & instrumen penelitian (3)	13	2.000.000
14	20 Agust 2011	Konsumsi kegiatan penelitian	14	3.031.000
15	25 Agust 2011	Ujicoba pembelajaran	15	3.400.000
16.	28 Agust 2011	Biaya editing dan <i>proof reader</i> buku catatan budaya Eropa	16	3.500.000
17.	30 Agust 2011	Penggandaan buku catatan budaya Eropa	17	2.500.000
18.	01 Sept 2011	Penyusunan artikel dalam bahasa Jerman	18	1.000.000
19.	10 Sept 2011	Penyusunan artikel dalam bahasa Prancis	19	1.000.000
20.	11 Sept 2011	Penyusunan artikel dalam bahasa Indonesia	20	1.000.000
21.	12 Sept 2011	Proof reader artikel penelitian berbahasa Jerman, Prancis dan Inggris.	21	4.500.000
22.	01 Okt 2011	Penggantian biaya seminar hasil ke Jakarta	22	2.500.000
23.	15 Okt 2011	Isi tinta injet	23	1.500.000
24.	04 Nov 2011	Kegiatan Interpretasi dan penyusunan artikel berdasarkan masukan reviewer	24	2.000.000
25.	04 Nov 2011	Konsumsi penyusunan laporan akhir	25	500.000
26.	04 Nov 2011	Foto copy dn penggandaan laporan hasil	26	1.000.000
Jumlah				70.000.000

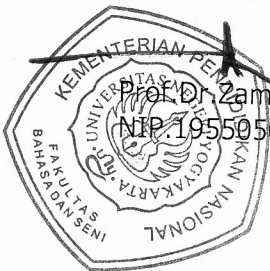
Yogyakarta, 05 November 2011

Ketua Peneliti,

Drs. Iman Santoso, M.Pd
NIP. 196802221999031001

Mengetahui
Dekan FBS UNY,

Prof. Dr. Zamzani
NIP. 195505051980111001



Mengetahui Ketua LPPM-UNY,

Prof. Sukardi, Ph.D
NIP. 195305191978111001